



**KONSEP DASAR
METODE PENELITIAN
PENDIDIKAN ISLAM**

BAB I

PENGANTAR METODE PENELITIAN

A. FILSAFAT METODE PENELITIAN

Sejalan dengan perkembangan filsafat, metode penelitian juga mengikuti corak aliran-aliran filsafat yang sedang berkembang. Aliran-aliran filsafat penelitian dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) aliran filsafat yaitu: Prapositivisme, Positivisme, dan Postpositivisme.

1. Prapositivisme

Pada era prapositivisme seorang peneliti melihat masalah penelitian sebagai realitas alamiah. Era ini terjadi sejak perkembangan filsafat pada zaman Yunani sampai awal abad ke 19. Peneliti hanya melakukan deskripsi secara kualitatif terhadap fenomena yang diamatinya. Peneliti bersikap pasif dan hanya berfungsi sebagai pengumpul data dan menyajikan data tanpa memberikan makna terhadap data yang dianalisis.

Peneliti tidak melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang ditemukannya. Tugas peneliti hanya mendeskripsikan data tanpa melakukan penafsiran. Pada era ini penelitian masih bercampur dengan pemikiran-pemikiran filosofis sehingga sulit untuk memisahkan data mana yang bersumber dari empiris dan data mana yang bersumber dari alam ide atau logika manusia. Hasil-hasil penemuan penelitian selalu disajikan dalam bentuk narasi.

Bentuk-bentuk penelitian yang banyak dilakukan studi kasus, analisis isi, studi kepustakaan, dan studi sejarah. Penelitian dilakukan untuk menemukan berbagai konsep atau untuk menggambarkan realitas. Tujuan penelitian adalah untuk membuat catatan peristiwa dari satu tempat sebagai dokumen agar dapat dibaca di tempat lain.

Perkembangan penelitian pada era prapositivisme sangat lambat karena penelitian biasanya dilakukan secara alamiah. Penelitian juga

dilakukan hanya pada bidang-bidang sosial dengan realitas yang terjadi secara alamiah, misalnya penelitian tentang budaya suku-suku tertentu.

2. Positivisme

Pada era positivisme seorang peneliti melihat masalah penelitian sebagai realitas yang teramati, bersifat tunggal, dapat diklasifikasikan, memiliki sebab akibat (determinasi), bebas nilai, relatif tetap, dan terukur. Era ini terjadi pada awal abad ke-19 sampai tahun 1970-an dan menjadi primadona penelitian dari tahun 1940-an sampai tahun 1970-an. Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif dengan logika berpikir deduktif. Jenis penelitian yang banyak dilakukan pada era ini adalah eksperimen, korelasi, atau *ex post facto*.

Penelitian Eksperimen dilakukan tidak hanya pada benda-benda alam tetapi juga pada binatang. Penelitian yang menggunakan binatang sebagai subjek penelitian dalam bidang psikologi kemudian ditransfer hasilnya terhadap prediksi kemampuan manusia dalam belajar.

3. Postpositivisme

Pada era postpositivisme seorang peneliti melihat masalah penelitian sebagai realitas yang bersifat holistik (utuh), dinamis, kompleks, saling mempengaruhi penuh makna, dan terikat nilai. Era ini dimulai pada tahun 1960-an. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan logika induktif. Tujuan penelitian adalah memahami makna realitas yang kompleks dan mengkonstruksi fenomena.

Metode penelitian kualitatif menjadi primadona pada era ini dari tahun 1980-an sampai tahun 1990-an. Tetapi setelah tahun 1990-an pertarungan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif mengendur.

B. HAKEKAT METODE PENELITIAN

Metode penelitian terdiri dari dua kata “metode” dan “penelitian”. Metode adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran.

Penelitian (*research*) dapat diartikan sebagai upaya atau cara kerja

yang sistematis untuk menjawab permasalahan atau pertanyaan dengan jalan mengumpulkan data untuk data dan merumuskan generalisasi berdasarkan data tersebut. Penelitian diartikan sebagai proses pemecahan masalah dan menemukan serta mengembangkan batang tubuh pengetahuan yang terorganisasikan melalui metode ilmiah.

Penelitian dapat diartikan juga sebagai suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah (Cooper dan Emory, 1995). Penelitian dapat juga diartikan sebagai usaha yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru dan juga sebagai penyaluran hasrat ingin tahu manusia (Suparmoko, 1991)

Hilway (1956) menyatakan metode penelitian adalah suatu studi yang dilakukan melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut. Woody (1927) menyatakan metode penelitian adalah Suatu metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis (*critical thinking*). Penelitian meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, merumuskan hipotesis atau jawaban sementara, membuat kesimpulan dan sekurang-kurangnya mengadakan pengujian yang hati-hati atas semua kesimpulan untuk menentukan kecocokan dengan hipotesis.

Parson (1946) menyatakan metode penelitian adalah pencarian atas sesuatu (*inquiry*) secara sistematis terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan. John (1949) menyatakan pencarian fakta dalam penelitian dilakukan dengan metode obyektif yang jelas untuk menemukan hubungan antar fakta dan menghasilkan dalil atau hukum. Nazir (1988) mendefinisikan metode penelitian sebagai percobaan yang hati-hati dan kritis untuk menemukan sesuatu yang baru. Di dalam metode penelitian ada Kerjasama ilmiah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka memperoleh informasi/ temuan/ produk baru melalui metodologi yang berkaitan erat dengan satu atau beberapa disiplin ilmu. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dilakukan didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Hakekat metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan

data atau informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sebagai metode ilmiah metode penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penilaian terhadap pengetahuan yang relevan
2. Pembentukan konsep dan spesifikasi hipotesis
3. Pengumpulan data
4. Pengorganisasian dan analisis data dengan cara yang relevan
5. Evaluasi dan pembelajaran dari temuan/hasil riset
6. Penyebaran informasi riset
7. Memberikan penjelasan
8. Membuat prediksi
9. Melakukan aktifitas pengendalian yang diperlukan

C. KOMPONEN METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki beberapa komponen yaitu:

1. Masalah Penelitian

Masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. masalah penelitian adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dapat diteliti. Masalah penelitian pendidikan merupakan isu-isu, kontroversi-kontroversi, atau masalah-masalah yang membutuhkan penelitian dalam penyelesaiannya.

Sumber masalah penelitian pendidikan antara lain: masalah di lembaga-lembaga pendidikan, masalah penerapan teori-teori pendidikan, masalah peri-laku siswa, masalah-masalah konsep pendidikan yang berbeda-beda, masalah-masalah penerapan kebijakan pendidikan, masalah mutu pendidikan, dan lain-lain. Sebelum menentukan masalah seorang peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri antara lain: Apa isu, masalah, atau kontroversi yang ingin diteliti? Apakah isu, masalah, atau kontroversi tersebut penting diteliti? Apa manfaat yang dituju dari penelitian tersebut?

Beberapa istilah yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu:

- a. Topik penelitian
- b. Masalah penelitian

- c. Tujuan penelitian
- d. Pertanyaan penelitian

Topik penelitian merupakan bagian umum dari masalah penelitian. Masalah penelitian adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dapat diteliti. Tujuan penelitian adalah hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Pertanyaan penelitian adalah rumusan masalah penelitian yang selalu dibuat dalam kalimat Tanya. Misalnya penelitian tentang Pengaruh Program Sertifikasi dan Masa Kerja Guru terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Medan.

Topik penelitiannya : Kompetensi Guru Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah
 Masalah penelitian : Peningkatan Kompetensi Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah yang telah mengikuti program sertifikasi guru

Tujuan penelitian : Faktor-faktor yang Mempengaruhi meningkatnya Kompetensi guru Islam Madrasah Ibtidaiyah

Pertanyaan penelitian:

- a. Apakah jumlah angka portofolio guru berpengaruh terhadap kompetensi guru agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Medan.
- b. Apakah pelatihan profesi guru berpengaruh terhadap kompetensi guru agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Medan.
- c. Apakah masa kerja guru berpengaruh terhadap kompetensi guru agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Medan.
- d. Apakah jumlah angka portofolio guru, pelatihan profesi guru, dan masa kerja guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap kompetensi guru agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Medan.

Menurut Creswell (2008: 72-73) cara menentukan apakah sebuah masalah dapat diteliti sebagai berikut:

- a. Pelajari masalah tersebut apakah merupakan sebuah penelitian yang akan mengisi kekurangan literatur yang tersedia
- b. Pelajari masalah tersebut apakah merupakan penelitian replikasi tetapi bertujuan mengujinya pada subjek dan tempat yang berbeda
- c. Pelajari masalah tersebut apakah tersebut merupakan penelitian yang lebih luas atau lebih komprehensif dari penelitian yang telah pernah dilakukan sebelumnya

- d. Pelajari masalah tersebut apakah merupakan penelitian yang menyuarakan kelompok minoritas atau kelompok yang ditolak dalam satu masyarakat
- e. Pelajari masalah tersebut apakah merupakan penelitian yang menjadi informasi bagi hal-hal praktis

2. Kajian teori atau landasan teori

Penelitian kuantitatif cenderung menggunakan kata landasan teori sebab teori akan dijadikan sebagai landasan untuk membuat alat ukur penelitian. Dalam penelitian kualitatif selalu digunakan kata kajian teori, sebab teori yang dibaca dijadikan sebagai bahan untuk membantu memahami fenomena penelitian.

3. Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara peneliti terhadap masalah penelitian yang diajukannya. Hipotesis tersebut akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan. Hipotesis selalu digunakan pada penelitian kuantitatif, meskipun dalam penelitian kualitatif boleh saja digunakan peneliti.

4. Cara Ilmiah

Cara ilmiah maksudnya kegiatan penelitian pada cara-cara keilmuan yang meliputi:

- a. Rasional. Penelitian harus dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga terjangkau penalaran manusia.
- b. Empiris. Masalah atau fokus penelitian harus dapat diamati indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara yang digunakan.
- c. Sistematis. Proses penelitian yang dilakukan menggunakan langkah-langkah yang logis dan bertahap.

5. Data

Penelitian harus berdasarkan data bukan berdasarkan angan-angan

peneliti. Data yang layak dijadikan data penelitian adalah data yang memiliki kriteria:

- a. *valid* (sahih). Data penelitian yang sah adalah data penelitian ini menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Misal: Jumlah murid sekolah X 200 orang dilaporkan 200 orang bukan 300 orang.
- b. *Reliabel* (ajeg). Data penelitian harus menunjukkan derajat konsistensi data dalam interval waktu tertentu. Misalnya dua hari yang lalu data menyatakan bahwa motivasi belajar agama siswa Madrasah Ibtidaiyah X baik, kemudian data dikumpulkan lagi 2 hari berikutnya dengan responden yang sama atau berbeda dari siswa SD X hasilnya motivasi belajar agama siswa Madrasah Ibtidaiyah X tetap baik.
- c. Objektif. Data penelitian menunjukkan derajat persamaan persepsi berkenaan dengan kesepakatan antar banyak orang (*interpersonal agreement*). Misalnya data peneliti hasil wawancara tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah X yang berasal dari kepala madrasah harus sama dengan hasil wawancara tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah X dari pembantu kepala madrasah atau guru. Jika terjadi perbedaan hasil wawancara maka data tidak obyektif.

6. Tujuan

Setiap penelitian harus memiliki tujuan antara lain:

- a. Penemuan. Penelitian dapat bertujuan untuk menemukan sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya.
- b. Pembuktian. Penelitian dapat bertujuan untuk membuktikan keraguan terhadap informasi/ pengetahuan tertentu
- c. Pengembangan. Penelitian dapat bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang sudah ada.

7. Kegunaan

Kegunaan penelitian antara lain:

- a. Memahami Masalah. Penelitian dapat berguna untuk memperjelas

suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui atau samar-samar. Misalnya

- b. Memecahkan masalah. Penelitian yang berguna untuk memecahkan masalah adalah penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang muncul di tempat penelitian. Misalnya untuk memecahkan masalah ketidakmampuan siswa membaca al-Qur'an dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode al-Hira' atau metode Iqra' dalam pembelajaran baca al-Qur'an.
- c. Mengantisipasi masalah. Penelitian yang berguna untuk mengantisipasi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengantisipasi masalah yang diperkirakan akan timbul. Misalnya penelitian tentang jajak pendapat masyarakat terhadap undang-undang pornografi yang akan ditetapkan pemerintah.

D. PERBEDAAN PARADIGMA KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM METODE PENELITIAN

Dua kubu paradigma penelitian ini sudah dikenal sejak abad ke-19 dalam riset-riset sosial, termasuk riset-riset pendidikan. Masing-masing pernah menjadi primadona pada zamannya. Penelitian kuantitatif menjadi sangat dominan sebelum tahun 1940-an hingga akhir tahun 1970-an. Pada saat itu, penelitian pendidikan dan ilmu sosial umumnya didominasi oleh metode kuantitatif. *"Everything should can be quatitafied (semuanya dapat dikuantifikasi)"* menjadi pegangan para peneliti saat itu. Mereka yakin apapun dapat didefenisikan dan dapat dihitung. Bahkan ada anggapan bahwa penelitian yang sah adalah penelitian yang secara ilmiah memiliki tingkat generalitas yang tinggi. Muncul kecenderungan *"serba kuantitatif"*. Dalam bidang evaluasi pendidikan pada saat ini muncul nama-namanya seperti Edward (1968), Thorndike (1977), Kratwohl (1977), dan Best (1978).

Sebagai antitesisnya penelitian kualitatif mulai diperkenalkan dan memiliki pengikut pada tahun 1960-an. Metode penelitian kualitatif muncul secara meyakinkan sebagai kekuatan baru yang mengimbangi bahkan menjadi pesaing metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif menjadi primadona dari tahun 1980-an sampai tahun 1990-an. Dalam periode ini asumsi-asumsi positivistik yang sangat kental dalam penelitian kuantitatif digugat, dan diganti dengan paradigma baru yang dikenal

dengan paradigma naturalistik, konstruktivistik, post-positivistik, dan post-modernisme. Paradigma terakhir ini lebih tepat untuk memahami realitas sosial dunia pendidikan yang kompleks, paling tidak ini menurut tokoh penelitian antara lain Bogdan dan Biklen (1982), Lincoln & Guba (1985), dan Burgess (1984). Pertukaran ini bergerak begitu cepat sehingga dari ekstrem kuantitatif pindah menjadi ekstrim kualitatif.

Namun ketegangan kedua kubu paradigma ini mulai mengendur pada tahun 1990-an. Pada dasawarsa ini mulai terjadi perimbangan antara kedua paradigma ini. Perhatian mulai dialihkan pada kesesuaian metode pada masalah yang akan diteliti. Perkembangan pemikiran dan tindakan ini muncul sebagai reaksi dari kecenderungan yang *"serba kualitatif"* yang dinilai sudah tidak sehat bagi perkembangan penelitian pendidikan. Pada saat itu kedua kubu *"serba kuantitatif"* dan *"serba kualitatif"* benar-benar dirasakan sebagai sebuah masalah dalam menentukan kebijaksanaan pemilihan metode dalam penelitian, sehingga muncul upaya menjembati kedua paradigma ini dengan menggabungkan keduanya dalam sebuah paradigma penelitian gabungan (*mixed approach*). Penggagas paradigma ini antara lain Creswell (1994), Blaxter, Hughes, dan Tight (1988), dan Denscombe (1999).

Perbedaan yang mendasar pada kedua paradigma ini mencakup perbedaan: aksioma dasar, perbedaan karakteristik penelitian, dan perbedaan proses penelitian.

1. Perbedaan aksioma dasar

Perbedaan aksioma dasar mencakup: sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan antar variabel, kemungkinan generalisasi, dan peranan nilai. Perbedaan mendasar antara paradigma kuantitatif dan kualitatif pada aspek aksioma dasar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Perbedaan Aksioma Dasar Paradigma Kuantitatif dan Kualitatif dalam Metode Penelitian

Aksioma Dasar	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Sifat realitas	Tunggal, konkrit, dan teramat	Ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman
Hubungan peneliti dengan yang diteliti	Independen	Interaktif dan tidak dapat dipisahkan
Hubungan antar variabel	Sebab-akibat (kausal)	Timbal balik atau interaktif
Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	Keteralihan (<i>transferability</i>) hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai

2. Karakteristik Penelitian

Metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik berbeda sebagai berikut:

Tabel 2

Perbedaan Karakteristik Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif

Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Spesifik, jelas, rinci	Umum
Mantap sejak awal	Fleksibel
Menjadi pegangan langkah demi langkah	Berkembang dan muncul dalam proses penelitian

3. Perbedaan Proses Penelitian

Perbedaan proses penelitian dalam paradigma kuantitatif dan kualitatif dalam metode penelitian mencakup: tujuan penelitian, teknik penelitian, instrumen penelitian, data, sumber data, analisis data, dan usulan penelitian. Perbedaan-perbedaan tersebut secara terinci sebagai berikut:

Tabel 3

Perbedaan Proses Penelitian Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif

Proses Penelitian	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Masalah Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengukur variabel b. Menilai pengaruh variabel tertentu terhadap hasil penelitian c. Menguji teori atau memperluas penjelasan teori d. Menerapkan hasil penelitian ke populasi yang lebih besar 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempelajari pandangan-pandangan individual b. Menilai proses dalam waktu yang relatif panjang c. Menghasilkan teori berdasarkan perspektif partisipan (subjek) d. Menyediakan informasi yang terinci tentang pandangan orang atau tempat penelitian
tujuan penelitian	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan hubungan antar variabel b. Menguji teori c. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif b. Menggambarkan realitas yang kompleks c. Memperoleh pemahaman makna d. Menemukan teori
Teknik pengumpulan data penelitian	<ul style="list-style-type: none"> a. Eksperimen, survey b. Kuisisioner c. Observasi dan wawancara terstruktur 	<ul style="list-style-type: none"> a. Participant observation b. In depth interview c. Dokumentasi d. Triangulasi
Instrumen Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> a. Test, angket, wawancara b. Instrumen yang telah standar 	<ul style="list-style-type: none"> a. Peneliti sebagai instrumen b. Catatan, buku, rekaman, kamera, handycam, dan lain-lain
Data	<ul style="list-style-type: none"> a. Kuantitatif b. Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrument 	<ul style="list-style-type: none"> a. Deskriptif b. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden dan lain-lain
Sumber Data	<ul style="list-style-type: none"> a. Dalam jumlah besar b. Representatif c. Sedapat mungkin random d. Ditentukan sejak awal 	<ul style="list-style-type: none"> a. Dalam jumlah kecil b. Tidak representatif c. Purposive d. Berkembang selama proses penelitian

Analisis Data	a. Setelah selesai pengumpulan data b. Deduktif c. Menggunakan statistik	a. Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian b. Induktif c. Mencari pola, model, tema, teori
Penjaminan Kepercayaan Terhadap Hasil Penelitian	Pengujian validitas dan realibilitas instrumen sebelum penelitian dilakukan dengan teknik statistik	Pengujian Keterpercayaan, ketergantungan, keteralihan, dan kepastian data penelitian selama pelaksanaan penelitian
Usulan Penelitian	a. Luas dan rinci b. Literatur berhubungan dengan masalah dan variabel yang diteliti c. Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya d. Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas	a. Singkat b. Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama c. Prosedur bersifat umum d. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan e. Tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis f. Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan

Bogdan dan Biklen menyatakan perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Perbedaan Paradigma Penelitian kuantitatif dengan Penelitian kualitatif

Unsur Yang berbeda	Penelitian kualitatif	Penelitian kuantitatif
penggunaan term yang berhubungan dengan pendekatan	Etnografi Naturalistik Deskriptif Emic Soft data	Eksperimental Statistical Empirikal Etik Hard data

Konsep Kunci	Makna Pemahaman Semua data memiliki tujuan Proses Grounded theory Defenisi situasi	Variabel Operasionalisasi Realibilitas Hipotesis Stastistically Pengulangan
Affiliasi Teoritik	Interaksi Simbolik Etnometodologi Fenomenologis Kultural Idealisme	Fungsional-Struktural Realisme-postivisme Behaviorisme Logika empiris Terikat teori
Affiliasi Akademik	Sosiologi Sejarah Antropologi	Psikologi Ekonomi Ilmu politik
Tujuan	Mengembangkan konsep Menggambarkan berbagai realitas Membangun pemahaman Membangun teori	Menguji teori Memapankan data Deskripsi statistik Prediksi
Desain	Mengalami pengembangan Fleksibel Umum Mengandalkan firasat peneliti Berproses	Terstruktur Ditentukan Spesifik Detail Sesuai dengan rencana
Penulisan proposal	Ringkas Spekulatif Selalu ditulis setelah beberapa data dikumpulkan Tidak memerlukan review literatur yang luas dan substantif	Luas Detail dan spesifik dalam fokus Detail dan spesifik dalam prosedur Melakukan review literatur yang luas dan substantif
Data	Deskriptif Dokumen pribadi Catatan lapangan Foto-foto	Kuantitatif Data dapat dikoding/ kuantifikasi Data dapat diukur Variabel yang dapat dioperasionalkan

Sampel	Kecil Tidak representative Sampel teoritik	Besar Stratifikasi Random Group control Presisi
Teknik pengumpulan data	Observasi Observasi partisipan Interview tertutup dan terbuka Menelaah berbagai dokumen dan artifact	Eksperimen Survei Data baku Kuasi eksperimen
Hubungan peneliti dengan subjek penelitian	Empati Kedekatan Egaliter	Jangka pendek Jauh Peneliti yang lebih tahu
Analisis Data	Berlangsung selama penelitian Induktif Khas	Berlangsung setelah pengumpulan data Deduktif Generalisasi

BAB II

DASAR-DASAR PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

A. PENGERTIAN METODE PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Metode penelitian pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata metode penelitian dan pendidikan Islam. Pada bab I telah dijelaskan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data atau informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Pendidikan Islam diartikan oleh berbagai ahli sebagai berikut:

1. Konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan Islam sebagai keseluruhan makna atau pengertian yang terkandung dalam kata *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Berdasarkan ketiga konsep tersebut pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif bagi memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan diri- fisik dan psikhis, agar peserta didik tersebut mampu merealisasikan syahadah terhadap keberadaan dan Kemahaesaan Allah swt, melalui pemenuhan fungsi dan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah.
2. Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam adalah *ta'dib* yaitu proses pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah maupun ruhaniah seseorang.
3. Abuddin Nata mendefinisikan pendidikan Islam yang dilaksanakan menggunakan al-Qur'an, al-Sunnah, pendapat para ulama, warisan sejarah, dan pertimbangan rasional serta data empiris

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen (1992), *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon
- Creswell, John W., *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Columbia, Upper Saddle River, 2008
- Gay, L.R. (1996), *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*, 5th Ed. New Jersey: Englewood Cliffs
- Lincoln, S. Ivonna dan Egon G. Guba (1985), *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage Publication
- Merriam, Sharan B. (1988), *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*. San Francisco: Josey Bass Publisher

Ketiga defenisi di atas menunjukkan perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lain. Perbedaan tersebut terletak pada Islam sebagai dasar pelaksanaan pendidikan, meskipun kadang-kadang menggunakan teori-teori pendidikan yang dikembangkan oleh ahli-ahli pendidikan sekuler, tetapi semua teori tersebut digunakan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian pendidikan Islam adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data atau informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

B. RUANG LINGKUP PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Ruang lingkup kajian penelitian pendidikan Islam meliputi:

1. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran yang diberikan pada lembaga-lembaga pendidikan umum mulai tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi
2. Pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal. Lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan formal terdiri dari madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi. Lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan non formal terdiri dari madrasah diniyah, raudhatul athfal, mesjid, surau, dan lain-lain. Lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan non formal terdiri dari pendidikan keluarga dan lingkungan.
3. Pendidikan Islam sebagai sistem. Kajian ini mencakup dasar dan tujuan pendidikan Islam, tenaga pendidik, peserta didik, lingkungan, kurikulum, metode, dan evaluasi.
4. Pendidikan Islam dalam konsep dan sejarah. Kajian konsep mencakup penelitian tentang konsep-konsep pendidikan di dalam al-Qur'an dan Hadis. Kajian sejarah mencakup penelitian tentang sejarah pemikiran dan sejarah kelembagaan.

C. MODEL DAN JENIS-JENIS PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Model dan jenis penelitian pendidikan Islam secara umum tidak ber-

beda dengan model dan jenis-jenis penelitian dalam penelitian pendidikan lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada objek dan sumber kajiannya.

Muncul istilah model dan jenis didasarkan pada penyebutan para ahli metode penelitian dalam klasifikasi model dan jenis penelitian. McMillan dan Schumacher (2001: 31) menyebutkan klasifikasi penelitian menjadi model penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 5
Model-model Penelitian

Kuantitatif		Kualitatif	
Eksprimental	Non Eksprimental	Interaktif	Non Interaktif
Eksprimen Murni	Deskriptif	Etnografi	Analisis Konsep/ Isi
Eksprimen Semu (Quasi experiment)	Komparatif	Fenomenologi	Penelitian Sejarah
Eksprimen tunggal	Korelasi	Studi kasus	
	Survey	<i>Grounded Theory</i> (penelitian untuk menemukan teori)	
	<i>Ex post facto</i>	Penelitian tindakan	

Jika McMillan dan Schumacher membagi penelitian ke dalam dua model besar kuantitatif dan kualitatif para ahli metode penelitian yang lain membagi penelitian ke dalam berbagai jenis penelitian dengan klasifikasi yang berbeda.

Jenis penelitian dapat dikelompokkan menurut: Bidang, Tujuan, pendekatan, tingkat eksplanasi, dan analisis, dan jenis data.

1. Berdasarkan bidang penelitian

Berdasarkan bidangnya penelitian dapat dibedakan ke dalam 3 (tiga) jenis penelitian yaitu penelitian akademik, professional, institusional. Penelitian akademik adalah penelitian pada bidang-bidang akademik

misalnya penelitian tentang bidang pendidikan, kedokteran, hukum, psikologi, dan lain-lain. Penelitian bidang professional berkaitan dengan penelitian pada profesi tertentu misalnya guru, dokter, pengacara, psikolog, dan lain-lain. Penelitian institusional adalah penelitian yang dilakukan pada institusi tertentu yang meneliti tentang aktivitas yang dilaksanakan institusi tertentu

Dalam bidang pendidikan Islam masalah yang berkaitan dengan pengembangan konsep-konsep pendidikan Islam, praktik pendidikan Islam, dan pendidikan Islam sebagai sistem merupakan bagian dari bidang akademik dalam penelitian pendidikan Islam. Kajian tentang profesi guru dan tenaga kependidikan pada pendidikan Islam merupakan bagian dari penelitian bidang professional. Kajian-kajian tentang lembaga pendidikan Islam merupakan bagian dari penelitian pada bidang institusional.

2. Berdasarkan tujuan penelitian

Berdasarkan tujuannya dapat dibedakan kepada dua kelompok:

- a. Penelitian Terapan adalah penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Misalnya penelitian tentang metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar Agama Islam.
- b. Penelitian murni atau penelitian dasar adalah penelitian yang dilakukan diarahkan sekedar untuk memahami masalah penelitian secara mendalam (tanpa ingin menerapkan hasilnya). Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis. Jadi penelitian murni/dasar berkenaan dengan penemuan dan pengembangan ilmu. Misalnya penelitian tentang konsep *an-nafs* dalam al-Qur'an.

3. Berdasarkan metode penelitian

Berdasarkan metode penelitian, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi berbagai jenis, yaitu:

a. *Penelitian Survey*

Penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi

data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Misalnya survey tentang profil madrasah ibtidaiyah Islam di Sumatera Utara.

b. *Penelitian Ex Post Facto*

Penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Misalnya penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengamalan agama Islam siswa Sekolah Menengah Umum di Sumatera Utara.

c. *Penelitian Eksperimen*

Penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Variabel independennya dimanipulasi oleh peneliti. Misalnya penelitian tentang Pengaruh Pembelajaran Modeling dan Tipe Kepribadian Siswa dengan Peningkatan Akhlak Mulia siswa Madrasah Tsanawiyah X di Kota Medan.

d. *Penelitian Naturalistik*

Metode penelitian ini sering disebut dengan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alami (sebagai lawannya) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Contoh : Kedudukan Perempuan dalam Budaya Minangkabau.

e. *Penelitian Kebijakan (Policy Reserach)*

Penelitian yang dilakukan pada, atau analisis terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan masalah. Misalnya Posisi Madrasah Diniyah dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

f. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*

Merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, sehingga dapat membantu guru dalam mengatasi permasalahan pendidikan di dalam kelasnya. Tujuan utama penelitian ini adalah mengubah: 1) situasi, 2) perilaku,

3) organisasi termasuk struktur mekanisme kerja, iklim kerja, dan pranata. Misalnya penelitian tentang peningkatan keimanan dan pengamalan agama siswa melalui metode cerita di SMP X Pematang Siantar.

g. *Penelitian Evaluasi*

Merupakan bagian dari proses pembuatan keputusan, yaitu untuk membandingkan suatu kejadian, kegiatan dan produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan. Misalnya penelitian tentang Pemenuhan Standar Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Sumatera Utara.

h. *Penelitian Sejarah*

Berkenaan dengan analisis yang logis terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung di masa lalu. Sumber datanya bisa primer, yaitu orang yang terlibat langsung dalam kejadian itu, atau sumber-sumber dokumentasi yang berkenaan dengan kejadian itu. Tujuan penelitian sejarah adalah untuk merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau secara sistematis dan obyektif, melalui pengumpulan, evaluasi, verifikasi, dan sintesa data diperoleh, sehingga ditetapkan fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan. Misalnya penelitian tentang Sejarah Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Barat.

i. *Penelitian konsep/isi (Content Analysis)*

Di dalam penelitian pendidikan Islam penelitian konsep/isi adalah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan penjelasan tentang konsep-konsep pendidikan baik terdapat dalam al-Qur'an, as-Sunnah, pendapat para ulama atau tokoh-tokoh pendidikan Islam. Misalnya penelitian tentang Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an, Konsep Pendidikan dalam Hadis Rasul, Konsep pendidikan Menurut al-Ghazali, atau Konsep pendidikan menurut Naquib al-Attas.

4. Berdasarkan Tingkat Eksplanasi hasil penelitian

Tingkat eksplanasi adalah tingkat penjelasan. Penelitian menurut tingkat eksplanasi hasil penelitian adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Berdasarkan tingkat eksplanasi hasil penelitian, dikenal beberapa jenis penelitian, yaitu:

a. *Penelitian Deskriptif*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau penghubungan dengan variabel yang lain. Misalnya penelitian tentang kemandirian siswa di Pesantren X.

b. *Penelitian Komparatif*

Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Variabelnya masih sama dengan penelitian variabel mandiri atau dengan variabel lebih dari satu tetapi untuk sampel yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda. Misalnya penelitian tentang perbandingan hasil belajar agama siswa dikaitkan dengan gaya belajar dan kemandirian siswa.

c. *Penelitian Asosiatif/Hubungan*

Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Misalnya Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Portofolio dan Konsep Diri Siswa Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada Siswa MTSN X.

5. Berdasarkan Jenis Data dan Analisis

Berdasarkan jenis data dan analisisnya, penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua hal utama yaitu data *kualitatif* dan *kuantitatif*. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (scoring).

Contoh penelitian kuantitatif antara lain: Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Portofolio dan Konsep Diri Siswa Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada Siswa MTSN X. Contoh penelitian kualitatif antara lain Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Umum X.

D. KRITERIA PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM YANG BAIK

Kriteria penelitian pendidikan Islam yang baik pada dasarnya sama dengan penelitian pendidikan lainnya. Penelitian pendidikan Islam yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Masalah dan tujuan penelitian harus berkaitan dengan ruang lingkup penelitian pendidikan Islam
2. Masalah dan tujuan penelitian harus digambarkan secara jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan kepada pembaca.
3. Penelitian yang dilakukan Bersifat kritis dan analitis
4. Masalah penelitian yang diajukan bersifat rasional
5. Koherensi yaitu terdapat keterkaitan antar bagian dalam penelitian
6. Konsistensi penggunaan istilah dalam penelitian
7. Memuat konsep dan teori yang sebagian besar diambil dari penafsiran-penafsiran ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan teori-teori yang dikembangkan oleh ulama atau ahli-ahli pendidikan Islam
8. Menggunakan istilah dengan tepat dan definisi yang uniform.
9. Mengembangkan hipotesis yang dapat diuji jika yang akan dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif.
10. Teknik dan prosedur dalam penelitian dijelaskan secara rinci.
11. Obyektifitas penelitian harus tetap dijaga dengan menunjukkan bukti-bukti mengenai sampel yang diambil.
12. Dilakukan dengan hati-hati, cermat, jujur, dan teliti
13. Kekurangan-kekurangan selama pelaksanaan penelitian harus diinformasikan secara jujur dan menjelaskan dampak dari kekurangan tersebut.
14. Validitas dan kehandalan data harus diperiksa dengan cermat. Jika dalam penelitian kuantitatif dilakukan dengan ujicoba instrument penelitian sebelum digunakan pada subjek penelitian. Jika pada penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik penjaminan keabsahan data.
15. Dapat diulang oleh peneliti lain sehingga dapat diuji validitas dan reliabilitasnya
16. Memiliki akurasi yang tinggi (dapat diterima)
17. Kesimpulan yang diambil harus didasarkan pada hal-hal yang terkait dengan data penelitian.
18. Berimbang antara nilai manfaat penelitian dengan biaya penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad al-Naquib (1988), *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung, Mizan, Cet. III
- Abuddin Nata (2005), *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta, Gaya Media Pratama
- Al-Rasyidin (2008), *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung, Citapustaka Media Perintis,
- Best, Jhon W. (1977), *Research in Education*, New Jersey: Englewood Cliffs
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen (1992), *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon
- Creswell, John W. (2008), *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Columbia, Upper Saddle River
- Cohen, Louis dan Lawrence Manion (1980), *Research Methods in Education*, London: Croom Helm
- Gay, L.R. (1996), *Educational Research: Competencies for Analisis and Application*, 5th Ed. New Jersey: Englewood Cliffs
- Kerlinger, Fred. N. (1995), *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Terj. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet. 2
- McMillan, James dan Sally Schumacher (2001), *Research in Education A Conceptual Introduction*, New York: Longman



**METODE PENELITIAN
KUANTITATIF**

BAB I

DASAR-DASAR METODE PENELITIAN KUANTITATIF

A. PENGERTIAN METODE PENELITIAN KUANTITATIF

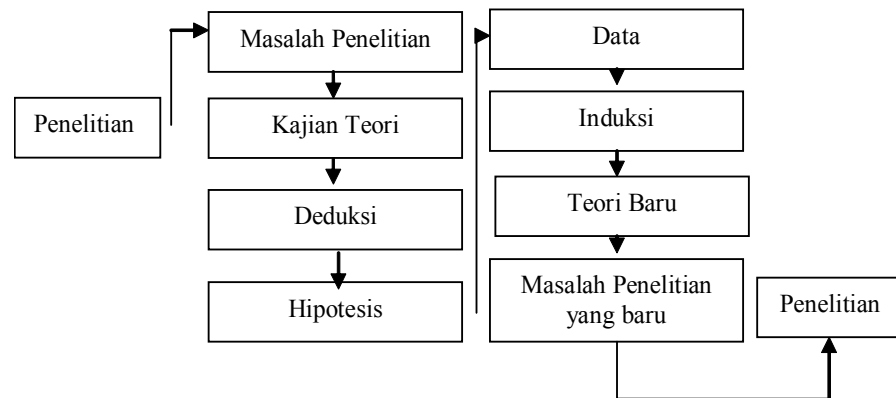
Secara historis, dominasi metode kuantitatif dalam ilmu-ilmu sosial dimulai sejak Emile Durkheim, Bapak Sosiologi asal Perancis, untuk pertama kalinya menggunakan teknik statistika (deskriptif) untuk meneliti masalah bunuh diri di Paris, yang ditulisnya dalam buku yang berjudul *Suicide*. Dengan dalih meningkatkan status “keilmiahan” penelitian (validitas internal dan eksternalnya), maka para ilmuwan sosial pada saat itu merasa rendah diri bila berhadapan dengan koleganya yang bergelut di bidang sains, khususnya fisika. Rasa rendah diri menyebabkan mereka mengadopsi metode penelitian kuantitatif dalam berbagai penemuannya, agar ilmu sosial sejajar keilmiahannya dengan ilmu-ilmu eksakta.

Sejak abad ke-17, metode kuantitatif memang berkembang pesat dan mendapat pengikut yang luas di kalangan komunitas keilmuan, dan pada akhir abad ke-19 ilmuwan sosial ikut ke dalam arus ini. Memasuki abad ke-20 tradisi kuantitatif semakin mendominasi metode penelitian keilmuan. Penelitian pendidikan sendiri dikenal penelitian bidang sosial yang paling terpengaruh dengan tradisi kuantitatif. Hal ini disebabkan pendidikan adalah disiplin ilmu yang paling dekat dengan psikologi yang lebih dahulu terpengaruh metode kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang diaplikasikan untuk menggambarkan kondisi-kondisi terkini atau untuk meneliti hubungan-hubungan termasuk hubungan sebab akibat (Gay, 1996: 14). Penelitian kuantitatif didesain untuk menggambarkan kondisi-kondisi terkini sebagai sebuah penelitian diskriptif. Penelitian kuantitatif memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan penelitian kualitatif seperti disebutkan sebelumnya.

Di dalam penelitian kuantitatif setidaknya terdiri dari masalah keilmuan, teori, deduksi, hipotesis, data, dan induksi. Hasil penelitian kuantitatif dapat menghasilkan teori baru atau masalah penelitian baru.

Dalam praktiknya penelitian kuantitatif dapat digambar sebagai berikut:



Bagan 1 Alur praktik satu kali riset

Merriam merinci beberapa karakteristik penelitian kuantitatif sebagai berikut:

1. fokus penelitiannya kuantitas (berapa banyak);
2. akar filsafat yang digunakan Positivisme dan Empirisme Logis;
3. frase terkaitnya eksperimen, empiris, dan statistik;
4. tujuannya prediksi, kontrol, deskripsi, konfirmasi, dan pembuktian hipotesis;
5. desainnya ditentukan dan terstruktur;
6. latarnya buatan dan tidak akrab;
7. sampelnya besar, acak, dan representatif;
8. pengumpulan datanya skala, tes, survei, kuesioner, dan komputer;
9. modus analisisnya deduktif;
10. temuannya persis, sempit, dan reduksionis (Merriam, 1988: 18).

Penjelasan Merriam tentang karakteristik penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa dalam penelitian kuantitatif yang menjadi ukuran utama adalah angka-angka yang digambarkan hasil penelitian, bukan apa yang sebenarnya dirasakan oleh subjek penelitian. Namun demikian penelitian kuantitatif memiliki kelebihan dalam hal kepentingan memperoleh data yang mengharuskan ada persentasi, kontrol dan prediksi.

B. ENAM LANGKAH PENELITIAN KUANTITATIF

Enam langkah yang harus diingat dalam menentukan sebuah penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah penelitian

Penelitian kuantitatif masalah penelitian cenderung merupakan penjelasan hubungan antar variable. Masalah penelitian kuantitatif dapat dijawab dengan melalui penelitian yang dilakukan peneliti untuk mencari dan membangun kecenderungan dari responden dan mencatat bagaimana variasi kecenderungan antar responden dalam populasi dalam penelitian ini. Misalnya penelitian tentang sikap siswa terhadap pembelajaran agama Islam di sekolah. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana kecenderungan sikap siswa terhadap pembelajaran agama Islam di sekolah.

Beberapa masalah penelitian kuantitatif menjelaskan bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lain. Variabel-variabel tersebut misalnya metode pembelajaran kontekstual, sikap siswa, dan hasil belajar al-Qur'an dan Hadis. Penjelasan tentang pengaruh metode pembelajaran kontekstual dan sikap siswa terhadap hasil belajar al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah X merupakan salah satu bentuk jawaban dari masalah penelitian kuantitatif.

2. Kajian literatur

Dalam penelitian kuantitatif kajian literatur menjadi bagian yang sangat penting pada awal penyusunan rancangan penelitian. Literatur memainkan dua peranan penting: pertama untuk menjustifikasi masalah penelitian dan mendukung tujuan-tujuan potensial dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Justifikasi masalah penelitian dengan menggunakan literatur untuk menunjukkan pentingnya masalah yang diuji dalam penelitian.

Literatur juga menjadi dasar menetapkan hipotesis, menetapkan variabel kunci, hubungan, dan kecenderungan dalam penelitian. Misalnya, seseorang ingin meneliti tentang hasil belajar al-Qur'an dan Hadis. Maka seorang peneliti harus mencari literatur yang berkaitan dengan hasil belajar al-Qur'an dan Hadis. Kemudian mencari literatur faktor-faktor apa saja

yang diperkirakan berhubungan dengan hasil belajar al-Qur'an dan Hadis. Kajian-kajian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan hasil belajar al-Qur'an dan Hadis mungkin ditemukan peneliti antara lain variabel metode pembelajaran dan sikap siswa. Oleh sebab itu kajian literatur membantu peneliti menentukan variabel-variabel yang berhubungan dengan hasil belajar al-Qur'an dan Hadis, yaitu variabel metode pembelajaran yang dipilih metode pembelajaran kontekstual dan sikap siswa.

Kajian literatur dalam penelitian kuantitatif juga menjadi dasar peneliti untuk mendefinisikan variabel penelitian secara konseptual dan operasional. Selanjutnya dari definisi secara konseptual dan operasional peneliti membuat kisi-kisi variabel penelitian yang akan digunakan sebagai bahan dasar membuat alat ukur penelitian.

3. Tujuan penelitian

Dalam penelitian kuantitatif pernyataan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan hipotesis penelitian cenderung spesifik, sempit, dan datanya dapat diukur dan diamati. Dari hasil penelitian terhadap variabel-variabel penelitian peneliti dapat mengukur atau menilai instrumen atau memberikan skor hasil observasi. Misalnya penelitian tentang pilihan remaja terhadap lembaga pendidikan agama, variabel yang turut menentukan pilihan antara lain: peran orang tua, minat belajar agama. Untuk menguji pengaruh peran orang tua dan minat belajar agama terhadap pilihan remaja terhadap lembaga pendidikan agama harus berdasarkan data yang diperoleh dari remaja-remaja yang dijadikan responden penelitian.

4. Pengumpulan data

Dalam penelitian kuantitatif metode pengumpulan data cenderung memiliki ciri: a) pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang telah dibuat peneliti. b) mengumpulkan data yang dapat dikuantifikasi. c) pengumpulan data dilakukan pada responden penelitian yang besar.

Instrumen pengumpulan data yang selalu digunakan angket, tes-tes yang telah terstandar, atau pedoman observasi yang berupa ceklist atau sejenisnya dengan pemberian skor yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang diperoleh dari responden penelitian yang diambil dari populasi penelitian akan diberlakukan kepada seluruh populasi. Misalnya jumlah

populasi 500 orang dan diambil 30% dari jumlah tersebut menjadi responden penelitian yaitu sebanyak 150. Data yang berasal dari 150 orang tersebut akan diberlakukan untuk 500 orang yang menjadi populasi penelitian tersebut.

5. Analisis dan Penafsiran data

Analisis dan penafsiran data pada penelitian kuantitatif menggunakan analisis statistik. Analisis data terdiri dari menghitung data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Prosedur statistik seperti membandingkan antar kelompok atau menghubungkan skor-skor tiap responden untuk membuktikan hipotesis penelitian. Kemudian penelitian menafsirkan hasil analisis tersebut dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penafsiran hasil penelitian kuantitatif merupakan penjelasan mengapa hasil-hasil penelitian terjadi dan penjelasan peneliti bahwa hasil penelitian tersebut mendukung atau menyangkal hipotesis-hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Misalnya peneliti melakukan penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak. Peneliti mengumpulkan data dari orang tua murid-murid sekolah menengah pertama dengan menggunakan angket. Hasil penelitian tersebut menunjukkan 8 (delapan) faktor yang berhubungan dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak yaitu faktor: usia, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, profesi, jumlah anak, pengetahuan agama, pengamalan agama, dan jenis kelamin.

6. Laporan dan Evaluasi hasil penelitian

Di dalam penelitian kuantitatif laporan penelitian cenderung mengikuti format yang standar yang terdiri dari: pendahuluan, kajian literatur, metode penelitian, hasil penelitian, dan diskusi hasil penelitian. Kualitas penelitian kuantitatif dilihat dari keluasaan kajian literatur yang digunakan, tes-tes atau alat pengumpul data yang baik, hipotesis penelitian yang rasional, prosedur pengumpulan data yang ketat dan adil, menggunakan analisis statistik yang cocok, dan membuat penafsiran sesuai dengan data yang diperoleh.

Dalam penelitian kuantitatif seorang peneliti harus menjaga objektivitas penelitian dengan menggunakan instrumen yang telah diujicobakan

dan dibuktikan validitas dan reliabilitasnya. Penulisan laporan penelitian melaporkan proses dan hasil penelitian tanpa penafsiran pribadi peneliti.

C. JENIS-JENIS PENELITIAN KUANTITATIF

Sebagaimana dijelaskan pada bagian I bab II bahwa berdasarkan data dan analisis data penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif, maka beberapa jenis metode penelitian yang harus dilakukan dengan metode kuantitatif. Beberapa jenis penelitian yang termasuk dalam penelitian kuantitatif antara lain:

1. *Descriptive Research* (Penelitian Deskriptif)

Penelitian deskriptif adalah penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan variabel penelitian dengan menggambarkan data apa adanya tanpa melakukan analisis hubungan atau pengaruh antar variabel. Analisis data yang digunakan misalnya nilai rata-rata, nilai tengah, mode, simpangan baku, dan uji kecenderungan.

2. *Correlational Research* (Penelitian Korelasi)

Penelitian korelasi digunakan untuk mencari hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan ini diduga terjadi dengan kajian teori yang dilakukan peneliti. Analisis data yang digunakan peneliti antara korelasi product moment, korelasi kontingensi, korelasi parsial, regresi ganda, atau multi regresi.

3. *Causal Comparative Research* (ex post facto)

Penelitian perbandingan kausal digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, tetapi peneliti tidak melakukan perlakuan terhadap variabel bebas. Variabel bebas diambil peneliti terhadap perlakuan yang telah terjadi pada masa lalu. Misalnya pengaruh tingkat pendidikan dan pelatihan pendidikan profesi guru terhadap kinerja guru Agama Islam tingkat Madrasah Ibtidaiyah di Kota Medan.

Variabel tingkat pendidikan dan pelatihan pendidikan profesi guru adalah variabel yang telah tersedia pada diri responden dengan pendidikan

dan pelatihan yang telah pernah diikutinya. Peneliti hanya mengekspos pengaruh variabel tersebut terhadap kinerja guru dalam penelitiannya. Analisis data yang digunakan peneliti antara uji t, uji F, ANAVA, ANACOVA, bahkan jika variabel banyak peneliti dapat menggunakan analisis jalur dengan menggunakan bantuan program LISREL.

4. *Experimental Research* (Penelitian Eksprimen) (Gay, 1996: 14-15)

Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penemuan pengaruh ini dilakukan dengan membuat perlakuan terhadap variabel bebas di dalam penelitian. Peneliti melakukan eksperimen terhadap responden penelitian dengan disain perlakuan yang telah dibuat peneliti sebelumnya.

Setelah peneliti melakukan eksperimen, peneliti mengukur besarnya pengaruh variabel perlakuan terhadap variabel terikat. Analisis statistik yang digunakan antara uji t, uji F, ANAVA, atau ANACOVA,

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2008), *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Columbia, Upper Saddle River
- Gay, L.R. (1996), *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*, 5th Ed. New Jersey: Englewood Cliffs
- Merriam, Sharan B. (1988), *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*. San Francisco: Josey Bass Publisher

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kajian Teori

Kajian kepustakaan merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif. Seseorang yang ingin melakukan penelitian kuantitatif diwajibkan melakukan penjelajahan yang luas terhadap teori-teori yang akan digunakan dalam penelitiannya. Oleh sebab itu sebelum melakukan kegiatan penelitian diperlukan pengetahuan yang baik dari peneliti terhadap berbagai informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Peneliti dituntut menguasai berbagai informasi yang berhubungan dengan bidang yang diteliti. Untuk dapat menguasai berbagai informasi yang berhubungan dengan bidang yang diteliti maka peneliti harus banyak membaca dan mengkaji berbagai sumber dari buku, jurnal, laporan hasil penelitian, seminar-seminar, surat kabar atau majalah maupun internet dan sebagainya. Dalam mengkaji sumber pengetahuan, peneliti mencari dasar-dasar yang menjadi acuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Peneliti mencari dasar-dasar acuan, melakukan pendalaman, penelaahan dan mengidentifikasi pengetahuan yang tidak terbatas hanya pada satu sumber saja tetapi dapat bervariasi. Kegiatan tersebut yang disebut sebagai kajian kepustakaan atau kajian teoretis.

2. Kegunaan Kajian Teori

Ada perbedaan kegunaan kajian pustaka pada penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pada penelitian kuantitatif kajian kepustakaan dilakukan dengan tujuan mencari dasar pijakan untuk memperoleh dan menentukan variabel penelitian, kerangka berpikir dan penyusunan hipotesis penelitian.

Setelah peneliti menetapkan variabel penelitian, maka langkah selanjutnya ialah mengembangkan kajian teori. Kajian teori harus disesuaikan atau relevan dengan variabel yang diteliti dan disusun secara teratur dan rapi untuk digunakan dalam penyusunan kerangka berpikir dan hipotesis. Teori-teori yang digunakan harus benar-benar teori yang sudah teruji kebenarannya.

Jumlah kelompok teori yang dikumpulkan harus disesuaikan dengan jumlah variabel yang diteliti. Misalnya jika dalam suatu penelitian terdapat tiga variabel yang terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen, maka jumlah kelompok teori yang perlu dideskripsikan sebanyak tiga kelompok teori, yaitu kelompok teori yang berkenaan dengan dua variabel independen dan satu variabel dependen. Misalnya peneliti ingin meneliti variabel tipe kepribadian, keterampilan mengajar, dan profesionalisme guru, maka peneliti harus mengemukakan tiga kelompok teori. Kelompok teori pertama berkaitan dengan tipe kepribadian. Kelompok teori kedua berkaitan dengan keterampilan mengajar. Kelompok teori ketiga berkaitan dengan profesionalisme guru.

Apabila variabel-variabel penelitian tidak dapat dijelaskan dengan baik, hal itu menunjukkan bahwa peneliti tidak menguasai teori dan konteks yang diteliti. Hal terpenting dalam kajian teori adalah untuk mengkonstruksi pengertian dari suatu konsep yang dirumuskan sendiri oleh peneliti dari variabel yang akan diukur. Dalam konstruk tersebut terkandung pengertian konseptual, dimensi atau sub variabel, yang kemudian dijabarkan menjadi indikator-indikator.

Kajian teori yang terbaik adalah kajian teori yang cocok dengan variabel penelitian secara teoritis dan filosofis. Misalnya penelitian pendidikan Islam sebaiknya kajian teori diambil dari tokoh-tokoh pendidikan Islam agar filosofis pendidikan Islam ikut terbangun dalam teori-teori yang digunakan.

Sebagian peneliti tingkat lanjut yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya misalnya tesis atau disertasi selalu masih mempertanyakan berapa banyak jumlah sumber-sumber pustaka sebagai acuan dalam kajian teori. Sebenarnya tidak ada batasan berapa banyaknya jumlah sumber pustaka yang harus digunakan sebagai acuan. Semakin banyak jumlah sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam kajian teori, maka semakin baik dan menguntungkan bagi peneliti. Hal ini dikarenakan semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin baik pembuatan konstruk yang terdiri dari

pengertian konseptual, dimensi atau sub dimensi variable dan indikator dari variabel yang dikaji.

Kajian teori yang banyak memudahkan peneliti memahami dan menentukan dimensi dan indikator atau pengukuran dari variabel yang dikaji. Namun teori yang menjadi acuan harus teori yang kuat, yaitu teori yang telah teruji kebenarannya dan diakui secara universal.

Pada penelitian kualitatif kegunaan kajian teori adalah: 1) menjadi informasi awal pentingnya dilakukan penelitian, 2) membatasi fokus penelitian, dan 3) digunakan untuk membandingkan dan mengkontraskan penelitian yang dilakukan dengan penelitian lainnya. Kajian teori pada penelitian kualitatif tidak dijadikan konstruk alat ukur penelitian, tetapi dijadikan sebagai perbandingan teori yang telah ada dengan teori yang dihasilkan penelitian.

3. Langkah-langkah dalam Melakukan Kajian Teori

Creswell menyatakan ada lima langkah dalam melakukan kajian teori. Berikut ini penjelasan kelima langkah tersebut:

- a) Mengidentifikasi term kunci yang akan digunakan dalam pencarian literatur.
Ada lima strategi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi term kunci yaitu: 1) menuliskan judul teori, misalnya tipe-tipe kepribadian; 2) mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan teori, misalnya apa ciri-ciri tipe kepribadian dominant; 3) menggunakan kata-kata yang digunakan oleh penulis literatur yang dijadikan rujukan, misalnya tipe kepribadian dominant ; 4) mencari dalam kata-kata tersebut dalam katalog, kamus, internet, dan sumber lainnya; dan 5) pergi ke toko buku, perpustakaan unversitas dan baca informasi yang berkaitan dengan kata kunci yang akan digunakan dalam jurnal dan artikel 7 sampai 10 tahun terakhir.
- b) Mengumpulkan semua literatur yang berkaitan dengan topik.
Literatur yang dikumpulkan berkaitan dengan topik antara lain mencakup: 1) buku, 2) jurnal, 3) surat kabar, 4) database, 5) Encyclopedi, 6) kamus, 6) Handbook, 7) bahan-bahan dari internet, atau 8) penelitian-penelitian terdahulu.
Jika penelitian berkaitan dengan pendidikan Islam maka sebaiknya literatur yang dikumpulkan adalah literatur yang ditulis oleh tokoh-

tokoh pendidikan Islam tentang variabel yang akan diteliti. Misalnya variabel kepribadian guru maka literatur yang dikumpulkan misalnya karya al-Ghazali, an-Nawawi, Ibnu Sahnun atau pendidikan Islam lainnya yang membicarakan tentang kepribadian guru.

- c) Memilih literatur yang akan digunakan
Memilih literatur yang akan digunakan didasarkan pada: 1) kualitas dan akurasi sumber yang digunakan. Usahakan sedapat mungkin menggunakan literatur yang ditulis oleh ahlinya. 2) relevansi literatur dengan topik yang akan diteliti. Relevansi literatur dapat dilihat dari relevansi dengan topik, relevan masalah dan pertanyaan penelitian, dan mudah diakses.
- d) Mengorganisir literatur yang telah dipilih dengan membuat catatan pada informasi yang akan digunakan
Mengorganisir literatur dilakukan dengan mengcopy dan dan mengarsipkan literatur. Hal ini juga dilakukan dengan memberikan catatan dan menyusun bagaimana informasi tersebut dimasukkan ke dalam kajian teori penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat map atau penomoran penggunaan literatur yang telah dipilih.
- e) Menuliskan review literatur dan menuliskan ringkasannya
Menuliskan review literatur dengan cara mengutip hal-hal yang berkaitan dengan topik yang diteliti dan mencantumkan sumbernya baik dalam bentuk catatan kaki (*footnote*), catatan akhir (*endnote*), atau catatan dalam isi tulisan (*bodynote*). Cara menuliskan sumber ini tergantung gaya penulisan yang ditetapkan dalam setiap lembaga yang akan menggunakan atau menyetujui hasil penelitian.
Dalam penentuan dimensi dan indikator yang menjadi kaidah dalam penyusunan alat ukur (instrumen) penelitian, peneliti dapat menggunakan dua pendekatan, 1) mensintesis teori-teori yang digunakan dalam kajian teori dengan mengambil sebagian dari teori-teori tersebut. 2) Mengambil salah satu teori sebagai acuan sebagai teori utama (*grand theory*).

B. HIPOTESIS

1. Pengertian Hipotesis

Setelah peneliti merumuskan permasalahan dan melakukan kajian

teori yang relevan dengan permasalahan secara mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah selanjutnya ialah merumuskan hipotesis. Secara bahasa, hipotesis berasal dari dua suku kata yaitu “hypo” yang berarti *lemah* dan “tesis” yang berarti *pernyataan*. Hipotesis berarti sebuah pernyataan yang lemah, atau kesimpulan yang belum final, masih harus diuji atau dibuktikan kebenarannya. Menurut Kerlinger (2004:30) hipotesis adalah pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Donal Ary, *et. al* (1985:76) ada dua alasan yang mendasari perlunya perumusan hipotesis, yaitu:

- a. Hipotesis yang baik menunjukkan bahwa peneliti memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dalam kaitannya dengan permasalahan.
- b. Dengan hipotesis dapat memberikan arah dan petunjuk tentang pengambilan data dan proses interprestasinya.

Secara fungsional hipotesis penelitian sangat penting dan apabila dinyatakan dengan tepat dan teliti, maka jawaban sementara dapat dipergunakan sebagai petunjuk analisis. Hipotesis akan mempermudah peneliti dalam mencari pemecahan permasalahan atas dasar pernyataan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, hipotesis harus selalu ada. Sedangkan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif biasanya tidak terdapat hipotesis. Menurut West (1977:26) suatu hipotesis yang baik memiliki ciri-ciri: 1) Bisa diterima dengan akal sehat; 2) konsisten dengan teori dan fakta yang telah diketahui; 3) rumusnya dinyatakan sedemikian rupa sehingga dapat diuji dan ditemukan salah benarnya; 4) dinyatakan dalam perumusan yang sederhana dan jelas; dan 5) harus dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

2. Cara Merumuskan Hipotesis

Creswell menyatakan ada empat hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan hipotesis penelitian yaitu:

- a) Tetapkan variabel penelitian menjadi variabel bebas (*independent variable*), variabel terikat (*dependent variable*), atau variabel control (*control variable*).
- b) Jika peneliti ingin menghubungkan atau membandingkan dua variabel dalam hipotesis penelitiannya. Peneliti harus menyatakan hubungan antar variabel yang diteliti. Misalnya: Terdapat hubungan antara tipe

kepribadian dengan profesionalisme guru atau Terdapat perbedaan hasil belajar Agama Islam siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi ekspositori dan strategi kooperatif.

- c) Membuat prediksi tentang perubahan yang terjadi pada variabel yang akan diteliti, misalnya terdapat hubungan atau tidak terdapat hubungan atau terdapat perbedaan atau tidak terdapat perbedaan dengan menambahkan prediksi statistik dengan menambahkan kata positif dengan signifikan. Misalnya: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tipe kepribadian dengan profesionalisme guru atau Terdapat perbedaan hasil belajar Agama Islam yang positif dan signifikan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi ekspositori dan strategi kooperatif.
- d) Menyatakan sampel atau responden yang akan diteliti, sehingga pernyataan menjadi seperti: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tipe kepribadian dengan profesionalisme guru MIN se Kota Medan atau Terdapat perbedaan hasil belajar Agama Islam yang positif dan signifikan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi ekspositori dan strategi kooperatif di kelas VI MIN X di Medan.

3. Jenis-Jenis Hipotesis

Ada berbagai jenis hipotesis yang dikenal dalam metode penelitian. Hipotesis dapat dibedakan berdasarkan penempatannya dan berdasarkan rumusnya. Adapun jenis-jenis hipotesis dijelaskan berikut ini.

a. Berdasarkan Penempatannya

Berdasarkan penempatan atau posisinya, hipotesis dibedakan menjadi dua yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Kedua hipotesis tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian biasanya ditempatkan pada bab kedua atau studi kepustakaan setelah kajian teori yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. Hipotesis penelitian pada umumnya sama banyaknya dengan perumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan, karena hipotesis ini sifatnya hanya sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Misalnya: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tipe kepribadian guru dengan profesionalisem guru MIN X di Medan.

2) Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik biasanya ditempatkan pada bagian akhir bab ketiga atau bab yang berkaitan dengan analisis data. Hipotesis ini dinyatakan dalam bentuk simbol statistik. Hipotesis statistik hanya bekerja dengan menggunakan sebagian data yang diambil dari populasi atau data sampel. Apabila penelitian dilakukan terhadap keseluruhan anggota populasi maka tidak perlu ada hipotesis statistik. Hipotesis statistik bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan data yang diambil sebagian dari populasi atau data sampel yang hasilnya diberlakukan pada populasi. Berikut ini bentuk-bentuk hipotesis statistik.

$$1. H_0 : \rho_{yx} = 0 \quad 2. H_0 : P_{21} = 0 \quad 3. H_0 : \mu_A = \mu_B$$

$$H_1 : \rho_{yx} \neq 0 \quad H_1 : P_{21} \neq 0 \quad H_1 : \mu_A \neq \mu_B$$

b. Berdasarkan Rumusannya

Berdasarkan rumusan dalam suatu penelitian, hipotesis dibedakan menjadi dua yaitu hipotesis nol (*null hypotheses*) dan hipotesis kerja (*alternative hypotheses*). Kedua jenis hipotesis ini diuraikan sebagai berikut.

1) Hipotesis Nol

Hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan atau perbedaan antara variabel dengan variabel lain atau tidak adanya pengaruh variabel terhadap variabel lain. Hipotesis nol biasanya disingkat dengan H_0 .

Contoh:

- a) Tidak terdapat hubungan yang positif antara tipe kepribadian dengan profesionalisme guru.
- b) Tidak terdapat pengaruh langsung konsep diri terhadap motivasi berprestasi.
- c) Tidak terdapat perbedaan hasil belajar Agama Islam antara mahasiswa yang diajar menggunakan metode diskusi dengan metode ceramah.

2) Hipotesis Kerja atau Alternatif

Hipotesis kerja atau disebut juga sebagai hipotesis alternatif

menyatakan adanya hubungan atau perbedaan antara variabel dengan variabel lain atau adanya pengaruh variabel terhadap variabel lain. Hipotesis alternatif biasanya disingkat dengan H_a atau H_1 .

Contoh:

- a) Terdapat hubungan yang positif antara tipe kepribadian dengan profesionalisme guru.
- b) Terdapat pengaruh langsung konsep diri terhadap motivasi berprestasi.
- c) Terdapat perbedaan hasil belajar Agama Islam antara mahasiswa yang diajar menggunakan metode diskusi dengan metode ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. (2008), *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Columbia, Upper Saddle River

Gay, L.R. (1996), *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*, 5th Ed. New Jersey: Englewood Cliffs

Kerlinger, Fred. N. (1966), *Foundation of Behavioral Research*, New York: Holt Rinehart and Winston

BAB III

POPULASI DAN SAMPLING

A. POPULASI

Populasi berasal dari bahasa Inggris *population* yang berarti jumlah penduduk. Oleh sebab itu kata populasi selalu dikaitkan dengan masalah-masalah kependudukan. Kemudian kata populasi banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk metodologi penelitian.

Dalam metodologi penelitian kata populasi mengandung makna jumlah keseluruhan obyek yang diteliti. Oleh sebab itu populasi bermakna keseluruhan objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala alam, nilai, peristiwa, buku-buku, sikap hidup, monument sejarah, dan lain sebagainya. Keseluruhan objek tersebut menjadi sumber data penelitian. Dengan demikian pengertian populasi dalam metodologi penelitian adalah: “keseluruhan unit yang memiliki ciri-ciri yang sama menurut kriteria penelitian yang sedang dilakukan.”

Contoh populasi dari sebuah penelitian yang berjudul: Motivasi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Medan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kota Medan. Dengan kata lain semua siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kota Medan menjadi sumber data penelitian.

Hadari Nawawi (1983: 141) mengelompokkan populasi dari penentuan sumber data sebagai berikut:

1. Populasi terbatas

Populasi terbatas yaitu populasi yang memiliki sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif. Misalnya jumlah murid Madrasah Aliyah Negeri di Kota Medan sebanyak 5000 orang pada tahun 2011, terdiri dari 2500 orang murid laki-laki dan 2500 orang murid perempuan.

2. Populasi tak terhingga

Populasi tidak terhingga yaitu populasi yang memiliki sumber data yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya secara kuantitatif. Oleh karenanya, luas populasi bersifat tak terhingga dan hanya dapat dijelaskan secara kualitatif. Misalnya, jumlah anak terlantar di Indonesia. Ini berarti harus dihitung jumlah anak terlantar di Indonesia dari tahun ke tahun, dan tiap kota. Perhitungan jumlah tidak hanya dilakukan pada jumlah anak terlantar waktu sekarang tetapi juga dilakukan prediksi terhadap jumlah anak terlantar pada waktu yang akan datang.

Dilihat dari segi kompleksitasnya populasi dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Populasi homogen

Populasi homogen yaitu keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi memiliki sifat dan karakteristik yang relatif sama. Sifat dan karakteristik populasi seperti ini mayoritas ditemukan pada penelitian-penelitian eksakta, misalnya penelitian tentang air. Air memiliki sifat yang homogen, sehingga keseluruhan yang besar dan terhingga dari air sama dengan bagian kecil dari keseluruhan air tersebut. Seseorang membuat secangkir teh. Untuk mengetahui kadar gula dalam teh tersebut, cukup dengan mencoba sedikit air teh tersebut. Ciri yang paling menonjol dari populasi homogen. Tidak ada perbedaan antara hasil tes dari jumlah tes populasi yang berbeda. Maksud percobaan pada satu populasi akan menunjukkan hasil yang sama pada ratusan kali percobaan berikutnya jika dilakukan pada populasi yang sama.

2. Populasi heterogen

Populasi heterogen yaitu keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi relatif memiliki sifat-sifat individual, dimana sifat tersebut membedakan individu satu dengan lainnya. Dengan kata lain individu memiliki sifat yang bervariasi, sehingga memerlukan penjelasan terhadap sifat-sifat tersebut baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada penelitian social yang berobjek manusia atau gejala-gejala sosial yang bersifat amat unik dan kompleks populasi cenderung bersifat heterogen. Misalnya populasi siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Medan memiliki jenis kelamin yang berbeda, tingkat sosial ekonomi yang berbeda, suku bangsa yang berbeda, dan lain sebagainya.

Populasi juga dibedakan menjadi populasi sampling dan populasi sasaran atau target. Populasi sampling adalah keseluruhan bagian populasi yang menjadi tempat pengambilan sampling penelitian. Populasi sasaran (target) adalah populasi yang menjadi sasaran penelitian. Misalnya penelitian yang dilakukan pada siswa Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Medan. Populasi sampling adalah seluruh Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Medan yang diambil melalui teknik sampling tertentu. Populasi target adalah seluruh Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Medan dimana hasil penelitian akan diberlakukan (digeneralisir) untuk semua siswa Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Medan, meskipun tidak keseluruhannya menjadi sampel penelitian. Oleh sebab itu peneliti harus menegaskan dalam penelitiannya populasi sasaran sebelum menentukan populasi sampel dengan menggunakan teknik penarikan sampel tertentu.

B. SAMPEL PENELITIAN

Selalu penelitian yang dilakukan tidak dapat menjangkau seluruh populasi, karena berbagai keterbatasan. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut dilakukan pengambilan sampel (*sampling*) dari sebagian populasi penelitian yang telah ditentukan. Unit yang terpilih tersebut disebut sampel yang dilambangkan dengan n . Dengan kata lain sampel adalah sebagian jumlah obyek yang terpilih untuk diteliti dengan menggunakan teknik sampling tertentu.

Penentuan terpilihnya anggota populasi menjadi sampel penelitian memerlukan ketelitian, sebab sampel akan menjadi perwakilan dari populasi. Oleh sebab itu sampel harus benar-benar representatif (mewakili) seluruh karakteristik yang ada dalam populasi. Untuk menentukan sampel yang representatif ada beberapa faktor yang harus diperhatikan:

1. Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) populasi.

Populasi homogen cenderung memudahkan penarikan sampel dan jumlah sampel yang dibutuhkan. Semakin homogen populasi semakin besar kemungkinan menggunakan sampel dalam jumlah kecil. Pada populasi heterogen kecenderungan menggunakan sampel besar sulit dihindari karena sampel harus dipenuhi oleh wakil unit-unit populasi. Oleh sebab itu semakin

kompleks atau semakin tinggi derajat keragaman populasi, maka semakin besar jumlah sampel yang terpilih.

2. Derajat kemampuan peneliti mengenai sifat-sifat khusus populasi.

Di samping derajat keseragaman populasi, peneliti juga harus mampu mengenal ciri-ciri khusus populasi yang sedang atau akan diteliti. Derajat kemampuan peneliti akan menghasilkan sampel yang benar-benar mewakili populasi. Peneliti harus menentukan ciri-ciri khusus yang dimiliki populasi yang akan atau sedang ditelitinya.

3. Presisi (ketetapan/keseeksamaan) yang dikehendaki penelitian

Faktor ketiga ini biasanya merupakan yang muncul pada penelitian kuantitatif. Populasi penelitian amat besar sehingga derajat kemampuan peneliti mengenal karakteristik khusus populasi menjadi rendah. Untuk menghindari bias sampel dilakukan jalan pintas dengan menambah jumlah sampel. Oleh sebab itu jika penelitian menghendaki derajat presisi yang tinggi, maka menjadi keharusan menggunakan sampel besar dalam penelitian yang dilakukannya. Penentuan presisi ini selalu menjadi dilema peneliti sebab penggunaan sampel yang besar akan membutuhkan waktu, dana, dan tenaga yang besar pula sedangkan peneliti memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam ketiga hal tersebut. Tetapi jika peneliti menentukan presisi yang tinggi pada hasil penelitiannya maka penggunaan sampel yang besar pada populasi yang homogen tidak dapat dihindari.

4. Penggunaan teknik sampling yang tepat.

Penggunaan teknik sampling yang tepat juga harus benar-benar dilakukan peneliti jika peneliti ingin mendapatkan hasil penelitian yang benar-benar dapat digeneralisir pada populasi sasaran. Salah penggunaan teknik sampling maka akan salah sampel yang terpilih.

C. SAMPLING

Sampling adalah kegiatan yang berkaitan dengan langkah-langkah penentuan sampel penelitian. Sampel harus direncanakan oleh peneliti ketika peneliti telah menetapkan populasi sasaran dalam penelitiannya. Rencana sampling terdiri dari:

1. Penentuan populasi sasaran dan penentuan populasi penelitian
2. Penentuan bentuk dan ukuran satuan sampling
3. Penentuan ukuran sampel
4. Penentuan teknik memilih satuan sampling

Penjelasan setiap langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Penentuan populasi sasaran dan populasi penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya peneliti harus menentukan populasi sasaran dalam penelitiannya dan menentukan populasi penelitian. Populasi sasaran adalah populasi yang akan dijadikan populasi untuk memberlakukan hasil penelitian (generalisasi). Populasi penelitian adalah populasi yang menjadi tempat pengambilan sampel penelitian. Pada populasi heterogen mungkin berbeda populasi sasaran dan populasi penelitian. Misalnya penelitian tentang prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia. Populasi sasaran adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri terbaik di tiap propinsi di Indonesia.

2. Penentuan bentuk dan ukuran sampling

Ukuran sampel atau jumlah sampel yang diambil menjadi persoalan yang penting manakala jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif. Pada penelitian yang menggunakan analisis kualitatif, ukuran sampel bukan menjadi nomor satu, karena yang dipentingkan adalah kekayaan informasi. Walau jumlahnya sedikit tetapi jika kaya akan informasi, maka sampelnya lebih bermanfaat.

Dikaitkan dengan besarnya sampel, selain tingkat kesalahan, ada lagi beberapa faktor lain yang perlu memperoleh pertimbangan yaitu, (1) derajat keseragaman, (2) rencana analisis, (3) biaya, waktu, dan tenaga yang tersedia. (Singarimbun dan Effendy, 1989). Makin tidak seragam sifat atau karakter setiap elemen populasi, makin banyak sampel yang harus

diambil. Jika rencana analisisnya mendetail atau rinci maka jumlah sampelnya pun harus banyak.

Misalnya, jumlah madrasah yang dijadikan populasi penelitian ada 400 buah. Pertanyaannya adalah, berapa madrasah yang harus diambil menjadi sampel agar hasilnya mewakili populasi?. 30?, 50? 100? 250?. Jawabnya tidak mudah. Ada yang mengatakan, jika ukuran populasinya di atas 1000, sampel sekitar 10 % sudah cukup, tetapi jika ukuran populasinya sekitar 100, sampelnya paling sedikit 30%, dan kalau ukuran populasinya 30, maka sampelnya harus 100%.

Ada pula yang menuliskan, untuk penelitian deskriptif, sampelnya 10% dari populasi, penelitian korelasional, paling sedikit 30 elemen populasi, penelitian perbandingan kausal, 30 elemen per kelompok, dan untuk penelitian eksperimen 15 elemen per kelompok (Gay dan Diehl, 1992).

Roscoe (1975) dalam Uma Sekaran (1992) memberikan pedoman penentuan jumlah sampel sebagai berikut :

1. Sebaiknya ukuran sampel di antara 30 s/d 500 elemen
2. Jika sampel dipecah lagi ke dalam subsampel (laki/perempuan, SD, SLTP, SMU, dan sebagainya), jumlah minimum subsampel harus 30
3. Pada penelitian multivariate (termasuk analisis regresi multivariate) ukuran sampel harus beberapa kali lebih besar (10 kali) dari jumlah variable yang akan dianalisis.
4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, dengan pengendalian yang ketat, ukuran sampel bisa antara 10 s/d 20 elemen.

Krejcie dan Morgan (1970) dalam Uma Sekaran (1992) membuat daftar yang bisa dipakai untuk menentukan jumlah sampel sebagai berikut:

Tabel 6
Daftar Populasi dan Sampel

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313

40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384

Sebagai informasi lainnya, Champion (1981) mengatakan bahwa sebagian besar uji statistik selalu menyertakan rekomendasi ukuran sampel. Dengan kata lain, uji-uji statistik yang ada akan sangat efektif jika diterapkan pada sampel yang jumlahnya 30 s/d 60 atau dari 120 s/d 250. Bahkan jika sampelnya di atas 500, tidak direkomendasikan untuk menerapkan uji statistik.

D. TEKNIK-TEKNIK SAMPLING

Secara umum, ada dua jenis teknik pengambilan sampel yaitu, sampel acak atau *random sampling/probability sampling*, dan sampel tidak acak atau *nonrandom sampling/nonprobability sampling*. *Random sampling/probability* adalah cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Artinya jika elemen populasinya ada 100 dan yang akan dijadikan sampel adalah 25, maka setiap elemen tersebut mempunyai kemungkinan 25/100 untuk bisa dipilih menjadi sampel.

Nonrandom sampling atau *nonprobability sampling* adalah cara pengambilan sampel dimana setiap elemen populasi tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Lima elemen populasi dipilih sebagai sampel karena letaknya dekat dengan rumah peneliti, sedangkan yang lainnya, karena jauh, tidak dipilih; artinya kemungkinannya 0 (nol).

Dua jenis teknik pengambilan sampel di atas mempunyai tujuan yang berbeda. Jika peneliti ingin hasil penelitiannya bisa dijadikan ukuran untuk mengestimasi populasi, atau istilahnya adalah melakukan generalisasi maka seharusnya sampel representatif dan diambil secara acak. Penelitian kuantitatif cenderung menggunakan *random sampling/probability sampling*.

Syarat pertama yang harus dilakukan untuk mengambil sampel secara acak adalah memperoleh atau membuat kerangka sampel atau dikenal dengan nama "*sampling frame*". Kerangka sampling adalah daftar yang berisikan setiap elemen populasi yang bisa diambil sebagai sampel. Elemen populasi bisa berupa data tentang orang/binatang, tentang kejadian, tentang tempat, atau juga tentang benda. Jika populasi penelitian adalah mahasiswa perguruan tinggi "A", maka peneliti harus bisa memiliki daftar semua mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi "A" tersebut selengkap mungkin. Nama, NRP, jenis kelamin, alamat, usia, dan informasi lain yang berguna bagi penelitiannya. Dari daftar ini, peneliti akan bisa secara pasti mengetahui jumlah populasinya (N). Jika populasinya adalah rumah tangga dalam sebuah kota, maka peneliti harus mempunyai daftar seluruh rumah tangga kota tersebut. Jika populasinya adalah wilayah Jawa Barat, maka peneliti harus mempunyai peta wilayah Jawa Barat secara lengkap. Kabupaten, Kecamatan, Desa, Kampung. Lalu setiap tempat tersebut diberi kode (angka atau simbol) yang berbeda satu sama lainnya.

Di samping *sampling frame*, peneliti juga harus mempunyai alat yang bisa dijadikan penentu sampel. Dari sekian elemen populasi, elemen mana saja yang bisa dipilih menjadi sampel?. Alat yang umumnya digunakan adalah Tabel Angka Random, kalkulator, atau undian. Pemilihan sampel secara acak bisa dilakukan melalui sistem undian jika elemen populasinya tidak begitu banyak. Tetapi jika sudah ratusan, cara undian bisa mengganggu konsep "acak" atau "random" itu sendiri.

Pada sampel acak (*random sampling*) dikenal dengan istilah *simple random sampling*, *stratified random sampling*, *cluster sampling*, *systematic sampling*, dan *area sampling*. Penjelasan tiap teknik tersebut sebagai berikut:

1. *Simple Random Sampling* atau Sampel Acak Sederhana

Cara atau teknik ini dapat dilakukan jika analisis penelitiannya cenderung deskriptif dan bersifat umum. Perbedaan karakter yang mungkin ada pada setiap unsur atau elemen populasi tidak merupakan hal yang penting bagi rencana analisisnya.

Prosedur sampel acak merupakan prosedur sampel yang paling banyak dikenal orang. Penarikan sampel acak sederhana adalah sebuah metode untuk memilih n unit dan N sehingga setiap elemen dari ${}_N C_n$ sampel yang berbeda mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih (Cochran, 1991: 21) Dengan demikian ciri dasar penarikan sampel acak ialah bahwa semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama dan tidak terikat untuk dimasukkan ke dalam sampel. Langkah penarikan sampel acak sebagai berikut:

- a. Rumuskan populasinya
- b. Buat daftar semua anggota populasi
- c. Pilihlah sampel dengan menggunakan dimana hanya faktor kebetulan sajalah yang menentukan anggota mana dari daftar tersebut yang akan diambil sebagai sampel (Donald Ary, 1992: 192).

Prosedur paling sistematis dalam penarikan sampel acak ialah dengan melihat tabel bilangan random. Tabel tersebut memuat deretan bilangan yang telah ditarik secara mekanis, biasanya dengan komputer, guna menjamin diperolehnya urutan acak. Langkah pertama dalam penarikan sampel acak dari suatu populasi ialah dengan menetapkan angka pengenal yang berbeda-beda kepada setiap anggota populasi. Kemudian tabel bilangan acak itu digunakan untuk memilih angka pengenal subjek-subjek yang akan dimasukkan ke dalam sampel.

Contohnya kita akan mengambil sampel mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi. Pertama jumlah mahasiswa dalam populasi tersebut harus dihitung. Kantor Tata Usaha akan dapat memberikan daftar nama-nama mahasiswa perguruan tinggi tersebut. Kemudian setiap individu yang ada dalam populasi kita beri tanda pengenal. Misalkan jumlah 1000 orang, maka kita akan menggunakan angka 000-999. Selanjutnya kita harus melihat daftar random yang terdiri dari tiga angka yang posisinya sama atau lebih kecil dari angka 999. Agar proses secara kebetulannya terjamin kadang-kadang peneliti menggunakan cara menjatuhkan pensil ke atas kertas tabel atau dengan menutup mata untuk memilih dimana akan dimulai penarikan

sampel. Setelah ditetapkan angka mulai kemudian dipilih sampel secara acak sampai tercapai jumlah sampel yang telah ditentukan.

Penarikan sampel acak sebaiknya digunakan pada populasi yang besar, sebab dalam populasi yang kecil prosedur sampel acak tidak menjamin diperolehnya sampel yang benar-benar mewakili populasi. Oleh sebab itu penarikan sampel acak kadang-kadang dilakukan dengan pengembalian (*with replacement*) yaitu suatu prosedur penarikan dimana seluruh anggota dari N diberi kesempatan yang sama untuk terpilih tanpa melihat berapa kali unit-unit dipilih (Cochran, 1991: 22).

2. Penarikan Sampel Berlapis (*Stratified Sampling*)

Apabila populasi terdiri dari sejumlah sub-kelompok atau lapisan (*strata*) yang mungkin mempunyai ciri berbeda, maka diperlukan suatu bentuk penarikan sampel berlapis. Sebagai contoh, jika peneliti ingin mengumpulkan pendapat masyarakat mengenai suatu masalah. Masyarakat tentu memiliki keragaman baik dari segi pekerjaan, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya.

Dalam penarikan sampel berlapis ditentukan lebih dahulu lapisan mana yang akan digunakan sebagai alasan pemilihan sampel. Kemudian ditentukan berapa jumlah sampel yang diinginkan. Jika strata yang ditentukan tingkat pendidikan, usia, dan pekerjaan, maka peneliti harus mendata berapa jenis tingkat pendidikan misalnya dari SD sampai PT, usia dari 30-45 tahun, pekerjaan misalnya terdiri dari PNS, Karyawan Perusahaan swasta, Politikus, dan Pedagang. Setelah itu peneliti menentukan jumlah sampel yang akan diambil dari setiap strata misalnya 10%. Jika penarikan sampel berlapis dilakukan dengan sempurna menurut kaedah yang semestinya, penarikan sampel dengan prosedur ini akan menjamin terwakilinya kelompok-kelompok tertentu yang ada dalam populasi. Dalam penarikan sampel berlapis dapat dikombinasikan random pada saat mengambil individu dari masing-masing strata.

Ada beberapa prinsip yang mendasari penggunaan penarikan sampel acak berlapis:

- a. jika data diketahui ketelitian yang diinginkan untuk subkelompok tertentu dari populasi, ada baiknya memperlakukan setiap subkelompok sebagai suatu populasi tertentu.

- b. Adminstrasi yang baik dapat memakai kegunaan pelapisan; sebagai contoh, agen survei dapat menggunakan kantor-kantor cabang, yang masing-masing dapat mengawasi survei sebagai bagian dari populasi.
- c. Masalah penarikan sampel dapat berbeda dalam bagian populasi yang berbeda. Dengan populasi manusia, orang-orang hidup dalam adat kebiasaan (misalkan sekolah, panti asuhan, penjara), seringkali ditempatkan pada lapisan yang berbeda dengan orang-orang yang tinggal di rumah-rumah biasa, karena pendekatan yang berbeda untuk penarikan sampelnya adalah sesuai untuk keadaan tersebut. Dalam penarikan sampel perusahaan kita dapat memperoleh sebuah daftar perusahaan-perusahaan besar, yang ditempatkan pada lapisan yang terpisah. Beberapa jenis daerah penarikan sampel dipergunakan untuk perusahaan-perusahaan kecil.
- d. Pelapisan dapat menghasilkan suatu manfaat dalam ketelitian perkiraan dari karakteristik seluruh populasi. Hal ini memungkinkan untuk membagi sebuah populasi yang heterogen menjadi subpopulasi-subpopulasi, dengan setiap subpopulasi menjadi homogen. Subpopulasi ini dinamakan *lapisan*, dengan implikasi pembagiannya ke dalam lapisan. Jika tiap-tiap lapisan homogen, maka pengukuran varians antarlapisan menjadi kecil, dan perkiraan yang teliti dari setiap rata-rata lapisan diperoleh dari sebuah sampel yang kecil dalam lapisan tersebut. Perkiraan ini kemudian dapat dikombinasikan dengan suatu perkiraan yang teliti untuk seluruh populasi.

Pada saat menentukan jumlah sampel dalam setiap stratum, peneliti dapat menentukan secara (a) proposional, (b) tidak proposional. Yang dimaksud dengan proposional adalah jumlah sampel dalam setiap stratum sebanding dengan jumlah unsur populasi dalam stratum tersebut. Misalnya, untuk stratum manajer tingkat atas (I) terdapat 15 manajer, tingkat menengah ada 45 manajer (II), dan manajer tingkat bawah (III) ada 100 manajer. Artinya jumlah seluruh manajer adalah 160. Kalau jumlah sampel yang akan diambil seluruhnya 100 manajer, maka untuk stratum I diambil $(15:160) \times 100 = 9$ manajer, stratum II = 28 manajer, dan stratum 3 = 63 manajer.

Jumlah dalam setiap stratum tidak proposional. Hal ini terjadi jika jumlah unsur atau elemen di salah satu atau beberapa stratum sangat sedikit.

Misalnya saja, kalau dalam stratum manajer kelas atas (I) hanya ada 4 manajer, maka peneliti bisa mengambil semua manajer dalam stratum tersebut, dan untuk manajer tingkat menengah (II) ditambah 5, sedangkan manajer tingkat bawah (III), tetap 63 orang.

3. Penarikan Sampel Berkelompok (*Cluster Sampling*)

Penarikan sampel berkelompok biasanya didasarkan pada kelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama dan tinggal pada satu lokasi (Gay, 1996: 119). Penarikan sampel berkelompok dilakukan jika populasi dianggap mempunyai karakteristik yang sama dan daftar nama dari individu dalam kelompok tidak ditemukan. Oleh sebab itu penarikan sampel berkelompok hampir dekat dengan penarikan sampel acak bedanya populasi lebih dahulu telah terkelompok secara alami, misalnya kelompok sekolah-sekolah atau kelompok kota-kota.

Langkah-langkah penarikan sampel berkelompok sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan mendefinisikan populasi.
- b. Menentukan ukuran sampel yang dikehendaki.
- c. Mengidentifikasi dan mendefinisikan kelompok secara logis.
- d. Mendata semua kelompok yang terdapat dalam populasi.
- e. Memperkirakan jumlah rata-rata anggota populasi perkelompok.
- f. Menentukan jumlah kelompok yang diinginkan dengan menentukan ukuran sampel yang akan diambil dari tiap kelompok.
- g. Menarik secara random jumlah kelompok yang diinginkan dari setiap kelompok dengan menggunakan tabel random.
- h. Menyertakan dalam penelitian semua anggota populasi dari setiap kelompok yang dipilih.

Langkah terakhir ini perlu diperhatikan bahwa sekali suatu kelompok telah terpilih, maka semua anggota kelompok tersebut harus dimasukkan ke dalam sampel. Kesalahan penarikan sampel dalam sampel berkelompok jauh lebih besar daripada penarikan sampel acak yang sejati.

Jika peneliti bermaksud mengetahui tingkat penerimaan para pegawai terhadap suatu strategi yang segera diterapkan perusahaan, maka peneliti dapat menggunakan cluster sampling untuk mencegah terpilihnya sampel hanya dari satu atau dua departemen saja. Prosedur:

1. Susun sampling frame berdasarkan gugus – Dalam kasus di atas, elemennya ada 100 departemen.
2. Tentukan berapa gugus yang akan diambil sebagai sampel.
3. Pilih gugus sebagai sampel dengan cara acak.
4. Teliti setiap pegawai yang ada dalam gugus sampel
5. Penarikan Sampel Secara Sistematis (*Systematic Sampling*)

Penarikan sampel secara sistematis merupakan penarikan sampel dengan jalan mengambil setiap kasus yang kesekian dari daftar populasi. Langkah-langkah dalam penarikan sampel secara sistematis dimulai dengan menetapkan berapa jumlah subjek yang dikehendaki di dalam sampel (n). Kemudian N dibagi dengan n untuk memperoleh k (interval penarikan sampel) yang akan digunakan dalam daftar populasi. Misalnya kita mempunyai populasi penelitian 2000 subjek, sedang besar sampel yang diinginkan adalah 200; jadi $k = 2000/200 = 10$.

Misalnya setelah diketahui $k=10$, maka setiap kasus kesepuluh berikutnya akan dipilih sebagai sampel. Kemudian peneliti menambahkan interval penarikan sampel (k) pada angka 3, maka orang ke-13 akan masuk ke dalam sampel. Selanjutnya orang ke-23 dan seterusnya akan terpilih menjadi sampel sampai diperoleh 200 orang sampel.

Penarikan sampel sistematis berbeda dengan penarikan sampel acak sederhana karena adanya berbagai pilihan yang tidak bebas (Donald Ary, 1992: 197). Begitu kasus pertama terpilih, maka semua kasus dimasukkan ke dalam sampel selanjutnya yang dilakukan secara otomatis.

Jika peneliti dihadapkan pada ukuran populasi yang banyak dan tidak memiliki alat pengambil data secara random, cara pengambilan sampel sistematis dapat digunakan. Prosedur penarikan sampel sistematis sebagai berikut:

- a. Susun sampling frame
- b. Tetapkan jumlah sampel yang ingin diambil
- c. Tentukan K (kelas interval)
- d. Tentukan angka atau nomor awal di antara kelas interval tersebut secara acak atau random – biasanya melalui cara undian saja.
- e. Mulailah mengambil sampel dimulai dari angka atau nomor awal yang terpilih.
- f. Pilihlah sebagai sampel angka atau nomor interval berikutnya

4. Area Sampling atau Sampel Wilayah

Teknik ini dipakai ketika peneliti dihadapkan pada situasi bahwa populasi penelitiannya tersebar di berbagai wilayah. Misalnya, seorang marketing manager sebuah stasiun TV ingin mengetahui tingkat penerimaan masyarakat Jawa Barat atas sebuah mata tayangan, teknik pengambilan sampel dengan area sampling sangat tepat. Prosedurnya :

- a. Susun *sampling frame* yang menggambarkan peta wilayah (Jawa Barat) – Kabupaten, Kotamadya, Kecamatan, Desa.
- b. Tentukan wilayah yang akan dijadikan sampel (Kabupaten ?, Kotamadya?, Kecamatan?, Desa?)
- c. Tentukan berapa wilayah yang akan dijadikan sampel penelitiannya.
- d. Pilih beberapa wilayah untuk dijadikan sampel dengan cara acak atau random.
- e. Kalau ternyata masih terlampaui banyak responden yang harus diambil datanya, bagi lagi wilayah yang terpilih ke dalam sub wilayah.

E. KESALAHAN PENARIKAN SAMPEL

Ada sejumlah kesalahan yang terjadi pada saat penarikan kesimpulan tentang populasi berdasarkan sampel. Hal ini terjadi pada sampel acak sekali pun yang dianggap penarikan sampel yang paling *fair*. Misalnya skor rata-rata kecerdasan siswa madrasah aliyah x jurusan IPA mungkin berbeda dengan skor rata-rata kecerdasan siswa madrasah aliyah x jurusan Bahasa, meskipun kedua sampel tersebut berasal dari populasi yang sama. Perbedaan yang disebut kesalahan penarikan sampling (*sampling error*) ini disebabkan karena apa yang diamati itu pada dasarnya hanyalah sampel, bukan populasi seluruhnya.

Kesalahan penarikan sampel dirumuskan sebagai perbedaan antara parameter populasi dan statistik sampel. Misalnya jika kita menemukan perbedaan mean seluruh populasi dengan mean sampel acak yang ditarik dari populasi tersebut, maka selisih antara keduanya merupakan kesalahan penarikan sampel. Misalnya kita mengetahui skor rata-rata kecerdasan mahasiswa S3 Semester I adalah 110 sementara skor rata-rata kecerdasan sampel 108 maka kesalahan penarikan sampel sama dengan $X-\mu = 108-110 = -2$. Karena itu untuk menduga parameter populasi biasanya digunakan perhitungan varians sampel atau statistik sampel.

DAFTAR BACAAN

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999
- Ary, Donald, et.al. (1982), *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, terj. Arief Furqon, Surabaya: Usaha Nasional
- Cochran, William C. (1991), *Teknik Penarikan Sampel*, Terj. Rudiansyah, Jakarta: UI Press
- Gay, L.R. (1996), *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*, 5th Ed. New Jersey: Englewood Cliffs
- Kerlinger, Fred. N. (1966), *Foundation of Behavioral Research*, New York: Holt Rinehart and Winston

BAB IV

VARIABEL, INSTRUMEN PENELITIAN, DAN METODE PENGUMPULAN DATA

A. VARIABEL PENELITIAN

1. Pengertian Variabel Penelitian

Istilah variabel merupakan istilah yang paling penting dalam penelitian. Kerlinger menyebut variabel sebagai sebuah konsep seperti halnya laki-laki dalam konsep jenis kelamin, insaf dalam konsep kesadaran (Kerlinger, 2001: 567).

Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi laki-laki dan perempuan; berat badan, karena ada berat 40 kg, 50 kg dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi (Soetrisno Hadi, 1990: 1873).

Menurut Suharsimi Variabel dapat dibedakan menjadi kuantitatif dan kualitatif. Contoh variabel kuantitatif misalnya kuota, umur, banyaknya jam dalam sehari dan sebagainya. Contoh variabel kualitatif misalnya, kemakmuran, kepandaian (Suharsimi Arikunto, 1998: 97).

Dalam penelitian pendidikan Islam contoh variabel penelitian kuantitatif antara lain hasil belajar Agama Islam, kinerja guru Agama Islam, motivasi belajar, dan lain-lain. Contoh variabel kualitatif antara lain perencanaan pendidikan Islam, kepemimpinan pendidikan Islam, dan lain sebagainya.

2. Jenis-jenis Variabel

Anderson Scrvia mengklasifikasi variabel penelitian ke dalam dua jenis variabel diskrit dan variabel kontinum (*discrete and continuous*)

1. Variabel diskrit: disebut juga variabel nominal atau variabel kategorik

karena hanya dapat dikategorikan atas dua kutub yang berlawanan yaitu “ya” dan “tidak”, misalnya *ya* wanita *tidak* wanita, atau dengan kata lain: “wanita” – “pria” – hadir – tidak hadir, atas – bawah. Angka-angka digunakan dalam variabel diskrit ini untuk menghitung, yaitu banyaknya pria, banyaknya wanita, banyaknya yang hadir dan sebagainya. Maka angka dinyatakan sebagai *frekuensi*.

2. Variabel kontinu dibagi menjadi tiga variabel yaitu:
 - a. Variabel ordinal, yaitu variabel yang menunjukkan tingkatan-tingkatan misalnya panjang, kurang panjang, pendek. Untuk sebutan lain adalah variabel “lebih kurang” karena yang satu mempunyai kelebihan/ kekurangan dari lainnya. Contoh: Ani terpandai, Siti pandai, Nono tidak pandai.
 - b. Variabel interval, yaitu variabel yang mempunyai jarak, jika dibanding dengan variabel lain, sedang jarak itu sendiri dapat diketahui dengan pasti. Misalnya: Suhu udara di luar 31°C. Suhu badan kita 37°C. Maka selisih suhu adalah 6°C. Jarak Semarang – Magelang 70 km, sedang-kan Magelang – Yogya 101 km. Maka selisih jarak, adalah jarak Magelang – Yogyakarta 31 km.
 - c. Variabel ratio, yaitu variabel perbandingan. Variabel ini dalam hubungan antar sesamanya merupakan “sekian kali”. Contoh: Berat Pak Karto 70 kg, sedangkan anaknya 35 kg. Maka Pak Karto beratnya dua kali berat anaknya (Suharsimi Arikunto, 1996: 97-98).

3. Menentukan Indikator dari Variabel Penelitian

Setelah diketahui variabel maka peneliti harus menentukan dimensi variabel dan indikator dari variabel yang akan ditelitinya. Dimensi variabel merupakan dimensi dari variabel penelitian. Dimensi variabel tersebut diperoleh peneliti setelah melakukan kajian teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Indikator adalah indikasi yang dijadikan bagian-bagian untuk mengukur variabel penelitian dalam penelitian yang dilaksanakan. Indikator diperoleh dari kajian teori tentang dimensi variabel yang telah dilakukan peneliti. Peneliti memutuskan teori-teori mana yang akan dijadikan dasar pikir menentukan dimensi variabel dan indikator penelitiannya.

Setelah peneliti menentukan dimensi variabel dan indikator dari variabel

yang akan ditelitinya, selanjutnya peneliti membuat kisi-kisi instrumen penelitian. Misalnya peneliti ingin meneliti tentang pengaruh kualitas guru Agama Islam terhadap hasil belajar Agama Islam, maka peneliti harus membuat kisi-kisi instrumen yang terdiri dari variabel penelitian, dimensi variabel, indikator, dan nomor item angket atau tes, atau sumber data untuk angket tersebut . Contoh kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 7
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Dimensi variabel	Indikator	No. Item Angket/Ket
Kualitas Guru Agama Islam (X)	Kualitas mengajar Guru	- Kejelasan menerangkan	1,2
		- Pemberian pertanyaan	3,4
		- Penggunaan media	5,6
		- Interaksi dengan siswa	7,8
	dan seterusnya		
Hasil Belajar Agama Islam (Y)	Nilai-nilai yang terdokumentasi	- nilai harian	Dokumen
		- nilai umum	Dokumen
		- nilai tugas	Dokumen
		- nilai cara menyusun laporan	Dokumen
		- nilai ketelitian catatan	Dokumen

B. INSTRUMEN PENELITIAN

Setelah seorang peneliti menentukan masalah yang akan diteliti dan telah memilih model penelitian, peneliti harus menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitiannya. Instrument penelitian disebut juga alat ukur yang berguna untuk membantu peneliti memperoleh data tentang variabel-variabel dalam penelitiannya.

Instrumen penelitian erat kaitannya dengan masalah dan metodologi penelitian. Misalnya metodologi penelitian menggunakan metode pengumpulan data wawancara, maka alat ukurnya adalah pedoman wawancara (*wawancara guide*). Hal ini selalu dikacaukan sebab beberapa metode pengumpulan data sama namanya dengan alat ukurnya. Misalnya metode tes alat ukurnya tes.

1. Pengertian Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian selalu juga disebut dengan alat pengumpul data. Instrumen memegang peranan penting dalam suatu penelitian, karena validitas serta kesahihan data yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh kualitas atau validitas instrumen yang digunakan, di samping prosedur pengumpulan data yang ditempuh. Hal ini mudah dipahami karena instrumen yang digunakan berfungsi mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga jika instrumen yang digunakan mempunyai kualitas yang memadai dalam arti valid dan reliabel maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Sedang jika kualitas instrumen yang digunakan tidak baik dalam arti mempunyai validitas dan realibilitas yang rendah, maka data yang diperoleh juga tidak valid atau tidak sesuai dengan fakta di lapangan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru (Djaali dan Pudji Mulyono, 2004: 80).

Dalam penelitian ada beberapa jenis instrumen yang dikenal antara lain: Tes atau soal tes yang selalu digunakan dalam penelitian eksperimen. Angket yang selalu digunakan dalam penelitian survei, *ex post facto*, dan terkadang digunakan juga dalam penelitian kualitatif. Ceklis untuk metode pengumpulan data dengan observasi atau wawancara. Selalu memang terjadi kesalahan untuk peneliti pemula antara alat pengumpul data dengan instrumen pengumpul data. Metode pengumpul data adalah cara mengumpulkan data sementara instrumen adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data.

2. Jenis-jenis Instrumen Penelitian

Berbicara tentang dalam penelitian hampir sama dengan alat evaluasi. Mengumpulkan data dalam penelitian bertujuan untuk menjawab masalah penelitian. Mengevaluasi adalah kegiatan untuk memperoleh data tentang

status sesuatu dibandingkan dengan standar atau ukuran yang telah ditentukan, karena mengevaluasi adalah mengadakan pengukuran. Jika evaluasi bertujuan mengukur, penelitian juga terutama penelitian kuantitatif juga bermaksud mengukur variabel yang diteliti.

Penentuan instrumen (alat ukur) erat kaitannya dengan jenis penelitian dan masalah penelitian serta alat pengumpul data yang akan digunakan. Penelitian eksperimen biasanya menggunakan tes sebagai alat ukur, *ex post facto* biasanya menggunakan angket dan skala bertingkat. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan observasi, dan analisis isi biasanya menggunakan dokumen. Hubungan antara alat pengumpul data dengan alat ukur sebenarnya sangat berkaitan. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Metode Pengumpulan Data dan Jenis-jenis Instrumen

Metode Pengumpulan Data	Instrumen
1. Tes Tertulis	Soal Tes
2. Tes Lisan	Rambu-rambu pertanyaan
3. Angket	a. Angket b. Skala bertingkat
4. Wawancara	a. pedoman wawancara b. ceklis
5. Pengamatan	Pedoman observasi
6. Dokumentasi	a. ceklis b. tabel analisis
7. Inventori	a. inventori b. angket dengan alasan sistematis

Secara garis besarnya instrumen (alat ukur) yang digunakan dalam penelitian atau evaluasi ada dua macam, yaitu:

- a. Tes
- b. Non tes (bukan tes)

Penjelasan dari kedua jenis alat ukur tersebut sebagai berikut:

a. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes terbagi dua tes yang sudah distandarisasi atau tes yang dibuat peneliti setelah lebih dahulu diujicobakan.

Di antara tes-tes yang selalu digunakan dalam penelitian dan evaluasi yaitu:

- (1) Tes kepribadian (*personality test*), tes ini digunakan untuk mengungkapkan kepribadian seseorang. Hal yang diukur antara lain *self concept*, kreativitas, disiplin, dan kemampuan khusus.
- (2) Tes bakat (*aptitude test*), tes ini digunakan untuk mengukur bakat seseorang.
- (3) Tes Inteligensi (*Intelligence test*), tes ini digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan intelektual seseorang.
- (4) Tes sikap (*attitude test*) selalu juga disebut dengan skala sikap, berfungsi untuk mengukur sikap seseorang.
- (5) Teknik proyeksi atau *projective technique*. Tes ini digunakan untuk mempelajari kepribadian seseorang dengan metode proyeksi. Seperti Rorschach yang menggunakan metode tetesan tinta dalam teknik proyeksi yang dikembangkannya.
- (6) Tes minat atau *measures interest*. Tes yang digunakan untuk menggali minat seseorang.
- (7) Tes prestasi *achievement test* yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu.

Jika peneliti menggunakan tes standar, peneliti hanya membeli lisensi tes tersebut atau bekerjasama dengan tenaga psikolog untuk tes psikologi, tetapi jika tes yang digunakan adalah tes buatan peneliti, maka beberapa yang berkaitan dengan prosedur pembuatan tes harus diperhatikan.

b. Non tes

1) Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Dilihat dari cara menjawab angket dibedakan kepada beberapa jenis:

- a) Angket terbuka, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab pertanyaan dengan bahasanya sendiri.
- b) Angket tertutup, dimana peneliti telah menyediakan pilihan jawaban dan responden tinggal memilih.
- c) Angket gabungan, dimana peneliti telah menyediakan pilihan jawaban, namun memberikan ruang bagi responden untuk menjawab berbeda dengan pilihan jawaban yang telah disediakan peneliti.

Dilihat dari jawaban yang diberikan responden angket dapat dibagi menjadi:

- Angket langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya.
- Angket tidak langsung, yaitu responden menjawab tentang orang lain.

Dilihat dari bentuknya angket dibagi menjadi:

- Pilihan ganda, jawaban terhadap angket berbentuk pilihan ganda
- Isian, responden mengisi jawaban terhadap pertanyaan dalam angket dalam bentuk kalimat.
- *Check list*, sebuah angket yang meminta responden hanya memberikan tanda *check* (") pada kolom yang sesuai.
- *Rating scale*, (skala bertingkat), yaitu sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkatan misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju.

Sebagai sebuah instrumen angket memiliki kelebihan sekaligus kelemahan antara lain (Scravia, 1976: 312) sebagai berikut:

Tabel 9
Kelebihan dan Kelemahan Angket

Kelebihan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memerlukan hadirnya peneliti 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewat tidak terjawab, padahal sukar diulangi diberikan kembali kepadanya.
<ul style="list-style-type: none"> • Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden 	<ul style="list-style-type: none"> • Seringkali sukar dicari validitasnya
<ul style="list-style-type: none"> • Dapat dijawab responden menurut kecepatan masing-masing, dan menurut waktu senggang responden. 	<ul style="list-style-type: none"> • Walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur.
<ul style="list-style-type: none"> • Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas dan jujur dan tidak malu-malu menjawab. 	<ul style="list-style-type: none"> • Seringkali tidak kembali, terutama jika dikirim lewat pos angka pengembalian-nya sangat rendah, hanya sekitar 20%.
<ul style="list-style-type: none"> • Dapat dibuat standar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu pengembaliannya tidak bersama-sama bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat.

2) Wawancara

Wawancara atau wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara selalu digunakan untuk menilai keadaan seseorang, misalnya mencari data tentang latar belakang orang tua murid, pendidikan, perhatian, dan sikapnya terhadap sesuatu.

Wawancara dari bentuknya dapat dibedakan kepada dua jenis:

- Wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyediakan sejumlah pertanyaan yang akan ditanyakan kepada terwawancara.
- Wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menyediakan sejumlah pertanyaan yang akan ditanyakan kepada terwawancara yang disediakan hanya kisi-kisi pertanyaan.

Dilihat dari sudut pelaksanaannya wawancara dapat dibedakan menjadi:

- Wawancara bebas, pada model wawancara ini peneliti menanyakan pertanyaan bebas, tetapi masih berkaitan dengan data yang akan dikumpulkan. Pewawancara tidak menggunakan daftar wawancara yang baku, yang dipakai hanya kisi-kisi untuk wawancara.
- Wawancara terpimpin, pewawancara dalam melakukan wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang sudah terperinci.
- Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara a dan b.

3) Observasi

Observasi ada dua jenis yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung adalah kegiatan mengamati dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap. Observasi tidak langsung bisa dilakukan melalui tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Observasi yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah *Observasi sistematis*, yang dilakukan pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan.

4) Skala bertingkat (*Rating Scale*)

Rating scale adalah suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala. Walaupun skala bertingkat ini menghasilkan data yang kasar, tetapi cukup memberikan informasi tertentu atau orang. Instrumen ini dapat dengan mudah memberikan gambaran penampilan, terutama penampilan di dalam orang menjalankan tugas yang menunjukkan frekuensi munculnya sifat-sifat.

Skala bertingkat harus ditafsirkan dengan hati-hati, sebab di samping menghasilkan gambaran yang kasar juga jawaban responden tidak dapat langsung dipercaya. Bergman dan Siegel mendaftar beberapa yang hal menyebabkan ketidakjujuran responden yaitu: (a) persahabatan, (b) kecepatan menerka, (c) cepat memutuskan, (d) jawaban kesan pertama, (e) penampilan instrumen, (f) prasangka, (g) *halo effect*, (h) kesalahan pengambilan rata-rata, (i) kemurahan hati.

Oleh sebab itu di dalam membuat skala perlu diperhatikan penentuan variabel berskala. Apa yang ditanyakan harus apa yang diamati responden. Misalnya pertanyaan kehadiran guru di kelas pada saat datang dan pulang, hanya guru yang datang tepat waktu dan pulang yang dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Di dalam penelitian ada beberapa skala yang digunakan di antaranya

Skala Thurstone dan Skala Likert. Skala Likert (*Summated Rating Scale*) memuat item yang diperkirakan sama dalam sikap atau beban nilainya, subyek merespon dengan berbagai tingkat intensitas berdasarkan rentang skala antara dua sudut berlawanan/ekstrim, misalnya:

- Setuju – tidak setuju
- Suka – tidak suka
- Menerima – Menolak

Skor tentang kedudukan jawaban dari skala yang terpisah-pisah itu dijumlahkan, kemudian dicari rata-ratanya untuk menetapkan skor sikap perorangan. Model skala ini banyak digunakan dalam kegiatan penelitian, karena lebih mudah mengembangkannya dan interval skalanya sama. Kebaikannya antara lain adalah variansi yang dicapai lebih luas, sedangkan kelemahannya ialah respon yang diberikan sering bias.

Contoh Skala Likert:

Semua peserta latihan dapat menyusun program studinya sendiri:

Alternatif jawaban:

- Sangat Setuju (SS)
- Setuju (S)
- Ragu-Ragu (RR)
- Kurang Setuju (KS)
- Sangat Tidak Setuju (STS).

Biasanya rentang skala yang digunakan 5 tetapi boleh 7, 9, atau 11.

Skala Thurstone (*Equal-Appearing Interval Scales*), model skala ini tidak hanya menempatkan individu dalam rangkaian persetujuan yang mengacu ke sikap tertentu, akan tetapi tiap item mengandung nilai skala berbeda-beda, yang masing-masing punya kekuatan untuk mendapatkan persetujuan dari responden. Penyusunan model skala ini lebih sulit dari Skala Likert. Contoh: Daerah memperlakukan guru lebih baik dari daerah lain.

5) Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat ukur penelitian yang menggunakan dokumen-dokumen tertulis sebagai sumber datanya. Benda-benda tertulis tersebut dapat berbentuk buku, peraturan-peraturan tertulis, majalah, catatan harian, dokumen, dan sebagainya.

Sebelum memeriksa dokumen-dokumen tersebut peneliti harus membuat: pedoman dokumentasi yang berupa kolom-kolom yang diisi berdasarkan temuan dalam dokumen. Misalnya peneliti ingin mengumpulkan dokumen tentang Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka dapat membuat daftar sebagai berikut:

Tabel 10
Data Tanggapan Responden terhadap Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Tidak memuaskan	Kurang memuaskan	Cukup memuaskan	Memuaskan	Sangat memuaskan
Tidak memuaskan dalam hal kesejahteraan guru	Ketegasan tentang syarat kompetensi guru	Perhatian terhadap status guru sebagai pendidik cukup baik	Kewenangan guru di kelas sebagai pendidik	Kesempatan guru meningkatkan pendidikan

3. Menyusun Instrumen Penelitian

Menurut Djaali dan Pudji Mulyono secara garis besar ada lima belas langkah penyusunan dan pengembangan instrumen yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan sintesis dari teori-teori yang dikaji tentang suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, kemudian dirumuskan konstruk dari variabel tersebut. Konstruk pada dasarnya adalah bangunan pengertian dari suatu konsep yang dirumuskan oleh peneliti.
2. Berdasarkan konstruk tersebut dikembangkan dimensi dan indikator variabel yang hendak diukur, yang sesungguhnya telah tertuang secara eksplisit pada rumusan konstruk variabel pada langkah 1.
3. Membuat kisi-kisi instrumen dalam bentuk tabel spesifikasi yang memuat dimensi, indikator, nomor, butir, dan jumlah butir untuk setiap dimensi dan indikator.
4. Menetapkan besaran atau parameter yang bergerak dalam suatu rentangan kontinum dari suatu kutub ke kutub lain yang berlawanan, misalnya dari rendah ke tinggi, dari negatif ke positif, dari otoriter ke demokratis, dari dependen ke independen, dan sebagainya.

5. Menulis butir-butir instrumen yang dapat berbentuk pertanyaan atau pernyataan. Biasanya butir instrumen yang dibuat terdiri atas dua kelompok pernyataan atau pertanyaan yaitu kelompok butir yang positif dan kelompok butir yang negatif. Butir positif adalah pernyataan yang mengenai ciri atau keadaan yang menjadi indikasi sikap atau persepsi positif atau mendekati ke kutub positif, sedangkan butir negatif adalah pernyataan yang mengenai ciri atau keadaan yang menjadi indikasi sikap atau persepsi negatif atau mendekati ke kutub negatif.
6. Butir-butir yang telah ditulis merupakan konsep instrumen yang harus melalui proses validasi, baik validasi teoritik maupun validasi empirik.
7. Tahap validasi pertama yang ditempuh adalah validasi teoritik, yaitu melalui pemeriksaan pakar atau melalui panel yang pada dasarnya menelaah seberapa jauh dimensi merupakan jabaran yang tepat dari konstruk, seberapa jauh indikator merupakan jabaran yang tepat dari dimensi, dan seberapa jauh butir-butir instrumen yang dibuat secara tepat dapat mengukur indikator.
8. Revisi atau perbaikan berdasarkan saran dari pakar atau berdasarkan hasil panel.
9. Setelah konsep instrumen dianggap valid secara teoritik atau secara konseptual, dilakukanlah penggantian instrumen secara terbatas untuk keperluan ujicoba.
10. Ujicoba instrumen di lapangan merupakan bagian dari proses validasi empirik. Melalui ujicoba tersebut, instrumen diberikan kepada sejumlah responden sebagai sampel ujicoba yang mempunyai karakteristik sama atau ekuivalen dengan karakteristik populasi penelitian. Jawaban atau respon dari sampel ujicoba merupakan data empiris yang akan dianalisis untuk menguji validitas empiris atau validitas kriteria dari instrumen yang dikembangkan.
11. Pengujian validitas empiris dilakukan dengan menggunakan kriteria baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Kriteria internal adalah instrumen itu sendiri sebagai suatu kesatuan yang dijadikan kriteria, sedangkan kriteria eksternal adalah instrumen atau hasil ukur tertentu di luar instrumen yang dijadikan sebagai kriteria.

12. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh kesimpulan mengenai valid atau tidaknya sebuah butir atau sebuah perangkat instrumen. Jika menggunakan kriteria internal, yaitu skor total instrumen sebagai kriteria, maka keputusan pengujian adalah mengenai valid atau tidaknya butir instrumen dan proses pengujiannya biasa disebut analisis butir. Dalam kasus lainnya, yakni jika kita menggunakan kriteria eksternal, yaitu instrumen atau ukuran lain di luar instrumen yang dijadikan kriteria, maka keputusan pengujiannya adalah mengenai valid atau tidaknya perangkat instrumen sebagai suatu kesatuan.
13. Untuk kriteria internal atau validitas internal, berdasarkan hasil analisis butir maka butir-butir yang tidak valid dikeluarkan atau diperbaiki untuk diujicoba ulang, sedangkan butir-butir yang valid dirakit kembali menjadi sebuah perangkat instrumen untuk melihat kembali validitas kontennya berdasarkan kisi-kisi. Jika secara konten butir-butir yang valid tersebut dianggap valid atau memenuhi syarat, maka perangkat instrumen yang terakhir ini menjadi instrumen final yang akan digunakan untuk mengukur variabel penelitian.
14. Selanjutnya dihitung koefisien reliabilitasnya. Koefisien reliabilitas dengan rentangan nilai (0-1) adalah besaran yang menunjukkan kualitas atau konsistensi hasil ukur instrumen. Makin tinggi koefisien reliabilitas, maka makin tinggi pula kualitas instrumen tersebut. Mengenai batas nilai koefisien reliabilitas yang dianggap layak tergantung pada presisi yang dikehendaki oleh suatu penelitian. Untuk itu, dapat merujuk pendapat-pendapat yang sudah ada, karena secara eksak tidak ada tabel atau distribusi statistika mengenai angka reliabilitas yang dapat dijadikan rujukan.
15. Perakitan butir-butir instrumen yang valid untuk dijadikan instrumen final.

Berikut ini akan dibahas satu persatu langkah-langkah penyusunan instrumen (alat ukur).

a. Penyusunan Alat Ukur Tes

Dalam penelitian eksperimen umumnya alat ukur yang digunakan adalah tes. Jika meneliti sebuah variabel yang memiliki tes standar, maka peneliti harus membuat tes sendiri. Hal ini adalah bagian paling sulit dalam rancangan penelitian. Oleh karena itu Gall menyarankan

peneliti harus benar-benar yakin bahwa tidak ada tes standar yang cocok dengan penelitiannya. Dalam membuat tes sendiri adalah beberapa langkah yang harus diperhatikan, Gall menjelaskan sebagai berikut:

- a) *Defining the constructs to be measured.* Pada bagian ini harus benar-benar diperhatikan konstruk yang ingin diukur. Harus diperhatikan teori-teori yang mendasari konstruk tersebut.
- b) *Defining the terget population.* Karakteristik dari populasi sasaran diperhatikan dalam menentukan konstruksi tes. Oleh karena itu karakteristik populasi sasaran harus dibuat terinci.
- c) *Reviewing related test.* Reviulah tes lain yang memiliki konstruk mirip untuk menghasilkan ide tentang membangun format dan metode tes yang sah.
- d) *Developing a prototype.* Siapkan sebuah versi awal tes. Seluruh sumber-sumber yang telah dipublikasikan digunakan sebagai petunjuk dalam penulisan butir.
- e) *Evaluating a prototype.* Dapatkan review kritis tentang prototipe tes awal dari ahli pengembangan dan dan pengukuran kontruksi, kemudian uji cobakan tes kepada sampel dari populasi sasaran dan lakukan sebuah analisis terhadap hasil uji coba tersebut.
- f) *Revising test.* Perbaiki prototipe tes dan uji cobakan versi yang telah direvisi. Siklus uji coba dan revisi sebaiknya diulang beberapa kali.
- g) *Collecting data on tes validity and reability.* Kumpulkan bukti yang mendukung skor reabilitas tes dan validitas rujukan yang menjadikanmu memperoleh skor tes tersebut (Gall, et. All, 1996: 279).

Di samping itu Arikunto (1984) menyatakan prosedur penyusunan tes melalui empat langkah yakni: perencanaan tes, persiapan tes, uji coba tes, dan penilaian tes. Hamalik menyatakan ada lima tahapan konstruksi tes yaitu: perencanaan tes, perencanaan bentuk item, persiapan tes, uji coba tes, dan penilaian tes (Omar Hamalik, 1989: 21-35).

b. Penyusunan Alat Ukur Non Tes

1) Angket

Dalam penyusunan angket peneliti harus memulainya dengan menelaah variabel kemudian membanginya menjadi sub variabel

jika ada dan membuat indikatornya, kemudian menyusun butir-butir angket berdasarkan indikator tersebut. Dalam membuat butir-butir angket Gall (1996) dengan mengadaptasi dari Berdie mengemukakan 21 hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan angket:

1. Buatlah angket sependek mungkin.
2. Jangan menggunakan jargon atau term-term kompleks yang tidak dipahami responden.
3. Hindari menggunakan kata tanya atau ceklis dalam angket yang digunakan, sebab banyak responden yang terpengaruh terhadap hal tersebut.
4. Buatlah angket yang menarik misalnya dengan menggunakan tinta atau kertas berwarna.
5. Susunlah butir pertanyaan yang mudah dibaca dan lengkap.
6. Buatlah nomor butir dan nomor halaman angket
7. Tuliskan nama dan alamat tempat responden mengembalikan angket, jika dengan pos kirim juga amplop dan perangko balasnya.
8. Buatlah instruksi yang jelas, dan buat instruksi tersebut dengan cetak tebal atau cetak miring, atau bergaris bawah
9. Susunlah angket dalam urutan yang logis. Misalnya kamu mungkin mengelompokkan butir-butir dengan isi yang sama atau pilihan jawaban yang sama.
10. Pada saat pindah ke topik baru, buatlah kalimat transisi untuk membantu responden mencocokkan pertimbangan mereka.
11. Mulailah dengan butir-butir yang menarik dan tidak mengancam.
12. Letakkan butir yang mengancam atau sulit pada bagian akhir angket
13. Jangan letakkan butir yang penting di bagian terakhir sebuah angket yang panjang.
14. Buatlah butir-butir yang rasional agar responden memahami relevansinya dalam penelitian yang sedang dilakukan.
15. Buatlah contoh cara menjawab angket.
16. Hindari penggunaan kata semua, mayoritas, dan biasanya yang selalu tidak memiliki arti pasti.
17. Buatlah pertanyaan seringkas mungkin.
18. Hindari kalimat negatif sebab dapat menyebabkan kesalah-

pahaman responden. Kata-kata negatif cenderung lebih mudah terlihat dan responden mungkin akan memberikan pertanyaan yang bertentangan dengan realita.

19. Hindari “*double barreled*” butir yang menjadikan subjek memiliki dua ide jawaban untuk satu pertanyaan. Misalnya: Meskipun perkumpulan-perkumpulan buruh sangat diperlukan dalam berbagai lapangan, namun mereka tidak memiliki tempat dalam profesi pengajaran.
20. Jika pertanyaan terdiri dari pertanyaan umum dan pertanyaan spesifik, mulailah dari pertanyaan umum. Sebab jika dimulai dari pertanyaan khusus, responden mungkin akan menjawab pertanyaan umum sebagai pertanyaan terakhir.
21. Hindari pertanyaan yang bias, memimpin atau mengarahkan. Jika responden diarahkan merespon pertanyaan mereka cenderung memberikan jawaban yang bertendensi (Gall, 1996: 294).

Senada dengan hal di atas Suharasimi menyatakan setelah peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan dalam angket berdasarkan variabel/sub variabel penelitian, beberapa hal berikut perlu diperhatikan:

1. Alamat responden, lengkap dengan jabatannya.
 2. Pengantar penyampaian angket.
 3. Tujuan mengadakan penelitian
 4. Pentingnya penelitian dilakukan.
 5. Pentingnya responden dalam penelitian.
 6. Waktu pengisian angket.
 7. Waktu dan tempat pengembalian angket.
 8. Penyampaian hasil.
 9. Ucapan terima kasih kepada responden.
 10. Tanda-tanda pengirim.
 11. Nama jelas pengirim.
 12. Tanggal pengiriman.
- 2) Wawancara
- Dalam penyusunan butir-butir pertanyaan dalam wawancara ada beberapa langkah yang harus diperhatikan:

1. Tentukan bentuk wawancara apakah terstruktur atau tidak terstruktur.
2. Dalam wawancara yang tidak terstruktur harus ditentukan formulasi pertanyaan yang didasarkan pada karakteristik responden (misalnya, tingkat ketenangan, banyak bicara, dan intelegensi). Misalnya kalau yang diwawancarai anak dengan penyakit kronis sebuah pertanyaan pembuka dan penutup harus dipersiapkan.
3. Dalam wawancara yang berstruktur sebuah petunjuk wawancara harus disusun dengan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik, susunan skuensi yang logis, dan apa pertanyaan yang pertama ditanyakan serta apa pertanyaan terakhir.

3) Observasi

Pedoman observasi biasanya berisikan daftar jenis kegiatan, sehingga peneliti tinggal memberi tanda atau *tally* pada kolom peristiwa yang muncul. Cara kerja ini disebut juga sistem tanda (*sign system*). Sistem tanda digunakan sebagai instrumen pengamatan dengan muatan hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang ingin diteliti. Misalnya variabel yang ingin diteliti adalah situasi pembelajaran di kelas: maka cara guru menerangkan, guru menulis di papan tulis, guru bertanya kepada siswa, murid menjawab, murid bertanya, dan sebagainya merupakan hal-hal yang dicantumkan dalam daftar pengamatan. Semua aktivitas yang ditemui di lapangan yang sesuai dengan daftar diberi tanda check.

Di samping sistem tanda ada sistem kategori (*category system*) yang digunakan dalam pengamatan. Sistem ini membatasi sejumlah variabel yang ingin diketahui misalnya partisipasi murid di dalam kelas, maka yang diperhatikan hanya partisipasi murid meliputi hal bertanya kepada guru, membahas pertanyaan murid lain, berdebat dengan guru atau murid lain dan lain sebagainya.

4) Dokumen

Alat pengukur dalam teknik dokumen dapat juga menggunakan *check list*. Peneliti menyediakan daftar tentang hal-hal yang akan diobservasi kemudian memberikan tanda atau tally pada gejala yang muncul. Alat ukur dokumentasi selalu digunakan dalam penelitian-penelitian sejarah dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*).

5) Skala Bertingkat

Skala bertingkat disebut juga skala sikap. Penyusunan instrumen ini secara umum menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Kumpulkan serangkaian pertanyaan-pertanyaan singkat yang merefleksikan sikap-sikap semua orang terhadap suatu objek atau peristiwa tertentu.
2. Pernyataan-pernyataan tersebut dikelompokkan menjadi 11 kategori akumulatif dengan cara dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu oleh suatu kelompok khusus, yang para anggotanya bekerja secara individual. Kategori itu tersusun dalam urutan A sampai K, sesuai dengan derajat relatif, dari yang *favourable* (cocok) ke yang *unfavourable* (tidak cocok).
3. Tempatkan tiap item yang berada pada median tubuh nilai skala ke dalam distribusi nilai skala (1-11).
4. Pisahkan item yang mempunyai nilai Q (semi interkuartil), yang mungkin banyak sekali yang menggambarkan jurang perbedaan dalam pertimbangan.
5. Sajikan seperangkat item tersebut ke dalam suatu kelompok responden, agar mereka menandai pernyataan-pernyataan yang mana yang mereka setujui. Yang yang punya nilai konsisten yang rendah secara statistik, agar dipisahkan dari yang punya derajat konsisten yang tinggi.
6. Pilihlah item berdasarkan pernyataan-pernyataan yang mengandung nilai skala yang luasnya sama sepanjang sikap kontinu (*equal-appearing interval*).

Di samping prosedur penyusunan secara umum di atas, Hamalik juga menjelaskan prosedur penyusunan butir pertanyaan untuk skala bertingkat sebagai berikut:

1. Tentukan objek atau gejala apa.
2. Rumuskan perilaku apa yang mengacu sikap apa terhadap objek dan gejala tersebut?
3. Rumuskan karakteristik dari perilaku sikap tersebut.
4. Rincilah lebih lanjut tiap karakteristik menjadi sebuah atribut yang lebih spesifik.
5. Tentukan indikator penilaian terhadap setiap atribut tersebut.

6. Susunlah perangkat item sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan.
7. Suatu skala terdiri dari 20-30 item.
8. Susunlah item tersebut, yang terdiri dari separuhnya dalam bentuk pernyataan positif dan separuhnya lagi dalam bentuk pernyataan negatif.
9. Tentukan banyak skala: lima, atau tujuh atau sebelas alternatif (dalam urutan yang ekstrim).
10. Tentukan nilai bobot bagi tiap skala, misalnya, 4,3, 2, 1, 0 untuk lima nilai skala, sebagai dasar perhitungan kuantitatif.

C. METODE PENGUMPULAN DATA

1. Pengertian Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari responden penelitian. Cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian sangat erat kaitannya dengan alat pengumpul data yang digunakan. Misalnya peneliti yang menggunakan angket sebagai alat pengumpul data menggunakan metode angket dalam pengumpulan datanya.

Metode pengumpulan data yang tepat dengan alat pengumpul data dan jenis yang harus dikumpulkan untuk menjawab masalah penelitian merupakan persyaratan mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Secara umum semua metode pengumpulan data dapat digunakan pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif, tetapi ada beberapa metode yang lebih tepat digunakan pada penelitian kuantitatif dari pada penelitian kualitatif misalnya tes atau angket.

2. Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data

Pada bagian metode pengumpulan data untuk penelitian kuantitatif akan dibahas metode pengumpulan data angket dan tes. Metode penelitian wawancara, studi dokumen, dan observasi akan dibahas pada metode pengumpulan data penelitian kualitatif.

a. Angket atau Kuesioner

Metode pengumpulan data angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data. Peneliti memberikan angket yang telah disusun dan diujicobakan kepada responden serta telah dihitung validitas dan reliabilitasnya kepada responden penelitian.

Metode angket dapat langsung dilakukan peneliti dan dapat diwakilkan kepada orang lain untuk menyebarkan. Pemberian angket sebaiknya diberikan kepada responden untuk dijawab dan langsung dikumpulkan pada hari yang sama agar angket tidak hilang, tetapi jika tidak memungkinkan peneliti dapat memberikan batas waktu pengumpulan angket.

Metode angket adalah metode pengumpulan data yang paling efisien untuk responden penelitian dalam jumlah besar dan waktu penelitian yang terbatas. Kelebihan metode angket antara lain:

1. Angket baik untuk sumber data yang banyak dan tersebar.
2. Responden tidak merasa terganggu, karena dapat mengisi angket dengan memilih waktunya sendiri yang paling luang.
3. Angket secara relatif lebih efisien untuk sumber data yang banyak.
4. Karena angket biasanya tidak mencantumkan identitas responden, maka hasilnya dapat lebih objektif.

Di samping kelebihanannya, metode angket memiliki beberapa kelemahan antara lain:

1. Angket tidak menggaransi responden untuk menjawab pertanyaan dengan sepuh hati.
2. Angket cenderung tidak fleksibel, artinya pertanyaan yang harus dijawab terbatas yang dicantumkan di dalam pilihan angket saja, tidak dapat dikembangkan lagi sesuai dengan situasinya, untuk mengatasi masalah ini peneliti biasanya menggunakan model angket campuran dengan menyediakan satu pilihan yang diisi sendiri oleh responden penelitian.
3. Pengumpulan sampel tidak dapat dilakukan secara bersama-sama dengan daftar pertanyaan, lain halnya dengan observasi yang dapat sekaligus mengumpulkan sampel
4. Angket yang lengkap sulit untuk dibuat.

b. Tes

Test adalah metode pengumpulan data yang menggunakan tes sebagai alat pengumpul data. Tes merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang berbagai aspek dalam tingkah laku dan kehidupan batin seseorang, dengan menggunakan pengukuran (*measurement*) yang menghasilkan suatu deskripsi kuantitatif tentang aspek yang diteliti. Keunggulan metode ini adalah: 1). Lebih akurat karena tes berulang-ulang direvisi. 2). Instrumen penelitian yang objektif. Sedangkan kelemahan metode ini adalah Hanya mengukur satu aspek data. Memerlukan jangka waktu yang panjang karena harus dilakukan secara berulang-ulang. Hanya mengukur keadaan responden pada saat tes dilakukan.

DAFTAR BACAAN

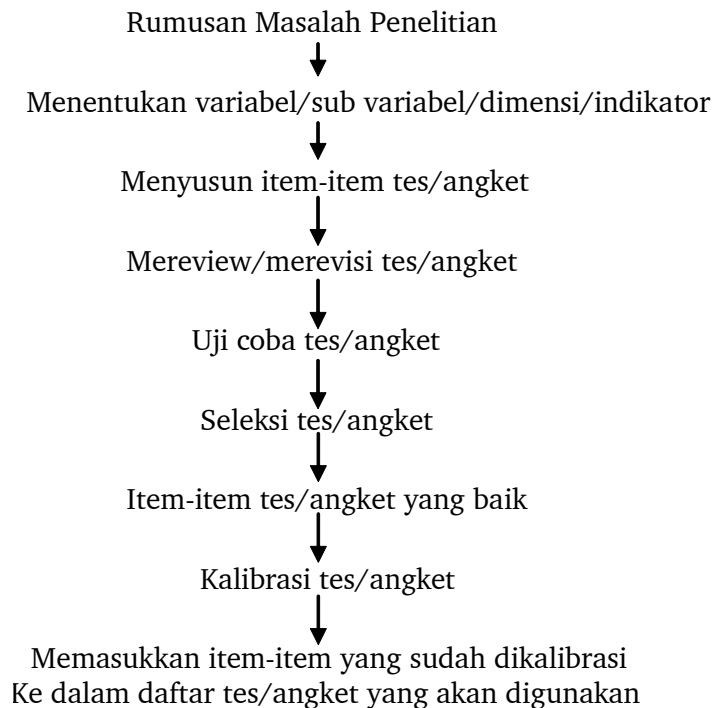
- Arikunto, Suharsimi (1984), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara
- (1998), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Gall, Meredith D., et. all. (1996), *Educational Research: An Introduction*, 6th, USA: Longman
- Hadi, Soetrisno, *Metodologi Research*, Jilid III, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Hamalik, Omar (1989), *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung: Penerbit Mandar Madju
- Djaali dan Pudji Mulyono (2004), *Pengukuran Dalam Pendidikan*, Jakarta: PPs UNJ
- Kerlinger, Fred. N., *Asas-Asas Penelitian Behaviorial*, Terj. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet. 2
- Scravia, Anderson B. et.al (1976), *Encyclopedia Educational Evaluation*, London: Jossey Bass Publisher.

BAB V

KALIBRASI INSTRUMEN PENELITIAN

Apabila peneliti menggunakan tes-tes standar sebagai alat ukur dalam penelitiannya, maka peneliti tidak perlu repot-repot mengembangkan alat ukur. Peneliti dapat langsung mengumpulkan data dengan tes standar sebagai alat ukur. Namun jika alat ukur yang digunakan belum standar peneliti harus menyusun, mengadakan uji coba alat ukur, dan merevisi sehingga diyakini bahwa alat ukur tersebut dapat mengukur apa yang akan dicari dalam penelitiannya. Terutama jika yang digunakan alat ukur dalam bentuk tes dan angket.

Prosedur yang ditempuh dalam mengembangkan alat ukur (tes dan angket) yang baik digambarkan sebagai berikut :

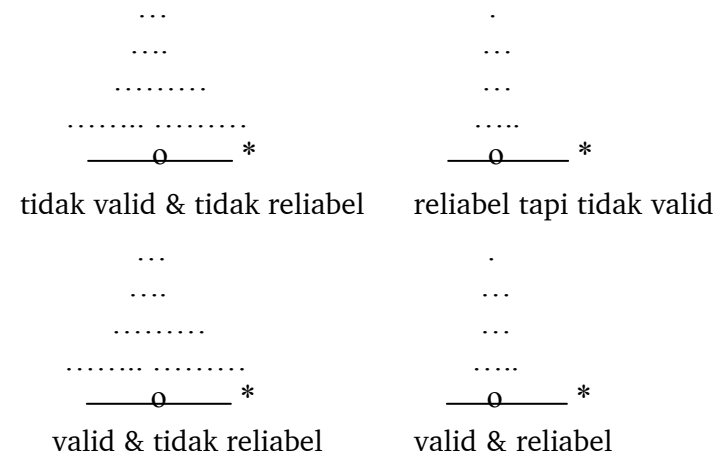


Penelitian kuantitatif selalu bergantung kepada pengukuran. Ada dua ciri penting yang harus dimiliki oleh setiap alat pengukur, yaitu validitas dan reliabilitas (Ary, 1982: 281). Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Misalnya meteran untuk mengukur panjang. Reliabilitas mengacu kepada sejauh mana suatu alat pengukur secara ajeg (konsisten) mengukur apa saja yang diukur.

Sebuah angket yang valid belum tentu reliabel, sebab valid menyangkut item tes sedang reliabel menyangkut perangkat tes secara keseluruhan. Oleh sebab itu menurut Tull dan Hawkin setiap pengukuran dapat diklasifikasikan kepada 4 jenis:

1. Tidak valid dan tidak reliabel (*neither valid nor reliable*)
2. Valid dan tidak reliabel (*valid but not reliable*)
3. reliabel dan tidak valid (*reliable but not valid*)
4. Valid dan reliabel (*valid and reliable*) (Tull dan Hawking, 1980: 228)

contoh validitas dan reliabilitas secara grafis



Keterangan:

* skor sebenar

o skor observasi dengan frekuensi terbesar (modus)

. titik observasi

A. PENGERTIAN KALIBRASI

Kalibrasi berasal dari bahasa Inggris *Calibration* yang berarti *the action of calibrating* (Hornby, 1995: 158). Kata ini selalu digunakan untuk menunjukkan kebenaran sebuah alat ukur seperti skala dalam termometer.

Menurut Heri Setiadi (1998: 10) kalibrasi soal-soal dilakukan setelah soal dinyatakan baik oleh “*profesional adjustment*” dari para ahli bidang studi dan ahli pengukuran dan juga didukung oleh data empirik hasil uji coba soal, maka kegiatan selanjutnya yang disebut kalibrasi adalah membuat skala dan menentukan dimana setiap soal terletak di dalam skala tersebut sehingga semua soal yang ada di dalam Bank Soal juga bisa dibandingkan tingkat kesukarannya antar satu dengan lainnya.

Di dalam makalah ini yang dimaksud kalibrasi adalah pemeriksaan kesahihan dan keajegan atau ukur tes dan non tes, serta diskriminasi dan tingkat kesulitan pada alat ukur tes. Istilah yang digunakan adalah validitas, reliabilitas, diskriminasi, dan tingkat kesulitan.

B. MACAM-MACAM KALIBRASI ALAT UKUR PENELITIAN

1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument (Suharsimi Arikunto, 1984: 160). Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah.

Istilah validitas (*validity*) dipakai berkaitan dengan hasil pengukuran atau pengamatan (I Gusti Ngurah Agung, 1992: 56). Tull dan Hawkins memberikan definisi validitas sebagai berikut: “...*we define validity as the extent to which a measurement is free from systematic error...* (validasi adalah menguji alat ukur agar bebas dari kesalahan sistemik.”

Validitas instrumen memperlmasalahkan apakah instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Dengan demikian, maka alat ukur yang valid untuk tujuan tertentu mungkin tidak untuk tujuan, sebab validitas suatu instrumen selalu dikaitkan dengan tujuan atau pengambilan keputusan tertentu (Djaali dan Pudji Mulyono, 2004: 65-66).

Ukuran valid didasarkan pada mampu tidaknya sebuah instrumen

mengukur apa yang diinginkan peneliti. Jika sebuah instrumen dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat, maka instrumen tersebut disebut valid. Tinggi rendahnya angka perhitungan validitas menunjukkan tinggi rendahnya data yang terkumpul melalui instrumen pada variabel yang diteliti.

Instrumen yang valid akan diperoleh jika peneliti menaati asas penyusunan instrumen. Sikap hati-hati peneliti dalam menyusun instrumen akan menghasilkan validitas logis dari instrumen yang dikembangkan. Validitas logis menunjukkan kesesuaian antara variabel, dimensi, indikator dan item-item yang disusun. Setelah memperoleh validitas logis biasanya peneliti akan melakukan uji validitas empiris terhadap instrumen yang telah disusun melalui ujicoba instrumen (*try out*).

Djaali menyatakan ada tiga macam validitas instrumen atau tes yaitu:

1. Validitas isi (*content validity*)
2. Validitas konstruk (*construct validity*)
3. Validitas empiris atau validitas kriteria.

Validitas empiris dapat dibedakan lagi atas dua macam yaitu: (a) validitas kongkuren (*concurrent validity*), dan validitas prediktif (*predictive validity*).

Menurut Suharsimi ada dua cara pengujian validitas empiris yaitu *validitas eksternal* dan *validitas internal*. Menurut Hamalik ada tiga jenis validitas yaitu: Validitas isi (*Content Validity*), Validitas empiris (*Creterion-related validity*), dan Validitas Konstruk (*Construct validity*).

Berikut ini akan dibahas validitas tersebut dimulai dari validitas isi, konstruk dan validitas empiris:

a. Validitas isi (*Content Validity*)

Validitas isi berkaitan dengan masalah persiapan tes yaitu penelaahan terhadap indikator –indikator yang berkaitan dengan variabel, teori, dan siapa yang akan diuji. Dalam penyusunan tes yang baik beberapa hal perlu diperhatikan antara lain: buku-buku yang digunakan di lapangan, mata pelajaran yang ada di sekolah, laporan kelompok-kelompok studi, kelompok guru yang memberikan pelajaran, ahli dari perguruan tinggi

dan departemen yang memberikan latihan atau supervisi kepada guru-guru di lapangan.

Untuk mengetahui apakah tes atau angket itu valid atau tidak harus dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi tes atau angket untuk memastikan bahwa soal-soal tes sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasainya secara proporsional. Untuk memperbaiki validitas isi suatu tes atau angket, maka suatu tes harus diusahakan mencakup semua variabel, dimensi dan indikator yang akan diukur.

Validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Wiersma dan Jurs (1990) menyatakan bahwa validitas isi sebenarnya didasarkan pada analisis logika, jadi tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistika. Jika penilai semua sepakat bahwa semua butir tes tersebut sudah mencerminkan wilayah isi dengan memadai, maka tes tersebut dapat dikatakan telah memiliki validitas isi.

b. Validitas Konstruk (*Construct validity*)

Validitas konstruk selalu berkaitan dengan pertanyaan apa yang dapat ditunjukkan skor tentang individu? Apa arti skor tes ini? dan, Apakah skor tersebut membantu kita untuk memahami sikap atau pemahaman individu. Untuk menentukan validitas konstruk suatu instrumen harus dilakukan proses penelaahan teoritis terhadap suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, mulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai kepada penjabaran dan penulisan butir-butir atau item-item instrumen. Perumusan konstruk harus dilakukan berdasarkan sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur melalui proses analisis dan komparasi yang logik dan cermat.

Dimensi dan indikator dijabarkan dari konstruk yang telah dirumuskan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Seberapa jauh indikator tersebut merupakan indikator yang tepat dari konstruk yang telah dirumuskan.
- b. Indikator-indikator dari suatu konstruk harus homogen, konsisten, dan konvergen untuk mengukur konstruk dari variabel yang hendak diukur.
- c. Indikator-indikator tersebut harus lengkap untuk mengukur suatu konstruk secara utuh.

Penetapan validitas konstruk merupakan gabungan dari pendekatan logis dan empiris. Salah satu segi pendekatan logisnya adalah mempersoalkan apakah unsur-unsur yang membentuk bangunan tersebut. Segi lain pendekatan logis adalah pemeriksaan butir angket atau tes guna menetapkan apakah butir-butir cocok untuk menaksir unsur-unsur yang terdapat dalam bangunan tersebut. Segi empiris dari validitas konstruk adalah: secara internal hubungan-hubungan di dalam tes tersebut hendaknya seperti yang diramalkan oleh bangunan pengertian tersebut dan secara eksternal hubungan-hubungan antara skor tes dengan pengamatan lainnya hendaknya konsisten dengan bangunan pengertian tersebut.

Jika Donald Ary melihat bahwa validitas konstruk harus dilihat dari segi analisis logis dan empiris, namun menurut Djaali cukup dengan telaah teoritis. Oleh sebab itu menurut Djaali proses validasi konstruk sebuah instrumen harus dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar atau melalui penilaian sekelompok panel yang terdiri dari orang-orang yang menguasai substansi atau konten variabel yang hendak diukur.

Salah satu contoh penggunaan Validitas Konstruk (*Construct Validity*) yang dilakukan oleh Mc Celland (1953) dalam mengembangkan prosedur pengukuran "*achievement motive*" (motivasi berprestasi) individu. Dia merumuskan seperangkat prediksi terhadap tes yang dikembangkannya yaitu:

- a. *Achievement motive* yang tinggi ditunjukkan dalam keberhasilan kerja di perguruan tinggi dalam hubungannya dengan bakat skolastik.
- b. *Achievement motive* menjadi lebih tinggi jika tes yang diberikan dijelaskan sebagai tes intelegensi.
- c. *Achievement motive* tinggi akan ditunjukkan dalam kesempatan mengerjakan item-item *speed test* (tes kecepatan).
- d. *Achievement motive* bagi anak-anak berasal dari keluarga yang lebih cepat menuntut anaknya agar mampu berdiri sendiri.

Construct Validity memang lebih banyak digunakan dalam tes psikologi yang membutuhkan prediksi sejauh mana tes tersebut mampu mengungkap trait yang diharapkan ditunjukkan individu.

Prediksi trait ini dapat diuji dengan cara:

- a. Prediksi korelasi. Prediksi korelasi sama dengan validitas eksternal yaitu dengan membandingkan hasil tes dengan tes lain. Misalnya tes intelegensi

kelompok dibanding dengan tes sebelumnya, misalnya dengan *Standard-Binet*.

- b. Prediksi keragaman kelompok. Teori ini didasarkan anggapan bahwa kelompok tertentu perlu memiliki trait, tertentu yang tinggi.
- c. Prediksi response treatment experimental atau intervensi. Teori berimplikasi bahwa ekspresi karakteristik manusia akan dimodifikasi sebagai hasil eksperimen tertentu.

c. Validitas empiris (*Creterion-related validity*)

Prosedur dasar untuk menguji validitas ini ialah menghitung korelasi antara skor tes dengan kreterium ukuran keberhasilan. Ada beberapa kreterium yang dapat digunakan untuk memvalidasikan tes antara lain: Catatan performance kuantitatif dari rating subyektif yang dicapai dari hasil tes akhir dan berdasarkan rata-rata tingkat pendidikan atau training tertentu. Sifat-sifat yang digunakan dalam pengukuran kriterium antara lain: relevansi, bebas dari bias, reliabilitas, availability.

Menurut Djaali validitas empiris mengenal istilah validitas internal dan validitas eksternal. *Validitas internal* dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan. Sehubungan dengan hal itu maka dikenal validitas butir dan validitas faktor.

Kreteria kesahihannya berdasarkan:

- a. sebuah instrumen memiliki validitas yang tinggi apabila butir-butir yang membentuk instrumen tersebut tidak menyimpang dari fungsi instrumen.
- b. sebuah instrumen memiliki validitas yang tinggi apabila faktor-faktor yang merupakan bagian dari instrumen tersebut tidak menyimpang dari fungsi instrumen.

Dalam pengujian validitas internal dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis faktor dan analisis butir. Analisis faktor dilakukan orang dengan didahului oleh suatu asumsi bahwa instrumen dapat dikatakan valid jika setiap faktor yang membentuk instrumen tersebut sudah valid. Analisis faktor dapat dilakukan apabila antara faktor yang satu dengan yang lain dapat terdapat kesamaan, atau tumpang tindih. Hal ini dapat diuji dengan mengkorelasikan skor-skor yang ada dalam satu faktor dijumlah lebih dahulu, dengan jumlah faktor lain. Apabila

faktor-faktor tersebut berkorelasi rendah, maka dapat dikatakan butir-butir tersebut mengukur hal yang bersifat khusus.

Cara menghitungnya biasanya dengan mencari korelasi sebagai berikut:

- a. korelasi faktor 1 dengan faktor 2
- b. korelasi faktor 1 dengan faktor 3
- c. korelasi faktor 2 dengan faktor 3

Setelah itu dicari validitas setiap faktor dengan cara:

- a. Mengkorelasikan jumlah skor faktor 1 dengan total skor.
- b. Mengkorelasikan jumlah skor faktor 2 dengan total skor.
- c. Mengkorelasikan jumlah skor faktor 3 dengan total skor.

Nilai koefisien korelasi yang didapat untuk masing-masing butir, baik butir yang mempunyai skor kontinum maupun butir yang mempunyai skor dikotomi dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi yang ada di tabel $r(r_c)$ pada alpha tertentu misalnya $\alpha = 0,05$. Jika koefisien korelasi skor butir dengan skor total lebih besar dari koefisien korelasi dari tabel r , koefisien korelasi butir signifikan dan butir tersebut dianggap valid secara empiris.

Validitas eksternal. Instrumen dianggap valid apabila data yang dihasilkan dari instrumen tersebut sesuai dengan data atau informasi lain yang mengenai variabel penelitian yang dimaksud. Misalnya peneliti akan menguji validitas tes IPS. Setelah soal-soal diujicobakan kepada sekelompok murid, kemudian hasil ujicoba tersebut dikorelasikan dengan nilai IPS anak-anak tersebut, misalnya nilai sumatif atau nilai rapor. Sebab pembandingnya di luar instrumen maka disebut dengan validitas eksternal.

Rumus yang selalu digunakan untuk perhitungannya antara lain:

$$r_{XY} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) (\sum y^2)}}$$

Ditinjau dari kriteria eksternal yang dipilih validitas eksternal dari validitas kongkuren dan validitas prediktif. Disebut validitas kongkuren apabila kriteria eskternal yang digunakan adalah ukuran atau penampilan saat ini atau saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengukuran. Misalnya,

jika kita hendak menguji validitas tes sumatif yang dimaksudkan untuk mengukur penguasaan materi pelajaran selama satu semester dengan menggunakan hasil ulangan-ulangan harian semester yang bersamaan sebagai kriteria eksternal, karena nilai-nilai harian ulangan tersebut merupakan penampilan pada saat yang bersamaan dengan penampilan yang akan diukur oleh tes sumatif yang hendak diuji validitasnya. Disebut validitas prediktif apabila kriteria eksternal yang digunakan adalah ukuran atau penampilan pada masa yang akan datang. Misalnya jika kita hendak menguji validitas tes masuk suatu perguruan tinggi dengan menggunakan indeks prestasi semester I sebagai kriteria eksternal.

Sebelum pembahasan tentang validitas tes atau instrumen ini diakhiri, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi validitas alat ukur tes adalah sebagai berikut:

- 1) tes itu sendiri. Pada tes tersebut beberapa hal dapat mempengaruhi validitasnya antara lain: boleh tidaknya menebak, tingkat kesukaran soal yang tidak pas, jawaban soal terarahkan oleh pertanyaan, soal yang membingungkan, pertanyaan tidak atau kurang mencakup materi secara menyeluruh, menyusun soal atau pola jawaban yang kurang baik, dan soal-soal tidak mengukur aspek yang diinginkan.
- 2) faktor siswa, sikap siswa dapat mempengaruhi validitas tes antara lain: ketakutan, kekhawatiran, tidak bergairah, tindak sungguh-sungguh, menyontek, dan kecenderungan atau memilih jawaban soal.
- 3) faktor penyelenggaraan dan penilaian, misalnya pemberian bantuan atau pengarahan tertentu yang semestinya tidak boleh dilakukan.
- 4) faktor pengajaran. Jika pengajaran menggunakan pola hafalan sedangkan soal mengukur kreativitas pasti akan terjadi penyimpangan validitas.
- 5) faktor kriteria kelompok. Ketidak sesuaian tes dengan usia siswa, kemampuan, pengetahuan, jenis kelamin, latar belakang, dan kultur sosial akan mempengaruhi validitas tes (Ruseffendi dan Sanusi, 1994: 139-142).

2. Realibilitas

Istilah reliabilitas (*reliability*) dipakai berkaitan dengan alat yang digunakan

untuk melakukan pengukuran (alat ukur atau instrumen pengumpul data) Tull dan Hawkins *...reliability as the extent to which a measurement is free from of variable error* (reliabilitas adalah upaya membebaskan alat ukur kesalahan variabel).

Reliabilitas menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap suatu instrumen untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Barbie mendefinisikan reliabilitas sebagai *“in the abstract, reliability is a matter of whether a particular technique, applied repeatedly to the same object, would yield the same result each time* (secara singkat reliabilitas adalah menggunakan teknik yang sama pada objek yang sama dan menghasilkan hasil yang sama pada waktu yang sama).

Djaali membedakan reliabilitas menjadi dua yaitu: reliabilitas konsistensi tanggapan dan reliabilitas konsistensi gabungan item. Suharsimi membedakan reliabilitas menjadi reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal.

Untuk lebih mempertegas perbedaan reliabilitas dengan validitas kita harus benar-benar memahami kesalahan acak pengukuran dan kesalahan sistematis pengukuran. Reliabilitas berkaitan dengan kesalahan acak pengukuran sedangkan validitas berkaitan dengan kesalahan sistematis pengukuran.

a. Reliabilitas tanggapan

Reliabilitas tanggapan oleh Djaali oleh Suharsimi disebut dengan reliabilitas eksternal. Reliabilitas tanggapan responden mempersoalkan apakah tanggapan responden atau objek ukur terhadap instrumen tes sudah baik atau konsisten.

Ada dua cara menguji reliabilitas eksternal dengan teknik paralel dan teknik ulang. Teknik paralel dilakukan dengan membuat dua set instrumen. Kedua instrumen sama-sama diujicobakan kepada satu kelompok responden (dua kali ujicoba). Kemudian hasil ujicoba kedua tes tersebut dikorelasikan, dengan teknik korelasi *product moment* atau *korelasi Pearson*. Jika hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan angka yang signifikan yaitu antara 0,7-1,00, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Cara ini disebut juga dengan *double test double trial*.

Teknik ulang dilakukan dengan menyusun satu instrumen, kemudian diujicobakan, dan hasilnya dicatat. Kemudian tes tersebut diberikan kembali

kepada kelompok semula dan hasilnya dicatat kembali. Kedua hasil tersebut kemudian dikorelasikan. Teknik ini disebut dengan *single tes double trial*.

Djaali menjelaskan dengan maksud yang hampir sama ada tiga mekanisme untuk memeriksa reliabilitas tanggapan responden terhadap tes atau instrumen yaitu:

- 1) Teknik tes retest prosedurnya sama dengan teknik ulang.
- 2) Teknik belah dua, pada teknik ini pengukuran dilakukan dengan dua kelompok item pada saat yang sama. Karena kelompok item ini merupakan separuh dari seluruh tes atau instrumen.
- 3) Bentuk ekivalen, di sini pengukuran dilakukan dengan membuat dua tes yang setara kemudian diberikan kepada responden atau objek ukur tes dalam waktu yang bersamaan. Skor kedua kelompok tersebut dikorelasikan untuk mendapatkan reliabilitas tes.

b. Reliabilitas Konsistensi Gabungan Item

Reliabilitas konsistensi gabungan item berkaitan dengan kemantapan konsistensi antara item-item suatu tes. Hal ini dapat diungkapkan dengan pertanyaan, apakah terhadap objek ukur yang sama, item yang satu menunjukkan hasil ukur yang sama dengan item lainnya?

Suharsimi menyebut reliabilitas konsistensi gabungan item dengan reliabilitas internal diperoleh dengan cara mengolah hasil pengetesan yang berbeda, baik dari instrumen yang berbeda maupun instrumen yang sama, reliabilitas internal diperoleh dengan cara menganalisis dari satu kali hasil pengetesan (Suharsimi: 172).

Ada beberapa teknik mencari reliabilitas internal antara lain dengan Rumus Spearman Brown, Rumus Flanagan, Rumus Rulon, Rumus K-R. 20, Rumus Alpha, dan Rumus Hoyt.

1) Rumus Spearman Brown

Rumus digunakan dengan lebih dahulu membelah dua nilai analisis butir soal yaitu dengan mengelompokkan nilai soal-soal ganjil dan nilai soal-soal genap. Kemudian kedua belahan nilai tersebut dikorelasikan dengan menggunakan rumus Spearman Brown sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})}$$

r_{11} = reliabilitas instrumen

$r_{1/21/2}$ = r_{xy} yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen

Contoh perhitungannya misalnya r_{xy} dua belahan instrumen adalah 0.576 sebagai berikut

$$r_{11} = \frac{2 \times 0,576}{(1 + 0,576)}$$

$$= \frac{1,152}{1,576} = 0,7309 \text{ dibulatkan menjadi } 0,731$$

2) Rumus Flanagan

Untuk mencari reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Flanagan, kita harus melakukan analisis butir dan menggunakan teknik belah dua ganjil-genap. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = 2 \left(1 - \frac{V_1 + V_2}{V_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

V_1 = varians belahan pertama (varian skor butir-butir ganjil)

V_2 = varians belahan kedua (varian skor butir-butir genap)

V_t = varians skor total

Untuk semua varians rumusnya adalah:

$$V = \frac{(\sum X)^2}{N} - \frac{\sum X^2}{N}$$

Kadang-kadang V ditulis dengan S², karena varians adalah standar deviasi kuadrat.

Dengan menggunakan tabel analisis butir yang sudah disajikan untuk perhitungan dengan rumus Spearman-Brown diketahui harga:

$$V_1 = 3,6399$$

$$V_2 = 4,8099$$

$$V_t = 7,4899$$

Maka data tersebut dimasukkan ke dalam rumus

$$\begin{aligned} r_{11} &= 2 \left(1 - \frac{3,6399 - 4,8099}{7,4899} \right) \\ &= 2 \left(1 - \frac{-1,1700}{7,4899} \right) = 2 (1 - (-0,1562)) \\ &= 2 \times 1,1438 = 2,2876 \end{aligned}$$

sebab harga $r_{11} <$ dari r_{tabel} maka instrumen tersebut tidak reliabel

3) Rumus Rulon

Untuk menguji reliabilitas instrumen dengan rumus Rulon kita juga harus melalui langkah analisis butir. Rumusnya adalah:

Keterangan

r_{11} = reliabilitas instrumen

V_t = varians total atau varians skor total

V_d = varians difference

d = Skor pada belahan awal dikurangi dengan skor pada belahan akhir.

Contoh perhitungan dengan rumus ini, jika diketahui $V_d = 5,81$ adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{11} &= 1 - \frac{5,81}{7,4899} \\ &= 1 - 0,7757 = 0,2243 \end{aligned}$$

4) Rumus K-R 20

Apabila peneliti memiliki instrumen dengan jumlah ganjil maka peneliti harus menggunakan rumus K-R 20 sebab peneliti tidak dapat membelah dua instrumen tersebut. Rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Keterangan

$$r_{11} = 1 - \frac{V_d}{V_t} \cdot \frac{K}{K-1}$$

$V_{d_{11}}$ = reliabilitas instrumen

$\frac{K}{K-1}$ = Banyaknya butir pertanyaan

V_t = varians total

p = proporsi subjek yang menjawab betul pada suatu butir (proporsi subjek yang mendapat skor 1)

q = proporsi subjek mendapat skor 0

Jika diketahui $\sum pq = 4,31$ dan jumlah butir soal 19, maka hasil perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left(\frac{20}{20-1} \right) \left(\frac{7,4899 - 4,31}{7,4899} \right) \\ &= \frac{20}{19} \times \frac{3,1799}{7,4899} = 1,0526 \times 0,4245 = 0,4469 \end{aligned}$$

5) Rumus Alpha

Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal uraian. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya butir soal

σ_b^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Jika dari tabel kerja diketahui ada 5 butir soal dengan varians butir 28, 48 dan varians total 103, 56, maka hasil perhitungan dengan rumus alpha sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{11} &= \frac{5}{5-1} \times \left(1 - \frac{28,48}{103,56} \right) \\ &= \frac{5}{4} \times (1 - 275) \\ &= 1,25 \times 1,725 = 0,90625 \text{ (dibulatkan menjadi } 0,9063) \end{aligned}$$

6) Rumus Hoyt

Rumus reliabilitas Hoyt digunakan untuk untuk instrumen yang mempunyai butir skor dikotomi dan kontinum dengan analisi varians, yaitu:

$$r_{kk} = \frac{RJK_b - RJK_e}{RJK_b}$$

Keterangan

r_{kk} = koefisien reliabilitas

RJK_b = rata-rata jumlah kuadrat baris

RJK_e = rata-rata jumlah kuadrat error

c. Mencari reliabilitas pengamatan

Menurut Suharsimi observasi dapat juga dilakukan uji reliabilitas melalui:

- 1) Pengamat 1 dan pengamat 2 mengamati proses mengajar yang dilakukan guru dengan menggunakan sebuah format pengamatan, dan diisi bersama-sama. Sebelum format tersebut kedua pengamat tersebut berunding tentang hasil pengamatannya yang akan dimasukkan ke dalam tabel ceklis.
- 2) Pengamat 1 dan pengamat 2 melanjutkan pengamatannya pada tempat yang berbeda dengan dua format, kemudian mengisinya masing-masing dan mencocokkan hasil pengamatannya. Jika ada perbedaan rekaman diputar kembali untuk mencari letak perbedaan pendapat.
- 3) Proses kedua diulang berkali-kali sehingga perbedaan hasil pengamatan menjadi sangat minim.

Untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan, digunakan tehnik pengesanan reliabilitas pengamatan. Rumus yang paling banyak digunakan adalah rumus yang dikemukakan H.J.X. Femandes yang dimodifikasi Suharsimi sebagai berikut:

$$KK = \frac{2 S}{N_1 + N_2}$$

Keterangan

KK = Koefisien kesepakatan

S = Sepakat, jumlah kode yang sama untuk objek yang sama

N_1 = jumlah kode yang dibuat pengamat 1

N_2 = jumlah kode yang dibuat pengamat 2

Misalnya dari 10 data pengamatan diketahui ada 7 hasil pengamatan yang disepakati oleh kedua pengamat, maka hasil perhitungan rumusnya sebagai berikut:

$$KK = \frac{2 \times 7}{10 + 10} = \frac{14}{20} = 0,7$$

Namun menurut Scott dalam perhitungan yang didasarkan kesepakatan pengamat mungkin ada faktor untung-untungan yang akan mengotori koefisien korelasi. Agar diperoleh koefisien korelasi yang bersih harus dilakukan koreksi. Rumusnya adalah sebagai berikut

$$KK = \frac{P_o - P_e}{1 - P_o}$$

Keterangan:

KK = Koefisien kesepakatan

P_o = Proporsi dari frekuensi kesepakatan

P_e = kemungkinan sepekat

Harga adalah P_o arga KK sementara P_e adalah hasil kuadrat dari perbandingan banyaknya amatan dalam sel dengan jumlah seluruh objek amatan. Jika diketahui $P_o = 0,70$ dan $P_e 0,14$, maka hasil perhitungan rumus ini adalah sebagai berikut:

Contoh perhitungan dengan rumus ini, jika diketahui $V_d = 5,81$ adalah

Dalam mengukur tinggi rendahnya reliabilitas sebuah alat ukur Guilford membuat kriteria sebagai berikut:

0,00 – 0,20	kecil
0,20 – 0,40	rendah
0,40 – 0,70	sedang
0,70 – 0,90	tinggi
0,90 – 1,00	sangat tinggi.

d. Diskriminasi dan Tingkat Kesulitan Tes

Untuk sebuah tes di samping memenuhi kriteria relevansi juga tes harus memiliki ciri-ciri: *diskriminasi* dan *kesulitan*. Karakteristik ini menyangkut seberapa besar perbedaan item dalam kelompok tes dan seberapa besar tingkat kesulitan tersebut mampu membedakan skor antara siswa yang mengetahui dengan siswa yang tidak mengetahui. Kedua karakteristik tersebut masing-masing berdiri sendiri, terkecuali dalam hal item yang sangat mudah dan item yang sangat sulit, maka daya pembedanya tidak nampak.

Misalnya dalam item yang sangat mudah semua siswa dapat menjawab, sedangkan dalam item yang sangat sulit sangat sedikit siswa yang dapat menjawab. Pembahasan tentang analisis item sangat perlu terutama dalam tes yang dibuat oleh peneliti. Item-item biasanya disusun berdasarkan tingkat kesulitan dari muda menuju sukar.

Langkah-langkah analisis diskriminasi dan kesulitan tes setelah tes dilaksanakan dan diberi skor adalah sebagai berikut:

- 1) Susun lembar jawaban beserta skornya, mulai dari skor tertinggi 0,70 – 0,14 sampai ke skor terendah secara berturut, sesuai dengan jumlah (N) responden yang mengikuti tes.
- 2) Perkalian N dengan 0,27 (=27%). Hasil perkalian ini disebut n. Bulatkan hasil perkalian menjadi angka yang terdekat. Contoh jika $N=30$ maka $n= 27\% \times 30 = 8,1$ (bulatkan menjadi 8).
- 3) Hitung n dari kelompok atas (*high group*), kelompok atas adalah kelompok yang lembar jawabannya 50% dari atas.
- 4) Hitung n dari kelompok bawah (*low group*), kelompok atas adalah kelompok yang lembar jawabannya 50% dari bawah.
- 5) Tentukan proporsi kelompok atas (P_H) yang menjawab setiap anak secara betul, dengan jalan membagi jumlah yang betul pada kelompok atas dengan n.

$$P_H = \frac{\text{Jumlah jawaban yang betul}}{n}$$

Hitung juga proporsi kelompok rendah dengan cara yang sama, jadi

$$P_L = \frac{\text{Jumlah jawaban yang betul}}{n}$$

1. Cari indek kesulitan item (P), yakni proporsi total group yang menjawab setiap item secara betul dengan jalan menambahkan P_H dengan P_L dan dibagi dua:

$$P_L = \frac{P_H + P_L}{2}$$

Indeks kesulitan item (P) harus ditafsirkan dengan tingkat kesempatan item untuk dijawab betul. Misalnya jika $P = 5$ untuk semua item dengan 2 option menandakan bahwa semua siswa sedikit atau tidak mengetahui sama sekali materi yang ditekankan. Oleh karena itu item tersebut sangat sulit.

2. Cari ukuran diskriminasi item (D): ukuran ini menunjukkan berapa besar daya pembeda item antara siswa yang mengerti isi yang ditekankan dengan siswa yang tidak mengerti.

Cara menghitung sebagai berikut:

$$D = P_H - P_L$$

Item yang menunjukkan indeks diskriminasi 4 atau lebih menunjukkan bahwa daya pembeda (Diskriminasi) yang tinggi. Jika D dibawah 2 menunjukkan daya pembeda yang rendah. Item-item yang terkunci atau yang bercabang/membingungkan cenderung memiliki D yang negatif. Sebaliknya, item-item yang optionnya jelas (*okeyed-correct option*) akan memiliki daya pembeda yang tinggi.

Tabel 11
Contoh Data Analisis Item Untuk 4 Buah Item

Nomor item		Jumlah jawaban betul bagi kelompok	Proporsi jawaban yang betul	Daya pembeda item $D = P_H - P_L$	Kesulitan item $P_L = \frac{P_H + P_L}{2}$
1	H	7	$7/8 = .88$	$(.88 - .38) = .5$	$\frac{.88 + .38}{2} = .63$
	L	3	$3/8 = .38$		
2	H	8	1.00	.25	.88
	L	6	.75		
3	H	4	.5	.0	.5
	L	4	.5		
4	H	2	.25	-.50	.50
	L	6	.75		

$n = .27$ $N = .27 (30) = 8.1$ (dibulatkan menjadi 8) siswa kelompok atas dan 8 siswa kelompok bawah.

Dalam pengujian tingkat kesukaran tes telah dikenalkan *Item Response Theory* (IRT). Teori ini menjadikan statistik kesukaran soal yang diperoleh tidak tergantung pada sampel pengikut tes, jadi walaupun soal-soal dikerjakan oleh siswa yang pandai atau siswa yang kurang pandai, indikasi tingkat kesukaran soal tidak berubah. Hal ini terjadi sebab soal yang diberikan adalah soal yang sesuai dengan tingkat kemampuannya yang telah dikalibrasi dengan menggunakan konsep *Item Response Theory* (IRT).

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah (1992), *Metode Penelitian Sosial Pengertian dan Pemakaian Praktis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, Suharsimi (1984), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara,
- Ary, Donald, et.al. (1982), *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, terj. Arief Furqon, Surabaya: Usaha Nasional
- Babbie, Earl (1986), *The Practice of Social Research*, Fourth edition, California: Wadsworth Publishing Co

- Djaali dan Pudji Mulyono (2004), *Pengukuran Dalam Pendidikan*, Jakarta: PPs UNJ
- Hamalik, Omar (1989), *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung: Penerbit Mandar Madju
- Hornby, A S (1995), *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press
- Julian, C. Stanley, et.al. (1978), *Educational & Psychological Measurement & Evaluation*, New Delhi
- Ruseffendi, ET. dan Achmad Sanusi (1994), *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*, Semarang: IKIP Semarang Press
- Setiadi, Heri (1998), "Bank Soal Yang Dikalibrasi Dengan Konsep IRT Memecahkan Masalah Pada Ujian-Ujian Sistematis Yang Diadakan Pada Periode-Periode Tertentu", dalam *Kajian Pendidikan dan Kebudayaan NO.013*, Jakarta: Balitbang Depdiknas
- Tull, Donald S dan Del Hawking (1980), *Marketing Research*, Philipines: JMC Pres Inc

BAB VI

DATA DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. JENIS-JENIS DATA PENELITIAN

1. Pengertian Data

Sebelum membahas tentang analisis data penelitian, pembahasan pertama dilakukan tentang data penelitian. Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari *datum*, berasal dari *bahasa Latin* yang berarti "sesuatu yang diberikan". Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata, atau citra. Dalam keilmuan (ilmiah), fakta dikumpulkan untuk menjadi data. Data kemudian diolah sehingga dapat diutarakan secara jelas dan tepat sehingga dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak langsung mengalaminya sendiri, hal ini dinamakan deskripsi. Pemilahan banyak data sesuai dengan persamaan atau perbedaan yang dikandungnya dinamakan klasifikasi.

Data yang dikumpulkan tergantung masalah penelitian. Misalnya masalah penelitian adalah: "Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan profesionalisme guru?" Data sebagai informasi awal yang dibutuhkan untuk penelitian tersebut adalah: 1) Jumlah guru, 2) tingkat pendidikan guru, 3) masa kerja guru, atau 4) jenis kelamin. Data selanjutnya yang diperlukan adalah: 1) tipe kepribadian guru dan 2) profesionalisme guru

2. Jenis Data

Ada beberapa jenis data penelitian yang dapat dibedakan dengan berbagai sudut pandang. Jenis data dapat dibedakan dari cara memperolehnya, sifat-sifat data, waktu pengumpulannya, penskalaannya, dan sudut pandang statistik. Jenis data dari cara memperolehnya dapat dibedakan menjadi data primer dan data skunder.

a) Data Primer

Data primer adalah secara langsung diambil dari penelitian oleh peneliti secara individual maupun organisasi. Contoh : memberikan angket langsung kepada guru-guru Agama Islam yang dijadikan responden penelitian.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. Contohnya data jumlah guru, tingkat pendidikan guru, atau identitas guru lainnya yang didapat dari data sekolah.

Dari segi sifatnya data dapat dibedakan menjadi data diskrit, kontiniu. Penjelasannya sebagai berikut:

a) Data Diskrit

Data diskrit adalah data yang nilainya adalah bilangan asli. Contohnya adalah berat badan, nilai rupiah dari waktu ke waktu, dan lain-sebagainya.

b) Data Kontiniu

Data kontiniu adalah data yang nilainya ada pada suatu interval tertentu atau berada pada nilai yang satu ke nilai yang lainnya. Contohnya penggunaan kata sekitar, kurang lebih, kira-kira, dan sebagainya. Kementerian Agama menganggarkan bantuan untuk peningkatan mutu guru madrasah Ibtidaiyah sekitar 500 juta rupiah.

Menurut waktu pengumpulannya jenis data dapat dibedakan menjadi data *Cross Section* dan *Time Series*/Berkala. Penjelasannya sebagai berikut:

a) Data *Cross Section*

Data cross-section adalah data yang menunjukkan titik waktu tertentu. Contohnya laporan keuangan madrasah X per 31 desember 2006, data murid Madrasah Ibtidaiyah bulan mei 2004, dan lain sebagainya.

b) Data *Time Series* / Berkala

Data berkala adalah data yang datanya menggambarkan sesuatu dari waktu ke waktu atau periode secara historis. Contoh data berkala adalah data perkembangan jumlah murid Madrasah Aliyah dari tahun 2004 sampai 2006.

Dari segi penskalaannya data dibedakan menjadi data nominal, ordinal, interval, dan rasio. Penjelasannya sebagai berikut:

a) Skala Nominal. Skala nominal membedakan satu kategori dengan kategori lainnya. Contoh: jenis kelamin (laki-laki, perempuan), agama (Islam, Kristen), ruang (interior, eksterior).

b) Skala Ordinal. Data ordinal pada dasarnya adalah hasil dari kuantifikasi data kualitatif. Mirip dengan skala nominal tetapi dapat menunjukkan urutan kategorinya. Contoh: variabel “kejujuran” yang dapat diurai menjadi 3 kategori: sangat jujur, jujur, tidak jujur. Pada tingkatan ordinal ini data yang ada tidak mempunyai jarak data yang pasti.

c) Skala Interval. Data interval mempunyai tingkatan lebih rendah dari data rasio. Data rasio memiliki jarak data yang pasti namun tidak memiliki nilai nol mutlak. Skala Interval adalah dimana satu kategori dengan yang lain dapat diketahui. Contoh: variabel “hasil belajar Agama Islam” yang mempunyai skala dari 1 hingga 100

d) Skala rasio. Data rasio adalah tingkatan data yang paling tinggi. Data rasio memiliki jarak antar nilai yang pasti dan memiliki nilai nol mutlak yang tidak dimiliki oleh jenis-jenis data lainnya. Memiliki nilai absolut “tidak ada” yaitu 0. Misalnya variabel “biaya pendidikan” misalnya memiliki Rp. 0, 00 yang berarti tidak ada biaya.

Dari sudut pandang statistik ada dua jenis data yang dikenal yaitu data parametrik dan data non parametrik. Penjelasannya sebagai berikut:

a) Data parametric

Suatu data disebut sebagai data parametric bila memenuhi kriteria sbb (Field, 2000):

1) Data yang mempunyai distribusi normal (*Normally distributed data*) adalah data yang dapat mewakili populasi yang diteliti. Secara kasat mata kita bias melihat histogram dari data yang dimaksud, apakah membentuk kurva normal atau tidak. Cara lain yang lebih teliti yaitu dengan melakukan uji normalitas pada data yang dimaksud lebih lanjut.

2) Variansi dari data yang dimaksud harus stabil (*Homogeneity of variance*) tidak berubah atau homogen. Ada banyak tes yang bisa dilakukan untuk mengetahui *homogeneity of variance*, bahkan

untuk untuk jenis-jenis analisis tertentu SPSS secara otomatis menyertakan hasil tes ini.

- 3) Data yang dimaksud minimal merupakan data interval (*Interval data*)
 - 4) Data yang diperoleh merupakan data dari tiap individu yang independen, maksudnya respon dari 1 (satu) individu tidak mempengaruhi atau dipengaruhi respon individu lainnya.
- b) Data non parametrik
- Data non parametrik adalah data yang memiliki ciri-ciri:
- 1) Tidak berdistribusi normal.
 - 2) Tidak homogen.
 - 3) Tidak merupakan data dengan skala interval.
 - 4) Tidak diperoleh dari responden yang independen. Dimana tiap responden tidak mempengaruhi responden lainnya.

B. TEKNIK-TEKNIK ANALISIS DATA PENELITIAN

Analisis data penelitian kuantitatif dilakukan dengan analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Penjelasan masing-masing analisis sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berguna untuk menyimpulkan kecenderungan data, memahami variasi data, dan membantu memahami perbandingan antar skor pada responden penelitian. Tiga teknik yang biasa digunakan dalam analisis deskriptif adalah menghitung kecenderungan sentral (*central tendency*), mengukur variabilitas (*variability*), dan mengukur hubungan skor dalam satu kelompok skor (*relative standing*).

Menghitung kecenderungan sentral (*central tendency*) meliputi: nilai rata (*mean*), nilai tengah (*median*), dan nilai yang selalu muncul (*mode*). Nilai rata-rata menginformasikan nilai rata-rata responden dalam menjawab instrumen penelitian. Nilai tengah menginformasikan skor tengah dari semua skor yang berasal dari responden penelitian. Mode adalah skor yang selalu muncul dari skor pada satu variabel penelitian.

Mengukur variabilitas dilakukan dengan menghitung jarak (*range*), variasi (*variance*), dan simpangan baku (*standard deviation*). Perhitungan membantu peneliti memahami penyebaran jawaban-jawaban yang diberikan responden terhadap instrumen penelitian. Jarak (*range*) menginformasikan perbedaan nilai terendah dan nilai tertinggi pada satu variabel penelitian. variasi (*variance*) menginformasikan penyebaran skor di sekitar nilai rata. Simpangan baku (*standard deviasi*) menginformasikan adalah indikator penyebaran skor pada variabel penelitian. Semakin kecil angka simpangan baku (*standard deviation*) maka semakin kecil perbedaan skor antar responden.

Mengukur hubungan skor dalam satu kelompok skor (*relative standing*) dilakukan dengan menghitung jarak persentil atau skor standar. Perhitungan persentil dilakukan untuk membandingkan skor antar responden dalam kelompok yang lebih kecil. Perhitungan skor standar dilakukan dengan menghitung z skor. Semua perhitungan ini dapat dilakukan dengan bantuan SPSS.

2. Analisis Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk melakukan uji persyaratan analisis dan uji hipotesis. Uji persyaratan terdiri uji normalitas, uji linieritas, dan uji homogenitas.

Uji normalitas dilakukan mendapatkan informasi apakah data yang diperoleh dari responden penelitian berdistribusi normal, jika tidak normal maka data tersebut tidak dapat diolah dengan statistik parametrik tetapi dengan teknik statistik non parametrik. Contoh statistik non parametrik *Chi Square Test*.

Uji linieritas adalah uji ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel X dan Y. Uji ini diperlukan untuk mendapatkan kepastian apakah analisis data dapat dilanjutkan dengan menggunakan statistik parametrik. Jika data tidak linier maka statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik.

Uji homogenitas adalah uji untuk mendapatkan informasi apakah data yang diperoleh bersifat homogeny atau tidak. Uji ini diperlukan untuk mendapatkan kepastian apakah analisis data dapat dilanjutkan dengan

menggunakan statistik parametrik. Jika data tidak homogen maka statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik.

Setelah uji persyaratan maka dilakukan uji hipotesis sesuai dengan kesimpulan uji persyaratan. Di bawah ini ada beberapa teknik korelasional yang bisa digunakan berdasarkan pada data yang diperoleh:

Tabel 12
Jenis Data dan Teknik Korelasi

JENIS DATA		Teknik Korelasi Yang digunakan
Variabel-1	Variabel-2	
Data rasio atau interval	Data rasio atau interval	Product Moment
Terdiri dari 1 ubahan atau lebih (data pada variabel bebas bisa berbentuk data interval semua, bisa juga campuran atau ada data nominal dan ada data interval).	Satu ubahan	Analisis Regresi
Jika peneliti bermaksud mengendalikan ubahan lain yang dimungkinkan dapat mempengaruhi X dan Y		Korelasi Parsial
Ordinal	Ordinal	Tata Jenjang
Nominal	Nominal	Phi
Rasio/Interval	Ordinal	Korelasi Biserial
Rasio/Interval	Nominal	Korelasi Poin Biserial
Ordinal	Nominal	Korelasi Kontingensi

Dalam analisis komparasi juga ada beberapa teknik yang dapat digunakan tergantung pada jenis data yang diperoleh:

Tabel 13
Jumlah Kelompok, Jumlah Amatan, dan Teknik Komparasi

Jumlah Kelompok	Jumlah Amatan Ulang	Teknik Komparasi yang Digunakan
2 (dua)		Uji-t
2 (dua)	2 (dua) kali	Uji-t
2 (dua)	Lebih dari 2 kali	ANAVA Amatan Ulang
Menggunakan 1 (satu) jalur klasifikasi. Misal Variabel Jenis kelamin dan Variabel EQ (<i>Emotional Quotient</i>).		ANAVA-A
Menggunakan 2 (dua) jalur klasifikasi. Misal Variabel Jenis Kelamin, Variabel Pendidikan dan Variabel EQ (<i>Emotional Quotient</i>).		ANAVA A-B
Menggunakan 3 (tiga) jalur klasifikasi. Misal Variabel Jenis Kelamin, Variabel Pendidikan, Variabel Status Pekerjaan, dan Variabel EQ (<i>Emotional Quotient</i>).		ANAVA ABC
Menggunakan 4 (empat) klasifikasi jalur. Misal Variabel Jenis Kelamin, Variabel Pendidikan, Variabel Sosial ekonomi, Variabel Usia, Variabel Akhlak Mulia.		ANAVA ABCD
Jika peneliti bermaksud mengendalikan <i>extraneous variables</i> yang ikut mempengaruhi variabel terikat sehingga perbedaan yang diperoleh bersih dari pengaruh variabel lain. Data berbentuk 2 atau lebih data nominal dan 2 atau lebih data interval. Misal Variabel jalur A: Strategi Pembelajaran, Variabel jalur B: Tingkat ekonomi keluarga, Variabel sertaan X ₁ : Minat Belajar X ₂ : Gaya Belajar, Variabel Terikat: Prestasi Belajar.		ANAKOVA

3. Interpretasi Data

- a. Korelasi Product Moment: yang perlu diperhatikan dalam analisis korelasi Product Moment adalah nilai r yang diperoleh, apakah nilai r -nya negatif atau positif, jika r -nya negatif maka korelasi yang diperoleh adalah korelasi negatif (peningkatan pada variabel X akan diikuti penurunan pada variabel Y dan penurunan pada variabel X akan diikuti kenaikan pada Variabel Y). Kemudian lihat berapa p -nya, apa harga p yang diperoleh memenuhi taraf signifikansi yang digunakan (taraf signifikansi yang digunakan biasanya p 1% dan p 5%), jika harga p signifikan berarti terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Langkah selanjutnya adalah melihat nilai r^2 untuk mengetahui sumbangan efektif penelitian.
- b. Analisis Regresi: yang perlu diperhatikan dalam analisis regresi adalah harga r , harga ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam penelitian misal nilai rX_1 dengan X_2 nilai rX_1 dengan X_3 , nilai rX_1 dengan rX_4 , nilai rX_2 dengan rX_4 dan seterusnya. Setelah mengetahui harga r -nya kemudian lihat berapa nilai p -nya (signifikan atau tidak), jika signifikan berarti terdapat hubungan antar variabel yang diteliti. Harga R juga perlu diperhatikan dalam Analisis Regresi, jika nilai R signifikan berarti variabel-variabel bebas (X) dalam penelitian secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (Y). harga SE% juga perlu diperhatikan dalam Analisis Regresi untuk mengetahui berapa persen sumbangan efektif penelitian.
- c. Korelasi Parsial: dalam interpretasi hasil analisis korelasi parsial yang perlu diperhatikan adalah harga rxy-sisa X (nilai yang diperoleh signifikan atau tidak), jika harga rxy-sisa X signifikan berarti suatu variabel X berhubungan dengan variabel Y dengan melakukan kontrol terhadap variabel yang lain.
- d. Uji t: yang perlu diperhatikan dalam interpretasi uji-t adalah berapa harga t yang diperoleh, kemudian lihat berapa derajat kebebasannya (db), langkah selanjutnya adalah melihat berapa harga p -nya jika harga p -nya signifikan (taraf signifikansi yang biasa digunakan adalah p 1% dan p 5%) maka kesimpulannya terdapat perbedaan antara kelompok yang diteliti.
- e. Anava: yang perlu diperhatikan dalam interpretasi Analisis Varian adalah harga F yang diperoleh, kemudian lihat derajat kebebasannya (db), langkah berikutnya adalah melihat harga p -nya. Jika p -nya

signifikan itu berarti terdapat perbedaan antar kelompok yang diteliti dan jika terdapat perbedaan maka peneliti harus melihat rata-rata masing-masing kelompok yang menunjukkan adanya perbedaan, untuk menentukan kelompok mana yang memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibanding kelompok yang lain. Dalam interpretasi Analisis Varian peneliti juga perlu memperhatikan matrik uji-t inter AB, ini berguna untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan antar A_1B_1 dengan A_2B_2 , A_1B_1 dengan A_1B_2 dan seterusnya.

Sebelum menggunakan teknik statistik di atas perlu diingat beberapa hal berikut:

- 1) Untuk analisis korelasional ada uji asumsi klasik yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan. Dalam interpretasi normalitas sebaran yang perlu diperhatikan adalah berapa harga *Chi Kuadrat* yang diperoleh dan berapa harga p -nya, jika harga p lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) maka sebaran dinyatakan normal. Adapun yang perlu diperhatikan dalam analisis interpretasi uji linieritas hubungan adalah berapa harga F yang diperoleh, kemudian berapa harga p -nya, jika p tidak signifikan atau lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) maka korelasinya dinyatakan linier.
- 2) Untuk analisis komparasi juga ada uji asumsi klasik yang harus dilakukan, yaitu uji normalitas sebaran dan uji homogenitas Variansi. Dalam analisis uji homogenitas variansi yang perlu diperhatikan adalah berapa harga F yang diperoleh dan berapa harga p -nya, jika p lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) maka data yang diperoleh dinyatakan homogen.
- 3) Untuk ANAKOVA selain uji homogenitas juga harus dilakukan uji linieritas hubungan, karena dalam ANAKOVA juga terdapat ANAREG.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. (2008), *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Columbia, Upper Saddle River

Gall, Meredith D., et. all. (1996), *Educational Research: An Introduction*, 6th, USA: Longman

Kerlinger, Fred. N., *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Terj. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet. 2

McMillan, James dan Sally Schumacher (2001), *Research in Education A Conceptual Introduction*, New York: Longman

BAB VII

PENELITIAN EKSPERIMEN DAN EX POST FACTO

A. PENELITIAN EKSPERIMEN

1. Pengertian Penelitian Eksprimen

Salah satu metode penelitian yang dianggap paling canggih adalah metode penelitian eksperimen. Pada metode eksperimen, peneliti mengajukan hipotesis untuk kemudian diuji dalam suatu perlakuan. Oleh karena itu, eksperimen menghendaki adanya pengontrolan, manipulasi dan pengukuran terhadap hasil yang diperoleh dari suatu perlakuan. Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh peneliti untuk mengendalikan berbagai variabel yang dianggap memiliki pengaruh terhadap hasil yang ingin dicapai, kejadian yang sebenarnya direkayasa di dalam suatu laboratorium.

Penelitian eksperimen merupakan pendekatan kuantitatif yang paling penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji sebab-akibat (Sukmadinata, 2005: 194). Pendekatan penelitian ini awalnya banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sains dan ilmu fisika, kimia, maupun biologi, hampir seluruhnya ditujukan untuk menguji pengaruh atau hubungan sebab-akibat dari suatu atau beberapa hal atau variabel. Oleh karena penelitian eksperimen dapat didefinisikan sebagai penelitian yang menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dan menguji hubungan sebab-akibat.

Jackie Watson mendefinisikan penelitian eksperimen sebagai berikut: *The experimental designs provide the most rigorous tests of hypotheses and are characterized by the determination of cause and effect relationships between two or more variables* (disain penelitian eksperimen melakukan pengujian hipotesis yang ketat dengan menentukan hubungan sebab akibat antara dua atau lebih variabel) Eksperimen dapat dilakukan di laboratorium,

di ruang kelas, atau di tempat lain dengan melakukan terhadap variabel bebas yang diteliti.

Suatu eksperimen laboratorium adalah kajian penelitian dimana varian dari semua atau hampir semua variabel bebas yang terpengaruh yang mungkin ada namun tidak relevan dengan masalah yang sedang diselidiki, diminimumkan. Ini dilakukan dengan mengasingkan penelitian itu dalam situasi fisik yang terpisah dari rutinitas kehidupan sehari-hari, dan dengan memanipulasi satu atau beberapa variabel bebas dalam kondisi yang ditetapkan, dioperasikan, dan dikontrolkan secara cermat dan ketat.

Penelitian eksperimen pada mulanya dilakukan pada ilmu-ilmu alam (khususnya fisika), yang karena keberhasilannya metode ini dikembangkan untuk bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk ilmu sosial (pendidikan). Di dalam ilmu pendidikan, eksperimen pertama kali dilakukan pada tahun 1890-an. Penelitian Rice tentang hasil belajar ejaan di sekolah-sekolah di Amerika menandai usaha pertama dilakukannya eksperimentasi di bidang pendidikan (Donal Ary, 1982: 320), Thorndike dan para peneliti awal lainnya meluaskan metode eksperimen itu ke bidang pendidikan.

Penelitian eksperimen pada umumnya dianggap sebagai penelitian yang memberikan informasi yang paling mantap, baik dipandang dari segi *internal validity* maupun dari segi *external validity*. Karena itu bobot sesuatu penelitian sering ditentukan berdasarkan seberapa jauh penelitian tersebut mendekati syarat-syarat penelitian eksperimental (Sumadi Suryabrata, 2004: 99). Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen adalah jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan control yang ketat terhadap variabel-variabel yang akan diteliti dan peneliti berfungsi sebagai pengontrol terhadap proses dan hasil penelitian.

2. Ciri-ciri Penelitian Eksperimen

a. Ciri-ciri umum

Dalam bentuknya yang sederhana, suatu eksperimen mempunyai tiga ciri:

- Suatu Variabel bebas dimanipulasi
- Semua variabel lainnya, kecuali variabel bebas, dipertahankan tetap (dikontrol)
- Pengaruh manipulasi variabel bebas terhadap variabel terikat diamati

Variabel bebas dalam penelitian eksperimen adalah variabel yang dihipotesiskan memiliki kaitan/pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel bebas keadaannya dimanipulasi, sedangkan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi tidak dimanipulasi. Untuk menghindari pengaruh lain terhadap variabel terikat maka dilakukan amper/pengendalian terhadap variabel-variabel tersebut.

Contoh penelitian eksperimen: “Pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar X.” Peneliti bermaksud meneliti pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Untuk menguji pengaruh tersebut guru mengelompokkan siswa ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang diberikan perlakuan (belajar dengan menggunakan metode CTL) dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan (tidak menggunakan CTL, atau menggunakan metode lainnya). Untuk menghindari terjadinya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel lain, dilakukan pengendalian terhadap sejumlah variabel lain, di antaranya; kemampuan awal siswa, kondisi psikologis siswa, guru, waktu, ruangan kelas, pencahayaan ruangan, materi yang disampaikan, media yang dipergunakan, dan lain-lainnya diusahakan sama (meskipun dalam kondisi sosial tidak mungkin ada sesuatu yang persis sama, tetapi amper sama).

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, peneliti mengukur hasil belajar PAI dari kedua kelompok tersebut, sehingga diperoleh kesimpulan, apakah metode pembelajaran CTL memberikan hasil yang lebih bagus daripada yang tidak menggunakan eksperimen.

b. Ciri-ciri Pelaksanaan Eksperimen

1) Kelompok eksperimen dan kelompok Kontrol

Dalam pelaksanaannya suatu eksperimen biasanya melibatkan dua kelompok sebagai subjek eksperimen, yaitu yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol atau kelompok pembanding, namun demikian kadang kala eksperimen dilakukan terhadap satu atau lebih dari dua kelompok (Fraenkel dan Wallen, 1993: 242). Kelompok eksperimen menerima perlakuan tertentu sesuai dengan variabel yang akan diuji, sedangkan kelompok kontrol atau kelompok pembanding tidak menerima perlakuan seperti pada kelompok eksperimen, atau kelompok kontrol diberikan perlakuan yang berbeda dengan kelompok eksperimen.

2) Manipulasi Variabel Bebas

Ciri kedua yang terpenting dari eksperimen adalah adanya manipulasi terhadap variabel bebas. Maksudnya adalah peneliti sudah terlebih dahulu menggunakan dugaan bahwa variabel bebas tertentu yang menyebabkan terjadinya variabel terikat tertentu. Di dalam pendidikan, banyak variabel bebas yang dapat dimanipulasi untuk kepentingan eksperimen, misalnya metode mengajar, bentuk layanan konseling, aktivitas belajar, dan materi/ bahan belajar yang dipergunakan. Akan tetapi terdapat pula beberapa variabel yang tidak dapat dimanipulasi, misalnya; gender, etnisitas, usia, dan agama yang dianut.

3) Randomisasi

Aspek penting dalam banyak eksperimen adalah pemilihan subjek secara acak (random) di dalam menentukan kelompok control maupun eksperimen. Hal ini dilakukan untuk menghindari variabel-variabel di luar yang diuji/eksperimen turut mempengaruhi terhadap variabel terikat. Randomisasi dilakukan pada saat menentukan subjek eksperimen pada kelompok control dan eksperimen sebelum perlakuan. Cara yang biasa dilakukan untuk hal tersebut adalah mengukur kemampuan awal terhadap variabel terikat antara kelompok eksperimen dengan kelompok control. Hasil awal tersebut biasanya dihitung rata-rata dan simpangan bakunya, untuk kemudian dilakukan pengujian. Apabila hasil pengujian sebelum eksperimen dilakukan memberikan kesamaan (rata-rata kemampuan kelompok control dan kelompok eksperimen tidak berbeda), dan simpangan baku atau varians kedua kelompok tersebut juga control, maka eksperimen dapat dilakukan.

Tiga hal penting menurut Fraenkel (1993: 243) yang perlu diperhatikan tentang randomisasi, yaitu; (1) penempatan subjek sebelum eksperimen dilakukan, (2) proses penempatan subjek dan pembagian kelompok, dan (3) menguji ekuivalensi kelompok eksperimen dan kelompok control.

4) Pengontrolan Variabel Pengaruh Lainnya

Penelitian dengan pendekatan eksperimen memiliki peluang untuk menguji berbagai variabel dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, meskipun pada akhirnya hasil penelitian eksperimen diukur

dari pengaruh yang diperoleh oleh variabel terikat. Dalam penelitian pendidikan, Sudjana (2004: 32), mengidentifikasi ada 8 variabel ekstra yang sering mempengaruhi kesahihan internal disain penelitian. Oleh karenanya variabel-variabel tersebut harus dikontrol sedemikian rupa agar tidak memberikan efek yang dapat mengurangi makna efek perlakuan eksperimen. Kedelapan variabel tersebut adalah:

a) History

Peristiwa-peristiwa khusus yang bukan perlakuan eksperimen, dapat terjadi antara pengukuran pertama dengan pengukuran kedua terhadap subjek yang dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada variabel terikat

b) Maturation

Proses yang terjadi dalam subjek merupakan fungsi dari waktu yang berjalan dan dapat mempengaruhi efek-efek yang mungkin akan disalahartikan sebagai akibat dari variabel bebas. Para subjek mungkin memberikan penampilan yang berbeda pada pengukuran variabel terikat, hanya karena mereka menjadi lebih tua, lebih lelah, menurun motivasinya dibandingkan dengan pengukuran pertama.

c) Pretesting

Pengalaman dalam pre test dapat mempengaruhi penampilan para subjek dalam tes kedua, sekalipun tanpa eksperimen.

d) Measuring instrumen

Perubahan-perubahan dalam alat-alat pengukur, para pengukur, atau para pengamat dapat mengakibatkan perubahan-perubahan dalam ukuran-ukuran yang diperoleh peneliti.

e) Statistical Regression

Jika kelompok-kelompok dipilih berdasarkan skor-skor ekstrim, regresi statistik dapat menghasilkan efek yang dapat disalahartikan sebagai efek eksperimen. Efek regresi ini menunjuk kepada tendensi skor-skor ekstrim untuk bergerak ke arah *mean* (nilai rata-rata) pada pengukuran berikutnya.

f) Perbedaan memilih subjek

Terdapat perbedaan-perbedaan penting antara kelompok sebelum perlakuan eksperimen. Jika kelompok eksperimen sebelumnya menunjukkan lebih unggul daripada kelompok kontrol, maka kelompok eksperimen

akan menunjukkan prestasi yang lebih tinggi sekalipun tanpa perlakuan eksperimen.

g) Kematian atau kehilangan

Di dalam eksperimen mungkin terdapat beberapa orang yang hilang atau mengundurkan diri dari kelompok-kelompok yang sedang diperbandingkan. Jika seseorang tertentu tiba-tiba tidak ikut lagi dalam eksperimen, mungkin akan mempengaruhi hasil studi. Jika beberapa orang yang memiliki skor terendah dalam pre test mengundurkan diri dari kelompok eksperimen maka kelompok ini akan mempunyai mean prestasi lebih tinggi dalam tes berikutnya. Ini tidak disebabkan karena perlakuan eksperimen, melainkan karena subjek yang kurang pandai tidak ada lagi dalam kelompok tersebut.

h) Interaksi kematangan dan seleksi

Interaksi semacam ini dapat terjadi dalam desain kuasi eksperimen, kelompok-kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara random melainkan seperti apa adanya, misalnya di kelas-kelas. Meskipun pre test menunjukkan bahwa kelompok-kelompok tersebut sama, kelompok eksperimen mungkin secara kebetulan mempunyai laju kematangan lebih tinggi daripada kelompok kontrol dan laju kematangan yang bertambah tinggi inilah yang mungkin menyebabkan efek tersebut.

3. Macam-Macam Eksperimen

Ada beberapa variasi penelitian eksperimen, yaitu; eksperimen murni, eksperimen kuasi, eksperimen lemah dan subjek tunggal.

a. Eksperimen Murni

Dalam eksperimen murni (*true experiment*) pengujian variabel bebas dan variabel terikat dilakukan terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Subjek-subjek yang diteliti dalam kedua kelompok tersebut (juga pada masing-masing kelompok) diambil secara acak. Pengambilan sampel secara acak, hanya mungkin apabila subjek-subjek tersebut memiliki karakteristik yang sama. Dalam pelaksanaan penelitian, kesamaan karakteristik subjek tersebut memang dibuat sama atau disamakan.

Penyamaannya dilakukan melalui pengujian, umpamanya pengujian kecerdasan, bakat, kecakapan, ketahanan fisik, dan sebagainya.

Banyak model desain penelitian eksperimen yang bisa digunakan. Desain dasarnya adalah desain kelompok kontrol pretest tes acak, yang bisa divisualisasikan sebagai berikut:

	Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Acak	A (Eksperimen)	0	X	01
Acak	B (kontrol)	0		02

Keterangan:

0 = Skor Pretest (kedua kelompok memiliki skor/kemampuan yang sama)

X = Perlakuan (hanya kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan)

01 = Skor posttest untuk kelompok eksperimen

02 = Skor posttest untuk kelompok kontrol

Terdapat juga model lain dari eksperimen murni, seperti digambarkan sebagai berikut:

Model dengan 3 kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol

	Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Acak	A (Eksperimen)	0	X ₁	01
Acak	B (Eksperimen)	0	X ₂	02
Acak	C (Eksperimen)	0	X ₃	03

Keterangan:

Eksperimen dilakukan pada ketiga kelompok (tidak ada kelompok kontrol)

0 = Skor Pretest (ketiga kelompok memiliki skor/kemampuan yang sama)

X_i = Perlakuan (semua kelompok mendapat perlakuan yang berbeda)

01 = Skor posttest untuk kelompok eksperimen pertama

02 = Skor posttest untuk kelompok eksperimen kedua

03 = Skor posttest untuk kelompok eksperimen ketiga

Model 3 kelompok eksperimen dan 1 kelompok kontrol

	Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Acak	A (Eksperimen)	0	X ₁	01
Acak	B (Eksperimen)	0	X ₂	02
Acak	C (Eksperimen)	0	X ₃	03
Acak	D (kontrol)	0		04

Keterangan:

Eksperimen dilakukan pada tiga kelompok eksperimen dan satu kelompok

0 = Skor Pretest (keempat kelompok memiliki skor/kemampuan yang sama)

X_i = Perlakuan (tiga kelompok mendapat perlakuan yang berbeda, sementara kelompok keempat tidak mendapatkan perlakuan)

01 = Skor posttest untuk kelompok eksperimen pertama

02 = Skor posttest untuk kelompok eksperimen kedua

03 = Skor posttest untuk kelompok eksperimen ketiga

04 = Skor posttest untuk kelompok eksperimen keempat

Model eksperimen murni tanpa menggunakan pre test

	Kelompok	Perlakuan	Posttest
Acak	A (Eksperimen)	X ₁	01
Acak	B (Eksperimen)	X ₂	02
Acak	C (Eksperimen)	X ₃	03

b. Eksperimen Semu

Eksperimen semu adalah eksperimen yang dilakukan karena tidak mungkin dapat mengontrol semua variabel yang turut mempengaruhi terhadap variabel terikat. Untuk mengurangi pengaruh variabel lain dipergunakan pengontrolan variabel dengan cara melakukan pemasangan terhadap subjek yang diteliti, misalnya IQ, Usia, Asal Daerah, dan sebagainya.

Model yang dikembangkan pada eksperimen semu sebenarnya hampir sama dengan eksperimen murni, yaitu menggunakan pretest post test, atau post test saja. Model terbaru dalam kuasi eksperimen dikenal dengan metode eksperimen dengan desain factorial. Dalam desain factorial variabel perlakuan dan variabel atribut dibagi ke dalam beberapa kelompok. Semua faktor-faktor tersebut dilibatkan dalam disain penelitian. Contohnya desain penelitian yang berjudul: "Pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar X."

Disain penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut:

(A) Variabel atribut Konsep Diri (B)	Variabel Eksperimen Metode Pembelajaran	Metode Pembelajaran	
		CTL (A1)	Ekspository (A2)
	Positif (B1)	A1 B1	A2 B1
	Negatif (B2)	A1 B2	A2 B2

Keterangan:

A1 = Kelompok anak yang mengikuti metode pembelajaran CTL

A2 = Kelompok anak yang mengikuti metode pembelajaran Ekspository

B1 = Kelompok anak yang memiliki konsep diri positif

B2 = Kelompok anak yang memiliki konsep diri negatif

A1B1 = Kelompok anak yang mengikuti metode pembelajaran CTL yang memiliki konsep diri positif

A2B1 = Kelompok anak yang mengikuti metode pembelajaran Ekspository yang memiliki konsep diri positif

A1B2 = Kelompok anak yang mengikuti metode pembelajaran CTL yang memiliki konsep diri negatif

A2B2 = Kelompok anak yang mengikuti metode pembelajaran Ekspository yang memiliki konsep diri negative

c. Eksperimen Lemah atau Pra Eksperimen

Model ini tidak mempertimbangkan adanya randomisasi dalam

pengambilan kelompok dan tidak memperhitungkan skor pre test yang diperoleh, juga tidak menggunakan pengontrolan terhadap variabel. Oleh karena itu model eksperimen ini dianggap sebagai eksperimen yang paling lemah atau pra eksperimen.

Dalam model desain penelitian ini, kelompok tidak diambil secara acak atau berpasangan, juga tidak ada kelompok pembandingan, tetapi diberikan pretest dan posttest di samping perlakuan.

d. Eksperimen Subjek Tunggal

Eksperimen dilakukan terhadap satu kelompok atau bahkan subjeknya hanya satu orang yang diberikan pretest, perlakuan dan post test. Untuk menguji perlakuan dilakukan dengan cara membandingkan hasil pre test dengan post test. Apabila hasil post test lebih baik dari skor pre test dengan menggunakan statistik tertentu, maka perlakuan dianggap memberikan perlakuan yang signifikan.

4. Instrumen Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Analisis Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian eksperimen antara lain tes, angket, dan perlakuan. Tes-tes telah diujicobakan sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data. Tes dilakukan di awal dan di akhir penelitian untuk mengetahui terjadi perubahan pada perilaku responden penelitian.

Angket digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian misalnya variabel konsep diri siswa dalam penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar PAI. Perlakuan digunakan untuk menyediakan situasi yang diperkirakan menjadi sebab terjadinya perubahan pada variabel terikat yang diteliti misalnya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual.

Metode pengumpulan data dalam penelitian eksperimen umumnya menggunakan tes, angket, dan eksperimen. Tes digunakan di awal dan di akhir penelitian atau digunakan di akhir penelitian saja. Angket digunakan untuk mengumpulkan data variabel atribut. Pada contoh penelitian metode pembelajaran kontekstual angket digunakan untuk mengumpulkan data

tentang konsep diri siswa. Eksperimen digunakan untuk membuat situasi pembelajaran yang telah dirancang peneliti.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian eksperimen antara lain teknik analisis Analisis of Covarian (ANCOVA), Analisis of Variance (ANOVA), dan *t* Test (Gay, 1996: 512).

5. Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan eksperimen murni adalah kemungkinan untuk pelaksanaan kontrol yang relatif sempurna. Seorang peneliti yang melakukan eksperimen laboratorium dapat dan sering melakukan pemisahan situasi penelitiannya dari kehidupan di sekitar laboratorium dengan cara mengeliminasi banyak pengaruh ekstra yang dapat membawa akibat pada variabel bebas dan variabel terikat (kontrol situasi).

Dapat menggunakan pembagian acak dan dapat memanipulasi satu atau beberapa variabel bebas. Jika eksperimen laboratorium yang dilakukan tepat-cermat maka hasil penelitian eksperimen laboratorium akan memiliki presisi pasti dan tidak dapat ditafsirkan macam-macam.

Kelebihan-kelebihan penelitian eksperimen murni ini dapat juga dilihat dari kegunaannya sebagai berikut:

1. merupakan sarana untuk mengkaji relasi dalam kondisi yang “murni” dan tidak rancu (terkontaminasi).
2. pengujian prediksi yang berasal dari teori di tempat pertama, dan juga dari penelitian lain di tempat kedua.
3. memperhalus teori dan hipotesis, merumuskan hipotesis yang berhubungan dengan hipotesis lain yang teruji secara eksperimental atau non eksperimental, dan-mungkin yang terpenting—untuk menunjang upaya penyusunan sistem teori.
4. Tujuan eksperimen laboratorium ialah menguji hipotesis yang diturunkan dari teori, mengkaji interelasi variabel-variabel dan tata kerja interelasi itu setepat-tepatnya, dan untuk mengontrol varian dan kondisi penelitian yang tidak dirancukan dengan ikut campurnya variabel-variabel ekstra, yakni variabel lain diluar yang dipelajari (Kerlinger, 2001: 644-645).

Kelemahan eksperimen murni adalah kurangnya kekuatan variabel

bebas. Sebab situasi laboratorium dapat merubah perilaku yang sesungguhnya. Misalnya seorang warga suatu dewan pendidikan, yang tahu bahwa suatu tindakan yang diinginkannya akan bertentangan dengan keinginan mayoritas rekan-rekan sejawatnya dan barangkali mayoritas komunitasnya, menerima tekanan berat untuk menyesuaikan diri dan mematuhi norma-norma yang berlaku.

Kelemahan lainnya keartifisialan (kesemuan) situasi penelitian eksperimental. Kelemahan ini menyebabkan validitas eksternal hasil penelitian eksperimen laboratorium kurang kuat.

Kelemahan lain dari penelitian eksperimen laboratorium adalah jika pembuat eksperimen membuat generalisasi dari kelompok yang berbeda kepada kelompok lainnya. Misalnya generalisasi dari perilaku dan pembelajaran binatang di laboratorium ke perilaku dan pembelajaran anak manusia.

Kekuatan eksperimen lapangan antara lain:

1. Situasi penelitian yang realistis sehingga membantu kukuhnya validitas eksternal.
2. Cocok untuk mengkaji pengaruh, proses, dan perubahan sosial serta psikologis yang kompleks dalam situasi yang mirip dengan kehidupan
3. Cocok untuk menguji teori maupun untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan praktis.
4. Fleksibel dan memiliki daya terapi untuk aneka ragam masalah

Kelemahan eksperimen lapangan:

1. kesulitan manipulasi variabel bebas dan randomisasi;
2. peneliti harus mahir bersosialisasi;
3. kurangnya presisi (ketepatan).

B. PENELITIAN EX POST FACTO

1. Pengertian Penelitian Ex Post Facto

Apabila peneliti bermaksud menjelaskan pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain, tetapi tidak memberikan perlakuan dan pengontrolan yang mungkin mempengaruhi terhadap terjadinya variabel lainnya, maka penelitian seperti itu dikategorikan penelitian *ex post facto*.

Bila diterjemahkan secara literal *ex post facto* berarti “*from what is done afterwards*”. Dalam konteks penelitian ilmu sosial dan pendidikan dapat diartikan dengan “*after the fact*” atau “*retrospectively*”. Jenis penelitian adalah penelitian tentang kemungkinan hubungan sebab akibat yang diteliti dari sebuah kondisi atau pencarian ulang terhadap faktor-faktor penyebab tersebut. *Ex post facto* adalah sebuah metode penelitian tentang faktor-faktor antecedent yang menggoda dari sebuah peristiwa yang telah terjadi atau tidak terjadi, penyebab sebuah fakta, yang dibuat atau dimanipulasi oleh peneliti.

Contohnya seorang peneliti terimajinasi dengan pelaksanaan ibadah haji masyarakat di tempat tertentu. Secara alamiah, tidak ada cara peneliti untuk meneliti pelaksanaan ibadah haji tersebut secara terinci, sebab ibadah haji tersebut telah terjadi. Tidak ada irri yang dapat mengulangi tayangan pelaksanaan ibadah haji tersebut, yang dapat dilakukan peneliti adalah berusaha merekonstruksi apa yang terjadi dengan bantuan irritic, menguji perilaku-perilaku yang muncul pada pelaku, dan mencatat beberapa pernyataan dari tetangga atau orang-orang yang mengenal pelaku. Melalui cara ini peneliti akan dapat menentukan faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya pelaksanaan ibadah haji.

Faktor-faktor tersebut mungkin mencakup jumlah uang yang dimiliki, motivasi agama, pandangan masyarakat, tingkat pendidikan, kesehatan, usia, jenis kelamin, atau faktor-faktor lainnya. Sebagai dasar penelitian, peneliti dapat memformulasikan hipotesis sebagai landasan untuk menarik sebuah otoritas dan rekomendasi yang cocok dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesimpulannya untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab sebuah peristiwa yang telah terjadi (*retrospectively*), peneliti menggunakan perspektif *ex post facto*.

Kerlinger mendefenisikan *ex post facto* sebagai penelitian tentang variabel-variabel independent yang telah terjadi dan peneliti memulainya dengan mengobservasi satu atau lebih variabel dependent. Dua jenis penelitian yang diidentifikasi sebagai *ex post facto* adalah penelitian korelasional atau disebut juga dengan *causal research* dan penelitian ukuran group (*criterion group study*) atau disebut juga dengan *causal comparative research*. Sebuah penelitian korelasional (kausal) berkaitan dengan identifikasi kondisi-kondisi yang telah terjadi.

Pada penelitian *ex post facto*, variabel yang diuji tidak dimanipulasi

seperti halnya pada penelitian eksperimen. Tidak diberikannya manipulasi terhadap variabel bebas yang diteliti, karena memang variabel tersebut tidak mungkin untuk dimanipulasi. Misalnya, apabila peneliti ingin membedakan pengaruh latar belakang sosial ekonomi keluarga terhadap pola mendidik anak di dalam keluarga muslim, maka variabel status sosial ekonomi tidak dimanipulasi. Berbeda dengan ketika peneliti bermaksud meneliti pengaruh metode A terhadap hasil belajar siswa. Pada kasus ini, peneliti dapat memberikan manipulasi terhadap kelompok orang yang akan diberikan perlakuan (dengan metode A) dan kelompok orang lainnya yang tidak diberikan perlakuan (bukan dengan metode A). Pada kasus yang kedua tersebut, disebut sebagai metode eksperimen.

Variabel bebas yang keberadaannya tidak iri dimanipulasi dinamakan variabel atribut, sedangkan variabel bebas yang dapat dimanipulasikan dinamakan variabel bebas aktif (Ary, Jacobs dan Razavieh, 1982: 382). Oleh karena sifat variabel bebas yang atribut, penelitian *ex post facto* sifatnya penelitian seadanya terhadap suatu kondisi.

Penelitian *ex post facto* lebih mendekati penelitian eksperimen, meskipun terdapat perbedaan pokok di antara dua metode penelitian tersebut. *Pertama*, melalui pendekatan eksperimen dapat diperoleh bukti tentang hubungan kausal atau hubungan fungsional yang jauh lebih meyakinkan daripada yang dapat diperoleh lewat penelitian *ex post facto*. *Kedua*, dalam eksperimen pengaruh variabel luar dikendalikan dengan kondisi-kondisi eksperimental, dan variabel-variabel bebas yang dianggap sebagai penyebab dimanipulasi secara langsung untuk memastikan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Jika dalam situasi terkendali ini Y tampaknya berbeda dengan sebab perbedaan pada X, maka bukti tentang keabsahan (*validity*) hubungan sebab akibat antara X dan Y yang diduga itu telah diperoleh. Sebaliknya, dalam penelitian *ex post facto*, peneliti tidak dapat mengendalikan variabel-variabel bebas itu melalui manipulasi atau pengacakan.

Adapun persamaan penelitian eksperimen dengan penelitian *ex post facto* adalah; *pertama*, sama-sama bermaksud untuk mencari atau menetapkan hubungan yang ada di antara variabel-variabel dalam data peneliti. *Kedua*, penelitian *ex post facto* dan penelitian eksperimen sama-sama dapat menguji hipotesis tentang hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y. *Ketiga*, Logika dasar kedua penelitian adalah

sama, yaitu menguji suatu situasi tertentu terhadap situasi yang lain. *Keempat*, memiliki tujuan yang sama yaitu membandingkan dua kelompok, yang sama pada semua irri yang relevan kecuali satu, guna mengukur pengaruh irri tersebut. Dengan demikian, banyak jenis informasi yang diberikan oleh eksperimen dapat juga diperoleh melalui analisis *ex post facto*.

Dalam beberapa hal, penelitian *ex post facto* dapat dianggap sebagai kebalikan dari penelitian eksperimen. Sebagai ganti dari pengambilan dua kelompok yang sama yang lalu diberikan perlakuan yang berbeda, studi *ex post facto* mulai dengan dua kelompok yang berbeda kemudian berusaha menetapkan sebab-sebab dari perbedaan ini. Penelitian *ex post facto* dimulai dengan melukiskan keadaan sekarang, yang dianggap sebagai akibat dari faktor-faktor yang terjadi sebelumnya, kemudian mencoba menyelidiki ke belakang guna menetapkan faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab itu, yang sudah beroperasi di masa lalu. Prosedur semacam ini tidak memberikan pengamatan yang menjadi ciri umum eksperimentasi, yang diperlukan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan sebab akibat. Peneliti yang menemukan adanya hubungan antara dua variabel melalui studi *ex post facto*, hanya memperoleh bukti tentang adanya perbedaan yang terjadi bersamaan. Karena peneliti tidak mengendalikan X atau variabel lain yang mungkin ikut menentukan Y, maka tidak ada dasar untuk menyimpulkan tentang adanya hubungan kausal antara X dengan Y. Agar hubungan sebab akibat antara kedua variabel itu dapat ditetapkan, kita harus mengumpulkan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Y tidak terjadi lebih dulu daripada X, atau bahwa pengaruh Y itu bukan disebabkan oleh faktor lain yang ada hubungannya dengan faktor yang dianggap sebagai sebab tersebut.

Meskipun bukan merupakan pengganti yang memuaskan bagi eksperimen, penelitian *ex post facto* merupakan metode yang dapat dipakai dalam situasi yang dihadapi oleh banyak penelitian pendidikan. Penelitian ini tetap merupakan metode yang berguna yang dapat memberikan banyak informasi berharga bagi pengambilan keputusan pendidikan.

2. Langkah Penelitian Ex Post Facto

Penelitian *ex post facto* dimulai dengan mendeskripsikan situasi sekarang menjadi yang diasumsikan sebagai akibat dari faktor-faktor

yang telah terjadi atau bereaksi sebelumnya. Dengan demikian peneliti harus menoleh ke belakang untuk menentukan faktor-faktor yang diasumsikan penyebab yang telah beroperasi pada masa yang lalu. Itulah sebabnya dalam penelitian ini peneliti tidak bisa memberikan kontrol yang biasa dilakukan dalam penelitian eksperimen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan secara sah mengenai hubungan kausal.

Hubungan-hubungan variabel yang dihasilkan dari penelitian *ex post facto* pada dasarnya adalah data dari variasi yang sama, karena tidak ada kontrol peneliti terhadap variabel bebas X yang mungkin telah menentukan variabel terikat Y. di samping itu, peneliti tidak mempunyai dasar untuk menyimpulkan hubungan kausal antara variabel X dengan Variabel Y. Agar peneliti dapat menyimpulkan semacam hubungan sebab akibat antara variabel-variabel, peneliti harus mengumpulkan data untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel Y tidak mendahului variabel bebas X atau efek dari variabel Y tidak diakibatkan oleh faktor lain yang berhubungan dengan faktor penyebab (variabel ekstra di luar variabel bebas X).

3. Desain Penelitian Ex Post Facto

Penelitian *ex post facto* adalah telaah empirik sistematis dimana ilmuan tidak dapat mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena manifestasinya telah muncul, atau karena sifat hakekat variabel itu memang menutup kemungkinan manipulasi. Inferensi tentang relasi antar variabel dibuat, tanpa intervensi langsung, berdasarkan variasi yang muncul seiring dalam variabel bebas dan variabel terikatnya.

Misalnya tentang relasi antara jenis kelamin dengan kreativitas dalam diri anak-anak. Peneliti mungkin menemukan harga tengah kreativitas anak laki-laki lebih besar dari pada anak-anak perempuan. Simpulan ini boleh jadi valid, boleh jadi tidak. Sebab belum tentu hanya jenis kelamin yang membedakan kreativitas tersebut.

Perbedaan mendasar antara penelitian *ex post facto* dengan eksperimen adalah kontrol langsung terhadap variabel x. misalnya ketika Clark dan Walberg meminta guru memberi penguatan besar-besaran pada sekelompok subjek dan guru lain memberikan penguatan 'sedang' pada kelompok yang lain, kedua peneliti tersebut memanipulasi langsung

atau mengontrol secara langsung variabel penguat tersebut. Demikian juga ketika Bandura dan Menlove memperlihatkan suatu film dengan model tunggal untuk kelompok pertama, film model majemuk untuk kelompok kedua, dan film model netral untuk kelompok ketiga, maka pada saat itu Bandura langsung memanipulasikan variabel pemodelan. Selain itu dalam penelitian eksperimen subjek dapat ditempatkan secara acak (randomisasi).

Dalam penelitian *ex post facto* kita mungkin melakukan penarikan sampel secara random, namun kita tidak dapat meletakkan mereka secara acak pada kelompok-kelompok yang kita ingini. Para subjek dalam penelitian *ex post facto* memilih sendiri kelompok berdasarkan karakteristik yang berbeda dengan yang diminati atau diperhatikan oleh peneliti. Untuk mengurangi kelemahan penelitian *ex post facto* biasa dilakukan kontrol statistik terhadap variabel lain yang diduga memiliki keterkaitan erat dengan variabel yang sedang dicari relasinya. Para psikolog lebih selalu menggunakan eksperimen, sementara para sosiolog lebih selalu menggunakan *ex post facto*.

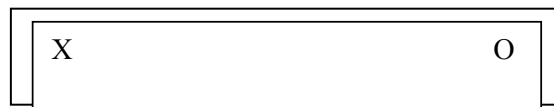
Dalam penelitian *ex post facto* dikenal istilah hipotesis kontrol. Misalnya tetapkan x_1, x_2, x_3 adalah tiga variabel bebas alternatif dan y variabel terikatnya, yaitu fenomena yang akan dijelaskan dengan pernyataan berbentuk "jika x maka y ". Memang mustahil menghabiskan semua kemungkinan yang mempengaruhi y hanya dengan tiga variabel bebas. Namun seorang peneliti *ex post facto* telah meyakini hal tersebut. Oleh karena itu dia harus mengusahakan bahwa x_1 adalah variabel penentu, x_2 , dan x_3 konstan. Di samping itu dia juga harus mengusahakan bahwa ketiga variabel x tersebut adalah variabel bebas yang sejati. Jika peneliti dapat mengeliminasi variabel x_2 dan x_3 dari y maka dia dapat menyimpulkan bahwa x_1 adalah variabel yang berpengaruh.

Dalam penelitian *ex post facto* kita dapat menguji variabel bebas alternatif. Contohnya dalam penelitian Alper, Blane, Abrams mengenai reaksi anak menggambar dengan jari (*finger painting*) sebagai akibat dari praktek mengasuh anak yang berlainan. Pertanyaan umum penelitian ini adalah: apakah perbedaan golongan/kelas sosial dalam praktek pendidikan anak menghasilkan perbedaan antar kelas sosial dalam hal kepribadian? Teori yang melibatkan mensyaratkan bahwa ada perbedaan reaksi antara anak-anak dari golongan menengah dan kelas bawah terhadap kegiatan

melukis dengan jari itu. Para penulis buku itu menalar, anak-anak golongan menengah akan memberikan reaksi yang berbeda dengan anak-anak golongan bawah terhadap 16 variabel manakala dilaksanakan kegiatan melukis dengan jari. Variabel tersebut antara lain penerimaan tugas, mencuci, dan sebagainya. Reaksi kedua sangat berbeda secara signifikan dengan sebageian besar variabel. Dalam sebuah penelitian eksperimen kontrol, prosedur yang sama itu disusul dengan penggunaan pastel dan bukan melukis dengan jari. Kedua kelompok itu tidak berbeda signifikan pada satu pun dari 11 variabel yang diukur, dan kekontrasan dengan hasil-hasil melukis dengan jari tersebut mengejutkan.

Secara sederhana penelitian *ex post facto* memiliki desain sebagai berikut:

Independent Variable Dependent Variable



atau

Independent Variable Dependent Variable



Manfaat dari penelitian *ex post facto* adalah untuk menjelaskan hubungan antar variabel, meskipun kadang tidak selalu dapat dimapankan hubungan antar variabel tersebut. Sebab penelitian ini hanya menggunakan asosiasi.

Ada dua tipe desain penelitian *ex post facto*:

1. Prospective design. Desain Prospective adalah menemukan satu fakta yang telah terjadi dalam satu kelompok dan mengikuti fakta tersebut ke depan.
2. Retrospective design. Desain Retrospective adalah menemukan satu fakta yang telah terjadi dan melacak sejarah fakta.

4. Instrumen Pengumpulan Data, Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian *ex post facto* adalah angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan tes. Ketiga alat pengumpul data ini dipilih sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan. Angket digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan sikap. Tes digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pengetahuan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan dengan pengetahuan. Pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan sikap dan keterampilan.

Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain angket, tes, observasi, dan wawancara. Pemilihan metode pengumpulan data disesuaikan dengan alat pengumpul data yang telah dibuat peneliti dan juga disesuaikan dengan jumlah sampel yang telah ditentukan.

Analisis data *ex post facto* menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif yang digunakan antara lain mean dan standard deviasi. Teknik analisis data yang selalu digunakan dalam *ex post facto* antara lain korelasi sederhana, korelasi parsial, korelasi ganda, Multiple Regression dan ANOVA.

5. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Ex Post Facto

Kelebihan penelitian *ex post facto*, cocok digunakan untuk variabel yang tidak dapat dimanipulasi seperti kecerdasan, bakat, latar belakang keluarga, prestasi, kelas sosial, kekuatan, etnosentris dan lain-lain, tampil sebagai hal yang tidak mungkin dimanipulasi yang dapat dilakukan hanya kontrol statistik atau telaah kontrol.

Penelitian *ex post facto* lebih banyak dapat digunakan dalam penelitian sosial ilmiah dan pendidikan. Oleh karena kajian *ex post facto* lebih mengguguli kajian eksperimental secara kuantitatif dalam kajian-kajian penting ilmu behavioral. Misalnya kajian MsCelland tentang kebutuhan untuk berprestasi.

Kelemahan metode penelitian *ex post facto* adalah: ketidakmampuan memanipulasi variabel besar, kurangnya daya untuk melakukan manipulasi, resiko adanya tafsir yang tidak tepat. Penelitian *ex post facto* tanpa hipotesis dapat berbahaya.

Contohnya seorang guru agama memutuskan untuk mengkaji faktor-faktor yang mendorong ke prestasi PAI yang rendah. Dia menyeleksi sekelompok murid berprestasi rendah dan sekelompok berprestasi normal, lalu melaksanakan sehimpunan tes terhadap kedua kelompok tersebut. Kemudian dia menghitung harga tengah kedua kelompok untuk tes-tes tersebut dan menggunakan uji *t*. Karena tes tersebut antara lain berisikan pertanyaan untuk mengukur rasa tak tenteram kedua pada variabel tersebut terjadi perbedaan yang signifikan lalu guru tersebut menyimpulkan bahwa penyebab prestasi rendah adalah rasa tidak tenteram.

Kekeliruan yang selalu terjadi dalam penelitian *ex post facto*: pertama: adalah penafsiran dari sebuah hubungan yang tidak dikontrol secara statistik sebagai sebuah hubungan kausal. Kedua, kesimpulan-kesimpulan penelitian *ex post facto* yang tidak berdasarkan data yang mapan digunakan untuk hipotesis pada penelitian-penelitian yang bersifat saintific.

Dalam sumber lain dikatakan ada tiga keterbatasan hasil penelitian *ex post facto*:

1. Penelitian *ex post facto* hanya mengukur hubungan antar variabel.
2. Sulit menemukan kelompok yang betul-betul cocok sehingga harus dilakukan kontrol untuk menetapkan ciri masing-masing kelompok, sehingga kontrol yang dilakukan hanya secara statistik saja.
3. Meskipun ditemukan dua kelompok yang benar-benar cocok namun generalisasi *ex post facto* tidak sekuat generalisasi pada penelitian eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Fraenkel, Jack R. and Norman E. Wallen, (1993), *How to Design and Evaluate Research in Education*, Singapore: McGraw-Hill.
- Gay, L.R. (1996), *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*, 5th Ed. New Jersey: Englewood Cliffs
- Kerlinger, (2004), *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (diterjemahkan oleh Landung R. Simatupang), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudjana, Nana dan R. Ibrahim, (2004), *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sukmadinata, Nana Syaodih, (2005), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Kerjasama PPs Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosda Karya.

Suryabrata, Sumadi, (2004), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Radja Grafindo Persada.

Ary, Donal, Lucy Cheser Jacobs dan Ashgar Razavieh, (1982), *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchan, Surabaya: Usaha Nasional.



METODE PENELITIAN KUALITATIF

BAB I

PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF

A. PENGERTIAN PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif mulai diperkenalkan dan memiliki pengikut pada tahun 1960-an. Metode penelitian kualitatif muncul secara meyakinkan sebagai kekuatan baru yang mengimbangi bahkan menjadi pesaing metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif menjadi primadona dari tahun 1980-an sampai tahun 1990-an. Dalam periode ini asumsi-asumsi positivistik yang sangat kental dalam penelitian kuantitatif digugat, dan diganti dengan paradigma baru yang dikenal dengan paradigma naturalistik, konstruktivistik, post-positivistik, dan post-modernisme. Paradigma terakhir ini lebih tepat untuk memahami realitas sosial dunia pendidikan yang kompleks, paling tidak ini menurut tokoh penelitian antara lain Bogdan & Biklen (1982), Lincoln & Guba (1985), dan Burgess (1984) (Chaedar Alwasilah, 2002:30).

Sebagai metodologi penelitian yang baru diperkenalkan dalam kajian pendidikan dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, maka banyak istilah yang sama dalam penelitian kuantitatif, tetapi memiliki makna yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Oleh sebab itu penjelasan istilah-istilah tersebut menjadi hal yang sangat mendasar sebelum mengenal lebih jauh penelitian kualitatif.

Apabila seseorang mengadakan penelitian, secara sadar atau tidak dalam dirinya ada cara memandang hal atau peristiwa tertentu. Mengapa dia bertindak dan berperilaku demikian? Tidak lain dalam dirinya terbentuk satu asumsi atau seperangkat kepercayaan yang didasarkan atas asumsi-asumsi tertentu yang dinamakan dengan aksioma. Menurut Moleong, cara memandang demikian merupakan paradigma, dan jika seseorang mengadakan penelitian kualitatif, ia perlu mendalami paradigma yang menyertainya.

Di samping perbedaan teori dalam penelitian kuantitatif dan

penelitian kualitatif juga harus dipahami peneliti. Penelitian kualitatif berusaha menemukan teori yang berasal dari data. Bagaimana cara menyusun teori dari data juga merupakan hal yang harus dipahami dari penelitian kualitatif.

Masalah generalisasi, masalah kausalitas, dan masalah pendekatan juga merupakan hal-hal yang harus dipahami dalam penelitian kualitatif. Secara fenomenologis dalam penelitian kualitatif seorang peneliti haruslah bersikap emik. Hal-hal baru yang berkaitan dengan paradigma penelitian kualitatif harus dipahami oleh calon peneliti.

B. PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF

Kata paradigma sudah lazim digunakan dalam setiap profesi. Ada dua arti pokok paradigma:

1. seperangkat bentuk yang berbeda-beda dari sebuah kata seperti pada ungkapan *verb paradigm*; sehingga muncullah istilah hubungan paradigmatis atau *paradigmatic relationship*;
2. jenis sesuatu, pola, atau model seperti dalam ungkapan *a paradigm for other to copy*. (Chaedar Alwasilah, 2002:30)

Dalam penelitian istilah paradigma dimaksudkan dengan seperangkat pranata kepercayaan bersama metode-metode yang menyertainya. Paradigma merupakan distilasi atau esensi yang menjadi kepercayaan kita tentang ihwal dunia dan alam sekitar (yang tidak dapat dibuktikan). Apa yang kita perbuat (termasuk kegiatan penelitian) tidak mungkin tanpa merujuk paradigma. Di samping berperan sebagai rujukan, paradigma juga berperan sebagai pembatas ruang dan gerak peneliti. Peneliti bertaat asas dalam mengikuti kisi metodologis sesuai dengan paradigma yang diikutinya. Ada seperangkat asumsi, teori, konsep, dan proposisi yang berkaitan secara logis yang mengorientasikan peneliti. Lincoln dan Guba dengan mengutip pendapat Patton (1978) mendefinisikan paradigma sebagai berikut:

...paradigma menyatakan apa yang penting, boleh dan beralasan. Paradigma bersifat normatif, memberi tahu praktisi apa yang harus dilakukan tanpa harus mempertimbangkan epistemologi ekstensial. Namun inilah yang merupakan kekuatan dan kelemahan paradigma. Kekuatannya memungkinkan satu kegiatan terlaksana, kelemahannya

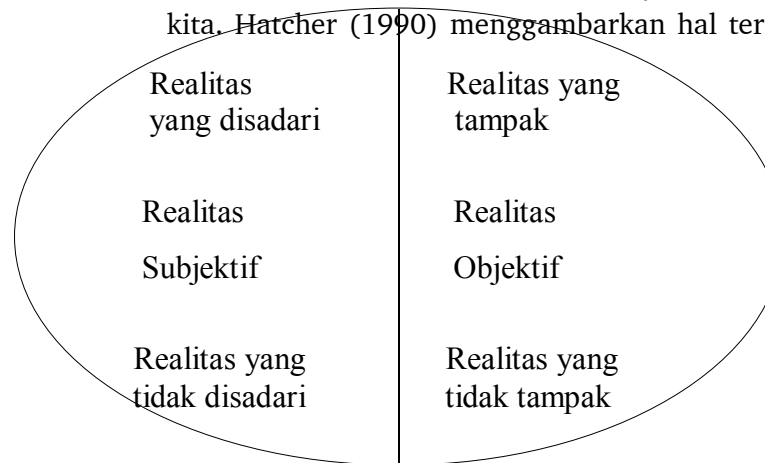
adalah menyembunyikan alasan kegiatan di balik asumsi-asumsi yang tidak perlu dipertanyakan kebenarannya.”(Lincoln dan Guba, 1985: 15)

Bogdan dan Biklen membedakan kedua paradigma penelitian dari penggunaan term yang berhubungan dengan pendekatan, konsep kunci, afiliasi teoritik, afiliasi akademik, tujuan penelitian, desain penelitian, penulisan proposal, data, sampel penelitian, teknik pengumpulan data, hubungan peneliti dengan subject, sampai analisis data.

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).

Capra mendefinisikan paradigma sebagai “konstelasi konsep, nilai-nilai persepsi dan praktek yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengorganisasikan dirinya.”

Pada dasarnya ada kesukaran yang dihadapi seseorang yang ingin mengkonstruksi realitas. *Pertama*, ada realitas objektif yang ditelaah, dan hal itu ditelaah melalui realitas subjek tentang pengertian-pengertian kita. Hatcher (1990) menggambarkan hal tersebut sebagai berikut:



Kedua, paradigma sebagai pandangan dunia seseorang tersebut, membangun realitas yang dipersepsikan tentang realitas, memfokuskan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari realitas objektif dan membimbing

interpretasi seseorang pada struktur yang mungkin dan berfungsi pada kedua realitas yang tampak maupun yang tidak tampak.

Ada bermacam-macam paradigma, tetapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah *scientific paradigm* (paradigma kelimuan, yang oleh Moleong diterjemahkan sebagai *paradigma ilmiah*) dan *naturalistic paradigm* atau paradigma alamiah.

Riwayat kedua paradigma tersebut dijelaskan Bogdan dan Taylor sebagai berikut: Positivisme berakar pada pandangan teoritis August Comte dan Emile Durkheim pada awal abad ke-19 dan awal abad ke-20. Para positivis mencari fakta dan penyebab fenomena sosial, dan kurang mempertimbangkan keadaan subjektif individu. Durkheim menyarankan kepada para ahli ilmu pengetahuan sosial untuk mempertimbangkan fakta sosial atau fenomena sosial sebagai suatu yang memberikan pengaruh dari luar atau memaksakan pengaruh tertentu terhadap perilaku manusia. Perbedaan aksioma kedua paradigma tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14

Perbedaan Aksioma Paradigma Ilmiah (positivisme) dan Naturalistik (alamiah) (Menurut Lincoln dan Guba, 1985: 37).

Aksioma tentang	Paradigma Ilmiah	Paradigma Alamiah
Hakikat kenyataan	Kenyataan adalah tunggal, nyata dan fragmentaris	Kenyataan adalah jamak, dibentuk, dan merupakan keutuhan
Hubungan pencari tahu dengan yang tahu	Pencari tahu dan yang tahu adalah bebas, jadi ada dualisme	Pencari tahu dan yang tahu aktif bersama, jadi tidak dapat dipisahkan
Kemungkinan generalisasi	<i>Generalisasi atas dasar bebas-waktu dan bebas-konteks dimungkinkan (pernyataan nomotetik)</i>	<i>Hanya waktu dan konteks yang mengikat hipotesis kerja (pernyataan ideografis) yang dimungkinkan</i>
Kemungkinan hubungan sebab akibat	Terdapat penyebab sebe-narnya secara temporer terhadap, atau secara si-multan terhadap akibatnya	Setiap keutuhan berada dalam keadaan mempengaruhi bersama-sama sehingga sukar membedakan mana sebab dan mana akibat
Peranan nilai	Inkuirinya bebas-nilai	Inkuirinya terikat nilai

Paradigma alamiah disebut juga paradigma naturalistik. Naturalistik adalah sifat penyelidikan yang tidak mengadakan manipulasi atau rekayasa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan tidak menentukan terlebih dahulu apa yang harus dihasilkan. Paradigma alamiah bersumber mula-mula dari pandangan Max Weber yang diteruskan oleh Irwin Deutcher, dan yang lebih dikenal dengan pandangan fenomenologis. Fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap ada baiknya dikutip lima aksioma paradigma naturalistik yang dikemukakan Lincoln dan Guba (1985), yaitu:

1. Hakekat kenyataan (ontologi).

Menurut positivisme: terdapat kenyataan tunggal, nyata terbagi-bagi ke dalam variabel bebas, dengan proses yang dapat diteliti secara terpisah dari yang lainnya; inkuiri ini dapat dikonvergensi sehingga kenyataan pada akhirnya dapat dikonstruksi dan diramalkan
Menurut alamiah: terdapat kenyataan yang dibentuk secara jamak yang hanya dapat diteliti secara holistik; inkuiri terhadap kenyataan jamak ini mau tidak mau akan berdivergensi (setiap inkuiri tidak menimbulkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban), sehingga pengontrolan dan peramalan tidak dikehendaki, hasil dapat dicapai walaupun dalam beberapa tingkatan pengertian (*verstehen*).

2. Hubungan antara pencari tahu dan yang tahu.

Menurut positivisme: Pencari tahu dan objek inkuiri adalah bebas; pencari tahu dan yang tahu membentuk dualisme yang diskrit.
Menurut alamiah: Pencari tahu dan objek inkuiri berinteraksi, sehingga saling mempengaruhi satu dengan lainnya, pencari tahu dan yang tahu tidak dapat dipisahkan.

3. Kemungkinan generalisasi.

Menurut positivisme: tujuan inkuiri ialah mengembangkan tubuh pengetahuan yang nomotetik dalam bentuk generalisasi, yaitu pernyataan benar yang bebas dari waktu dan konteks (jadi hal itu akan tetap dimana pun dan kapan pun)
Menurut alamiah: tujuan penyelidikan adalah mengembangkan tubuh pengetahuan yang idiografik dalam bentuk hipotesis-hipotesis kerja yang menggambarkan kasus individual.

4. Kemungkinan hubungan kausalitas.

Menurut positivisme: setiap tindakan dapat diterangkan sebagai hasil atau akibat dari suatu sebab sesungguhnya yang mendahului akibat tersebut secara sementara (atau kemungkinan terjadi bersama-sama dengan hal itu).

Menurut alamiah: Seluruh kebulatan berada dalam keadaan saling mempertajam secara simultan, sehingga tidak mungkinlah membedakan antara sebab-sebab dari akibat-akibatnya.

5. Peranan nilai-nilai dalam inkuiri (aksiologi).

Menurut positivisme: inkuiri adalah bebas-nilai dan dapat dijamin demikian oleh kebaikan pelaksanaan metode objektif.

Menurut alamiah: inkuiri adalah terikat oleh nilai, paling tidak dalam cara lain, yaitu dalam lima cara sebagai berikut:

- a. inkuiri dipengaruhi oleh nilai-nilai peneliti sebagai yang dinyatakan dalam pemilihan masalah dan dalam menyusun kerangka, mengikat, dan memfokuskan masalah,
- b. inkuiri dipengaruhi oleh pemilihan paradigma yang membimbing ke arah penentuan masalah,
- c. inkuiri dipengaruhi oleh pemilihan teori substantif yang dimanfaatkan guna membimbing pengumpulan dan analisis data serta penafsiran penemuan,
- d. inkuiri dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berada dalam konteks,
- e. atas dasar nomor 1-4 di atas maka inkuiri beresonansi nilai (penguatan dan kongruen) dan berdisonansi nilai (bertentangan).

Sejalan dengan penjelasan di atas, berdasarkan lima aksioma tersebut di atas, ada 14 karakteristik strategi pelaksanaan penyelidikan naturalistik menurut Mudyahardjo, yaitu:

1. Situasi alamiah sebagai obyek penyelidikan naturalistik.
2. Manusia sebagai instrumen utama dalam penyelidikan naturalistik.
3. Penggunaan pengetahuan tersembunyi (intuitif) untuk melengkapi pengetahuan proporsional (terungkap dalam pernyataan).
4. Penggunaan metode-metode kualitatif lebih diutamakan dari metode-metode kuantitatif.
5. Penentuan sampel secara purposif.

6. Analisis data secara induktif.

7. Penyusunan teori yang disimpulkan dari bawah (*grounded theory*).

8. Desain Penelitian bersifat darurat, sehingga terbuka bagi perubahan.

9. Hasil-hasil penyelidikan dimusyawarahkan dengan manusia yang menjadi sumber data.

10. Bentuk-bentuk laporan studi kasus.

11. Laporan disajikan dalam bentuk interpretasi idilografis.

12. Penggunaan hasil penyelidikan bersifat tentatif.

13. Penentuan batas-batas fokus masalah penyelidikan.

14. Penggunaan kriteria khusus untuk penentuan tingkat kepercayaan prosedur pelaksanaan penyelidikan (Redja Mudyahardjo, 1998: 3-6).

Uraian tentang aksioma di atas pada hakikatnya dapat dipahami dari asumsi-asumsi dasarnya. Menurut Lincoln dan Guba asumsi dasar tersebut sebagai berikut:

Asumsi tentang kenyataan: Fokus paradigma alamiah terletak pada kenyataan jamak yang dapat diumpamakan sebagai susunan lapisan kulit bawang, atau seperti sarang, tetapi yang saling membantu satu sama lainnya. Setiap lapisan menyediakan perspektif kenyataan yang berbeda dan tidak ada lapisan yang dianggap lebih benar daripada yang lainnya. Fenomena tidak dapat berkonvergensi dalam satu bentuk saja, yaitu bentuk *kebenaran*, tetapi berdivergensi dalam berbagai bentuk, yaitu bentuk *kebenaran jamak*. Selanjutnya lapisan-lapisan tersebut dapat diuraikan atau dipahami dari segi variabel bebas terikat secara terpisah, tetapi terkait secara erat dan membentuk suatu pola *kebenaran*. Pola inilah yang perlu ditelaah dengan lebih menekankan pada *verstehen* atau pengertian daripada untuk keperluan prediksi atau kontrol. Peneliti alamiah cenderung memandang secara lebih berdivergensi daripada konvergensi apabila makin terjun ke dalam kancah penelitian.

Asumsi tentang peneliti dan subjek: Paradigma alamiah berasumsi bahwa fenomena bercirikan *interaktivitas*. Walaupun usaha penjajagan dapat mengurangi interaktivitas sampai ke minimum, sejumlah besar kemungkinan akan tetap tersisa. Pendekatan yang baik memerlukan pengertian tentang kemungkinan pengaruh terhadap interaktivitas, dan dengan demikian perlu memperhitungkannya.

Asumsi tentang hakikat pernyataan tentang kebenaran; Peneliti alamiah

cenderung mengelak adanya generalisasi dan menyetujui uraian *rinci (thick description)* dan hipotesis kerja. Di pihak lain, paradigma alamiah mengacu pada dasar pengetahuan *nomotetik*, yang mengacu pada pengembangan hukum-hukum umum.

Ditinjau dari sisi lainnya perbedaan paradigma penelitian kuantitatif (ilmiah) dan paradigma penelitian kualitatif (alamiah) digambarkan secara ringkas sebagai berikut:

Tabel 15
Modus Penelitian

Modus Kuantitatif (ilmiah)	Modus Kualitatif (alamiah)
o ASUMSI	o ASUMSI
<ul style="list-style-type: none"> Fakta sosial memiliki kenyataan objektif 	<ul style="list-style-type: none"> Kenyataan dibangun secara sosial
<ul style="list-style-type: none"> Mengutamakan metode 	<ul style="list-style-type: none"> Mengutamakan bidang penelitian
<ul style="list-style-type: none"> Variabel dapat diidentifikasi dan hubungan-hubungannya diukur 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel kompleks, terkait satu sama lainnya dan sukar diukur
<ul style="list-style-type: none"> Etik (pandangan dari luar) 	<ul style="list-style-type: none"> Emik (pandangan dari dalam)
o MAKSUD	o MAKSUD
<ul style="list-style-type: none"> Generalisasi 	<ul style="list-style-type: none"> Kontekstualisasi
<ul style="list-style-type: none"> Prediksi 	<ul style="list-style-type: none"> Interpretasi
<ul style="list-style-type: none"> Penjelasan kausal 	<ul style="list-style-type: none"> Memahami perspektif 'subjek'
o PENDEKATAN	o PENDEKATAN
<ul style="list-style-type: none"> Mulai dengan hipotesis dan teori 	<ul style="list-style-type: none"> Berakhir dengan hipotesis dan teori grounded
<ul style="list-style-type: none"> Manipulasi dan kontrol 	<ul style="list-style-type: none"> Muncul dan dapat digambarkan
<ul style="list-style-type: none"> Eksperimentasi 	<ul style="list-style-type: none"> Peneliti sebagai instrumen
<ul style="list-style-type: none"> Deduktif 	<ul style="list-style-type: none"> Mencari pola-pola
<ul style="list-style-type: none"> Analisis komponen 	<ul style="list-style-type: none"> Mencari pluralisme, kompleksitas

<ul style="list-style-type: none"> Mereduksi data dengan jalan indikator numerikal 	<ul style="list-style-type: none"> Hanya sedikit memanfaatkan indikator numerikal
	<ul style="list-style-type: none"> Penulisan laporan secara deskriptif
o PERANAN PENELITI	o PERANAN PENELITI
<ul style="list-style-type: none"> Tidak terikat dan harus memperkenalkan diri 	<ul style="list-style-type: none"> Keterlibatan secara pribadi
<ul style="list-style-type: none"> Gambaran objektif 	<ul style="list-style-type: none"> Pengertian empatik

Dalam sumber lain perbedaan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif diskemakan sebagai berikut:

Tabel 16
Perbedaan Kuantitatif dengan Kualitatif

Kuantitatif	Kualitatif
Perbedaan Kedua Pendekatan	
Objektif	Subjektif
Deduktif	Induktif
Dapat digeneralisasi	Tidak dapat digeneralisasi
Angka-angka	Kata-kata

C. TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Ada empat pokok yang dikemukakan dalam bagian ini, yaitu pengertian dan fungsi teori, bentuk formulasi suatu teori, teori substantif dan teori formal, dan unsur-unsur suatu teori.

1. Pengertian dan Fungsi Teori

Ada beberapa definisi tentang teori, di antaranya:

- Snelbecker (1974:31) mendefinisikan teori sebagai seperangkat proposisi yang berinteraksi secara sintaksi dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.
- Marx Goodson mendefinisikan teori sebagai aturan menjelaskan

proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari (1) hubungan-hubungan yang dapat diamati di antara kejadian-kejadian (yang dapat diukur), (2) mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan demikian, dan (3) hubungan-hubungan yang disimpulkan serta manifestasi hubungan empiris apa pun secara langsung.

- c. Glaser dan Strauss mendefinisikan teori dari dasar, yaitu teori yang berasal dari data dan yang diperoleh secara analitis dan sistematis melalui metode komparatif; selanjutnya dikemukakan bahwa unsur-unsur teori mencakup kategori konseptual dengan kawasannya dan hipotesis atau hubungan yang digeneralisasikan di antara kategori dan kawasannya.

Dari ketiga definisi di atas, yang paling tepat dengan paradigma penelitian kualitatif adalah definisi yang dikemukakan Glaser dan Strauss. Dua definisi lainnya masih menggambarkan positivistik sebagai dasar pikirnya.

Di samping pengertian fungsi teori juga menjadi kajian penting dalam menentukan penggunaan teori dalam penelitian. Beberapa fungsi teori dikemukakan para ahli sebagai berikut:

- a. Snelbecker (1974) mengemukakan empat fungsi teori, yaitu: (1) mensistematisasikan penemuan-penemuan penelitian, (2) menjadi pendorong untuk menyusun hipotesis dan dengan hipotesis membimbing peneliti mencari jawaban-jawaban, (3) membuat ramalan atas dasar penemuan, dan (4) menyajikan penjelasan, dan dalam hal ini, untuk menjawab pertanyaan *mengapa*.
- b. Glaser dan Strauss, walaupun mengkhususkan fungsi teorinya pada sosiologi, namun menyatakan fungsi teori yang berlaku juga pada disiplin lainnya. Ia mengemukakan lima fungsi teori, yaitu: (1) memberikan kesempatan untuk meramalkan dan menerangkan perilaku, (2) bermanfaat dalam menemukan teori sosiologi, (3) digunakan dalam aplikasi praktis peramalan dan penjelasannya harus memberikan pengertian kepada praktisi dan beberapa pengawasan terhadap situasi, (4) memberikan perspektif bagi perilaku, yaitu *pandangan* yang harus dijangkau data, dan (5) membimbing serta menyajikan gaya bagi penelitian dan beberapa bidang perilaku.

2. Bentuk Formulasi Teori

Menurut Glaser dan Strauss untuk keperluan penelitian kualitatif dikenal teori dari teori dasar. Penyajian suatu teori dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam dua bentuk:

- a. Penyajian dalam bentuk seperangkat proposisi atau secara proporsional.
- b. Dalam bentuk diskusi teoritis yang memanfaatkan kategori konseptual dan kawasannya.

3. Teori Substantif dan Teori Formal

Teori Substantif adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam inkuiri suatu ilmu pengetahuan, misalnya, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Contoh: perawatan pasien, hubungan ras, pendidikan profesional, kenakalan atau organisasi penelitian. Teori substantif diperoleh melalui perbandingan antara kelompok. Teori substantif menjadi penghubung strategis dalam memformulasikan dan menyusun teori formal atas dasar data.

Teori Formal adalah teori untuk keperluan atau disusun secara konseptual dalam bidang inkuiri suatu ilmu pengetahuan, misalnya sosiologi. Contoh perilaku agresif, organisasi formal, sosialisasi, otoritas dan kekuasaan, sistem penghargaan, atau mobilitas sosial. Teori formal diperoleh melalui perbandingan berbagai kasus substantif.

Kedua teori tersebut merupakan rancangan untuk mengumpulkan hakikat ilmu pengetahuan dan teori. Rancangan tersebut mencakup pengembangan teori substantif menunjuk pada penyusunan teori formal dari data dasar.

4. Unsur-Unsur Teori

Ada beberapa unsur dalam yang dibentuk melalui analisis perbandingan yaitu: kategori konseptual dan kawasan konsep konseptual, hipotesis kerja, dan integrasi.

a. Kategori Konseptual dan Kawasannya

Kategori adalah unsur konseptual sebuah teori, kawasan adalah

aspek atau unsur dari sebuah kategori. Contohnya: dua kategori dari pelayanan perawat ialah: (1) pandangan dari segi profesi dan (2) persepsi tentang rasa kehilangan dalam masyarakat. Satu kawasan dari kategori ialah *kehilangan dalam masyarakat yang tinggi*.

Pembentukan teori dimulai dengan kategorisasi boleh saja menggunakan teori yang ada, tetapi pembentukan teori dalam penelitian kualitatif tetap lebih mementingkan konseptualisasi yang muncul dari data. Alasannya, (1) jika berdasarkan teori lama ada kecenderungan mengganggu pembentukan kategorisasi baru dan tujuannya bisa berubah dan bukan lagi pembentukan, tetapi menjadi verifikasi atau seleksi; (2) kategori muncul dari data biasanya lebih cocok dan relevan dengan data; (3) kecukupan indikator diperlukan bagi munculnya kategori hampir tidak menjadi masalah.

Untuk mencapai sasaran di atas, ada strategi ampuh yang dapat ditempuh, yaitu dengan jalan bekerja secara nontradisional dengan tanpa atau sedikit dibekali kepustakaan teknis yang berkaitan. Cara ini akan membuat peneliti lebih leluasa mengembangkan kategori berdasarkan data yang ditemukan.

Konsep yang dibentuk dari data penelitian kualitatif harus memiliki dua ciri yaitu: (1) konsep harus analitik, artinya penyimpulan dilakukan secukupnya sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperkirakan karakteristik suatu keutuhan yang konkret, namun bukan keutuhan itu sendiri. (2) Konsep itu harus peka, artinya dapat memberikan gambaran yang bermakna, yang diperjelas dengan gambaran yang memungkinkan seseorang menangkap kerangka pengalamannya sendiri.

b. Hipotesis

Hipotesis kerja adalah hubungan yang disimpulkan antara kelompok yang diteliti berdasarkan kategori yang dihasilkan oleh data. Hipotesis kerja dibentuk peneliti terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan, namun peneliti dapat memperbaiki hipotesis kerja sejak awal terjun ke lapangan penelitian.

Peneliti sejak awal penelitian lapangan akan aktif menyusun hipotesis kerja dalam rangka pembentukan teori. Keaktifan tersebut mencakup penyusunan hipotesis kerja maupun verifikasi hipotesis kerja melalui perbandingan antar kelompok. Hipotesis kerja ganda demikian akan dicari dan ditemukan secara simultan pada setiap langkah penelitian, yaitu

pada tahap pengumpulan data, pemberian kode, maupun pada tahap analisis data.

c. Integrasi

Integrasi teori artinya pemaduan unsur-unsur teori sehingga menjadi lebih bermakna dan lebih kompak. Integrasi dilakukan pada hipotesis yang muncul dari tingkat keumuman yang rendah. Integrasi dilakukan pada teori substantif dan teori formal.

Integrasi teori formal dilakukan apabila teori substantif sudah muncul secukupnya. Integrasi pada tingkatan formal dilakukan melalui analisis perbandingan terhadap jenis pelbagai kelompok. Analisis perbandingan ini dilakukan pada proses dan struktur. Di sisi lain, model integrasi teori substantif yang berasal dari data harus dan jangan dipaksakan berlaku pada bidang substantif lainnya.

Di bawah ini dikemukakan contoh unsur-unsur teori menurut jenis teori (teori substantif dan teori formal).

Tabel 17
Unsur-Unsur Teori dan Contoh-contohnya

Unsur Teori	Jenis Teori	
	Substantif	Formal
Kategori	Kerugian masyarakat karena kematian pasien	Nilai sosial seseorang
Kawasan kategori	<i>Menghitung</i> kerugian masyarakat atas dasar ciri pasien <i>yang jelas dan dipelajari</i>	Menghitung nilai sosial seseorang atas dasar ciri <i>yang jelas dan dipelajari</i>
<i>Hipotesis kerja</i>	Makin tinggi kerugian masyarakat dari pasien yang meninggal: 1) makin baik perawatannya; 2) makin banya perawat yang mengembangkan alasan kematian untuk menjelaskan kematiannya	Makin tinggi nilai masyarakat sesorang, makin kurang penundaan pelayanan yang diterimanya dari para ahli

D. PENYUSUNAN TEORI (*THEORY BUILDING*) DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Penyusunan teori mencakup tata cara penyusunan teori formal dan kegunaannya dan verifikasi

1. Penyusunan Teori Formal dan Kegunaannya

a. Penyusunan Teori Formal Satu Bidang

Peneliti dapat melakukan dua cara penulisan, yaitu penulisan yang berasal dari teori substantif dan berasal dari satu bidang substantif. Peneliti atau analisis dapat melakukan dengan jalan menghapus kata-kata substantif, frasa, atau kata-kata sifat. Misalnya: (1) dari aspek *temporer kematian sebagai jaminan status terjadwal ditulis menjadi aspek tempores sebagai jaminan status tak terjadwal* (2) *bagaimana cara dokter dan perawat memberikan perhatian secara medis pada pasien yang menghadapi maut dari segi nilai sosial pasien menjadi bagaimana pelayanan profesional terbagi dilihat dari segi nilai sosial menurut klien*. Dengan jalan demikian peneliti menerapkan cara penulisan teori substantif, kemudian mengubah titik perhatiannya dari kepedulian substantif menjadi kepedulian formal. Dalam hal ini peneliti menulis teori formal-satu-bidang atas dari teori substantif dan tidak menyusun teori formal langsung dari data.

Penulisan cara demikian barulah merupakan tahap awal dari teori formal, jadi belum cukup untuk dikatakan sebagai teori formal. Hal itu disebabkan beberapa alasan. Pertama, cara demikian barulah meningkatkan derajat konseptual secara mekanistik, dan peneliti belum meningkatkannya melalui analisis perbandingan. Jadi belum menelaah perbandingan bermacam bidang substantif sehingga lingkup teori formal belum terjamah. Kedua, pembaca yang mempelajarinya cenderung menghilangkan kaitan antara data dengan teori sehingga mungkin akan terlalu menjadi abstrak. Ketiga, teori formal, jika ditulis langsung dari satu bidang substantif, tidak relevan, karena tidak mempertimbangkan seluruh keadaan dan kualifikasi yang akan ditemui dalam bidang substantif yang bertentangan dengan tempat hal tersebut akan diterapkan. Jadi, teori satu bidang akan diperlakukan sebagai teori substantif untuk memunculkan teori-teori secara formal melalui analisis perbandingan.

b. Penyusunan Teori Formal Bidang Ganda

Analisis perbandingan antar kelompok merupakan metode terbaik dalam menyusun teori formal berdasarkan teori substantif. Hal ini dilakukan dengan jalan menarik kategori ini dengan kawasannya, lalu menyusun teori yang *fit and work*. *Fit* artinya siap diaplikasikan terhadap data dan ditunjukkan data yang diteliti. *Work* artinya teori hendaknya relevan dan berarti terhadap perilaku dapat menjelaskan perilaku tersebut. Untuk menyusun teori formal perlu digunakan logika sebagaimana digunakan oleh teori substantif. Proses analisis perbandingan digunakan dengan tingkat yang lebih sukar. Oleh sebab itu peneliti dianjurkan agar bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikannya.

Contoh: *kesadaran konteks*. Kesadaran konteks berasal dari teori substantif, situasi-situasi ketika orang menghadapi maut, tetapi dapat pula terjadi pada pelbagai macam situasi interaksi sosial. Jika kita akan menyusun teori formal dari kesadaran konteks, dengan sendirinya kita diarahkan untuk menganalisis data dari pelbagai bidang substantif.

Cara penyusunan teori formal demikian dimulai dari teori substantif tentang kesadaran konteks dari kematian. Banyak situasi yang menyatakan adanya kesadaran konteks seperti berikut: pelawak di sirkus, jual beli mobil, semangat bertanding di kolam renang, tawar menawar di tempat lelang, kompetisi dua perusahaan yang bergerak dalam yang sama, spionase perdagangan, dan lain-lain.

Dari beberapa peristiwa kita akan menemukan kategori dan tiap kategori terdiri dari indikator-indikator. Indikator-indikator digunakan untuk lebih memahami kategori satu bidang substantif. Menyusun teori formal dapat dilakukan dengan jalan menggabungkan bidang-bidang substantif dengan kawasan-kawasannya.

c. Kegunaan Teori Formal

Kegunaan teori formal antara lain:

1. Menguji teori formal dari para ahli terkenal. Cara ini banyak sekali digunakan.
2. Melalui cara konvensional, menganalisis secara sistematis, membandingkan hasil-hasil penelitian melalui arahan dan bimbingan teori pokok. Cara ini berusaha untuk membentuk dan menyimpulkan

teori baru, sedangkan usaha untuk menemukan variasi dan penjelasan hanyalah merupakan bagian dari proses bukan merupakan tujuan atau hasil yang diharapkan.

3. Menerapkan beberapa teori formal yang sudah diketahui peneliti pada bidang substantif dalam usaha memberikan arti yang lebih besar terhadap lainnya. Hal ini dilakukan sesudah data dikumpulkan.
4. Penyusunan teori yang dimulai dengan kerangka berpikir yang agak longgar tentang gagasan atau teori formal, pandangan, konsep atau hipotesis kerja mengenai bidang substantif yang sedang dipikirkan.

2. Verifikasi Teori

Pembentukan teori dalam penelitian kualitatif dapat juga dilakukan dengan verifikasi terhadap teori yang sudah ada atau teori baru yang muncul dari data. Verifikasi implisit dapat membimbing peneliti ke arah (1) pembentukan uniformitas dan universalitas pokok, (2) variasi strategis dari teori pada kondisi yang berbeda, dan (3) modifikasi teori dari dasar. Melalui verifikasi peneliti mungkin juga akan menemukan teori baru, tetapi pada dasarnya fokus utamanya hanya pada pengujian teori. Jika suatu teori baru ditemukan, hal tersebut hanya merupakan pekerjaan sambilan saja.

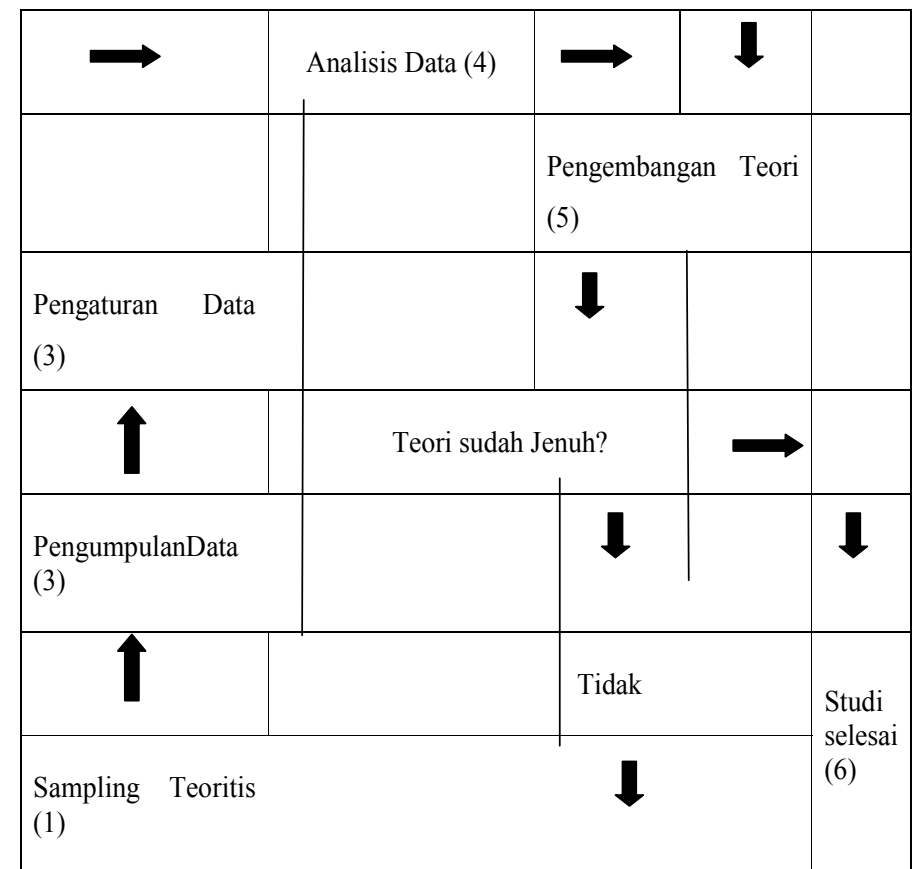
Jika fokus penelitian adalah menguji teori yang sudah ada, maka teori baru yang muncul dari data lapangan tidak akan ditelaah secara mendalam. Namun jika fokus penelitian mencari teori dari data di lapangan maka teori baru yang berasal data adalah merupakan objek verifikasi. Dalam hal ini peneliti secara aktif dan sibuk menguji seperangkat proposis yang muncul dari data. Hal ini dilakukan dengan teknik mencari kasus negatif maupun positif guna melakukan pengujian hipotesis kerjanya. Cara perbandingan kelompok data sebaiknya dilakukan secara sengaja dan eksplisit.

E. PENYUSUNAN TEORI-DARI-BAWAH (GROUNDED THEORY)

Menurut Pandit sebagaimana dikutip Moleong dalam penyusunan Teori Dari Bawah (TDB) ada tiga unsur yang harus dipahami, yaitu: konsep, kategori, dan proposisi. Pertama, konsep adalah satuan kajian dasar karena

hal itu dibentuk dari konseptualisasi data, bukan dari data itu sendiri, yang berdasarkan hal itu teori disusun. Kedua, kategori didefenisikan sebagai kumpulan yang lebih tinggi dan lebih abstrak dari konsep yang diwakilinya. Kategori diperoleh melalui proses analisis yang sama dengan jalan membuat perbandingan dengan melihat kesamaan atau perbedaan yang digunakan untuk menghasilkan konsep-konsep yang lebih rendah. Kategori adalah landasan dasar penyusunan teori. Kategori memberikan makna yang olehnya teori dapat diintegrasikan. Misalnya beberapa konsep tentang: membaca, membuat resume, mengikuti diskusi kelompok, menghadiri perkuliahan; dapat dikelompokkan menjadi “strategi belajar mandiri”.

Ketiga, proposisi adalah hubungan-hubungan kesimpulan antara satu kategori dan konsep-konsep yang menyertainya dan di antara kategori diskrit. Proposisi melibatkan hubungan konseptual. Alur proses penyusunan teori dapat digambarkan sebagai berikut:



Glaser and Strauss menyatakan ada tiga tujuan umum dari teori dari dasar yaitu: (1) berasal dari data induktif (2) secara subjektif bertujuan mengembangkan teori, dan (3) penemuan dalam domain ilmu tertentu dengan sejumlah kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan (Haig, 2004).

Di samping banyaknya manfaat teori dari dasar, namun penggunaan teori ini dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa tantangan bagi peneliti seperti yang dikemukakan Creswell sebagai berikut:

- Peneliti harus memiliki sebanyak mungkin informasi tentang teori substantive agar tidak salah menafsirkan teori dasar yang diperoleh dari data penelitian.
- Peneliti selalu mengalami kesulitan untuk menentukan kategori ketika data yang diperoleh kurang terinci.
- Peneliti harus mengetahui bahwa hasil penelitian adalah teori dengan komponen khusus yang berkaitan dengan fenomena sentral, kondisi-kondisi penyebab, strategi, kondisi dan konteks serta konsekuensi-konsekuensinya.

F. BEBERAPA PERSOALAN YANG BERKAITAN DENGAN TEORI

1. Persoalan Generalisasi

Generalisasi dalam penelitian kualitatif berbeda dengan generalisasi dalam penelitian kuantitatif, oleh sebab ini persoalan ini menjadi penting untuk dibicarakan.

a. Konsep Dasar Generalisasi

Generalisasi adalah mempertahankan nilai-nilai yang bebas konteks dan nilai-nilai tersebut terletak pada kemampuan mengatur usaha meramalkan dan mengontrol. Generalisasi *nomologis* memiliki sejumlah ciri, dan yang terpenting harus benar-benar universal, tidak terbatas pada waktu dan tempat, dan harus merumuskan apa yang senantiasa menjadi kasus di mana-mana. Generalisasi menjadi konsep yang sangat menarik karena terjebak pada tujuannya untuk menjelaskan bahwa apa yang baik bagi sesuatu akan baik pula bagi keseluruhan. Hal ini menimbulkan masalah yang serius jika diaplikasikan dalam ilmu-ilmu yang berkaitan dengan perilaku manusia.

Polit dan Hungler (1991) mendefinisikan kata generalisasi sebagai tingkatan temuan yang dapat digeneralisir dari penelitian terhadap sampel kepada seluruh populasi. Myers (2000) memandang bahwa hasil penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisir dengan menggunakan pengertian generalisasi seperti di atas, sebab tidak ada klaim dalam penelitian kualitatif bahwa setiap komunitas akan berperilaku sama. Generalisasi parsial dimungkinkan terhadap populasi yang mirip, namun hal tersebut pun tidak menjadi perhatian penelitian kualitatif. Menurut Adelman, Jenkins dan Kemmis (1980), pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian kualitatif memiliki signifikansi dengan sendirinya tanpa harus digeneralisir.

b. Kelemahan-kelemahan Konsep Generalisasi Klasik

Konsep dasar generalisasi klasik seperti yang dikemukakan di atas memiliki beberapa kelemahan yaitu:

- (1) bergantung pada determinisme
- (2) bergantung pada logika induktif
- (3) bergantung pada asumsi bebas dari waktu dan konteks
- (4) terjerat dalam dilema nomotetik-ideografik
- (5) terjerat dalam kekeliruan reduksionis.

c. Generalisasi Alamiah Sebagai Suatu Alternatif

Menurut Stake, ada dua jenis generalisasi. Pertama, rasionalistik secara proporsional dalam bentuk hukum, yaitu makna yang biasanya diterapkan dalam wacana ilmiah. Kedua, yang lebih intuitif dan empiris, yang berdasarkan pengalaman langsung sesuai dengan makna yang dimaksud oleh istilah generalisasi alamiah. Menurut pengertian pertama, generalisasi dari suatu penelitian kasus barangkali tidak banyak kontribusinya. Sebaliknya menurut pengertian kedua, kasus merupakan alat yang kuat guna memenuhinya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa tidak sama makna generalisasi dalam pendekatan ilmiah dan alamiah.

d. Hipotesis Kerja Sebagai Generalisasi Alamiah

Stake (1980) mendefinisikan generalisasi alamiah sebagai proses yang intuitif yang muncul dengan mengenali persamaan objek dan isu keluar masuk dalam suatu konteks. Kemmis (1974) mendefinisikan generalisasi

naturalistik sesuatu yang dikembangkan di dalam diri seseorang sebagai hasil pengalaman, boleh menjadi dinyatakan lisan, dan boleh memberikan dari diam-diam pada proposi pengetahuan. Menurut Stake, generalisasi alamiah terjadi pada studi tunggal atau jamak pada populasi yang serupa dan sebanding, sebagai konsekuensinya adalah penting bahwa laporan riset dengan baik deskriptif sebab dengan demikian pembaca mengenali persamaan penting dari kasus ke kasus bagi mereka yang menetapkan basis untuk generalisasi alamiah.

Kriteria generalisasi alamiah dari hipotesis kerja adalah dapatnya ditransfer dan kesamaan. Kesamaan atau kecocokan didefinisikan sebagai derajat kesesuaian antara konteks pengirim dan penerima. Jika konteks A dan konteks B secukupnya sesuai (*congruence*), maka hipotesis kerja konteks pengirim sebelumnya dapat diaplikasikan pada konteks penerima. Agar aplikasi tersebut dapat dilakukan dengan baik, maka harus ada uraian rincian yang memuat uraian rinci tentang deskripsi situasi yang diteliti.

2. Persoalan Kausalitas

Miles dan Huberman menyatakan walaupun didasarkan pada pengalaman empirik menganalisis hubungan kausal dalam penelitian kualitatif masih dimungkinkan asal tetap dengan prinsip pembentukan teori. Lincoln dan Guba pada awalnya mempertanyakan hubungan kausalitas dalam penelitian kualitatif, tetapi kemudian menerima hubungan kausal sebagai bagian dari hasil penelitian kualitatif. Lima tahun kemudian menamakan hubungan kausalitas tersebut dengan *saling mempengaruhi secara simultan* (mutual simultaneous shaping).

3. Persoalan Emik dan Etik

Jika seseorang menggunakan pendekatan etik terhadap data, maka ia melakukan generalisasi pernyataan tentang data bahwa ia: (a) mengelompokkan secara sistematis seluruh data yang dapat diperbandingkan, seluruh kebudayaan dunia ke dalam sistem tunggal; (2) menyediakan seperangkat kriteria untuk mengklasifikasikan setiap unsur data; (c) mengorganisasikan data yang telah diklasifikasi ke dalam tipe-tipe; dan (d) mempelajari, menemukan, dan menguraikan setiap data baru yang

ditemukan ke dalam kerangka sistem yang telah dibuatnya sebelum mempelajari kebudayaan dari data yang ditemukan.

Pendekatan etik terdiri dari kumpulan rumit antara tujuan dan prosedur. Pertama, salah satu tujuannya dapat dikatakan nonstruktural atau mengikuti pengelompokan. Kedua, tujuan pokok kegiatannya adalah aplikasi atau pra struktural.

Pendekatan emik merupakan esensi yang sah untuk bahasa atau suatu kebudayaan pada suatu waktu tertentu. Pendekatan ini merupakan usaha untuk mengungkapkan atau menguraikan pola suatu bahasa atau kebudayaan itu berkaitan sama lainnya dalam melakukan fungsi sesuai dengan pola tersebut. Jadi, pendekatan ini tidak berusaha menguraikan segi generalisasi ke dalam klasifikasi yang diperoleh sebelum studi suatu kebudayaan dilakukan.

Secara khusus ada lima perbedaan etik dan emik, yaitu:

- a. Dari Segi Titik Pandang “Dari Dalam” dan “Ke luar”
Titik pandang emik adalah dari dalam (*internal*). Emik mengklasifikasikan perilaku budaya dari apa yang ditemukan dalam kebudayaan itu sendiri. Titik pandang etik dari luar (*eksternal*). Etik melakukan analisis dengan perbandingan sebuah kebudayaan dengan kebudayaan lain dan mengurutkan sekelompok peristiwa tanpa memperhatikan dengan seksama ciri khas dari tiap budaya.
- b. Hubungan dengan Keseluruhan
Dengan sudut pandang dari dalam pendekatan emik harus berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar dengan hal mana ia berkaitan dan dengan hal mana ia memperoleh hasil yang signifikan. Pendekatan etik memilih cara mengabstraksikan peristiwa-peristiwa agar dapat mengelompokkannya ke dalam skala dunia tanpa memperhatikan esensi struktur suatu bahasa atau budaya tertentu.
- c. Hakikat Fisik, Respons, dan Distribusi
Seringkali analisis etik hanya memusatkan perhatian pada diri fisik suatu kejadian tanpa menunjuk pada maksud dan pengertian kejadian tersebut. Sebaliknya pendekatan emik analisisnya berkaitan pada seluruh tingkatan secara langsung menunjuk pada ciri-ciri fisik suatu peristiwa sekaligus ciri distribusinya.

d. Identitas

Kriteria identitas etik adalah unsur-unsur yang tercatat secara sistematis dan dikemukakan oleh analisis sebagai kerangka kebudayaan atas dasar pengalaman umum. Kriteria identitas etik menampilkan segi mutlak dalam kerangka rentangan sensitivitas alat penelitian. Etik lebih menunjukkan kenisbian dengan identitas kegiatan yang ditentukan dengan cara menunjuk pada sistem kegiatan tertentu.

e. Titik Tolak dari Segi Nilai

Pendekatan etik menekankan nilai: pertama, mempelajari perilaku yang terjadi di dunia ini sehingga mengenal lebih tepat perbedaan jenis-jenis peristiwa yang diamati dan membuat perbedaan secara tajam. Kedua, selama proses berlangsung, ia dapat memperoleh teknik dan simbolisme mencatat peristiwa-peristiwa suatu kebudayaan. Ketiga, pada akhirnya, membuat analisis budaya secara kasar, tentatif dan kurang tepat. Keempat, meneliti sampel dari beberapa lokasi dengan hanya mendalami beberapa daerah strategis secara etik. Pendekatan etik menekankan nilai: pertama, mengarah pada pengertian tentang cara di tempat bahasa atau kebudayaan dikonstruksi. Kedua, memahami pemeran individual dalam drama kehidupan, yaitu sikap, motif, perhatian, respons, konflik, dan perkembangan pribadinya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, Chaedar, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Cet. I (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2002)

Haig, Brian D. (2004), *Grounded Theory As Scientific Method*, University Of Canterbury: Philosophy Of Education Society All Rights Reserved (internet)

<http://www.fortunecity.com/greenfield/grizzly/432/research/htm>.

Lincoln, S. Ivonna dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publication, 1985)

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman (1992), *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, hlm. 349

Moleong, Lexy J. (2005), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 21, Bandung: Rosdakarya

Kemmis, S. (1974). *An ecological perspective on innovation*. Urbana, Illinois: University of Illinois. (Internet)

———, (1980). The imagination of the case and the invention of the study. In H. Simons (Eds.), *Towards a science of the singular* (pp. pages needed here). Norwich: CARE.

Myers, Margaret, *The Qualitative Report*, Volume 4, Numbers 3/4, March, 2000 (<http://www.nova.edu/ssss/QR/QR4-3/myers.html>)

Polit, D., & Hungler, B. (1991). *Nursing research: Principles and methods*. New York: JB Lippincott. (Internet)

Redja Mudyahardjo, (1998), *Filsafat Ilmu Pendidikan dan Pengembangan Fakultas Ilmu Pendidikan (Sebuah Analisis Filosofis tentang Pendidikan dan Ilmu Pendidikan)*, Bandung: FIP IKIP Bandung., hlm. 3-6

Stake, R. (1980). The case method inquiry in social inquiry. In H. Simons (Ed.), *Towards a science of the singular* (pp. pages needed her). Norwich: CARE

BAB II

JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF

Sebagaimana penelitian kuantitatif juga memiliki berbagai jenis penelitian. McMillan dan Schumacher menyatakan penelitian kualitatif dapat dibagi dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu penelitian kualitatif yang bersifat interaktif dan penelitian kuantitatif yang bersifat non interaktif. Berdasarkan pembagian yang dibuat oleh McMillan dan Schumacher maka dikenal penelitian kualitatif yang bersifat empiric dan konsep.

A. PENELITIAN KUALITATIF INTERAKTIF

Penelitian kualitatif adalah penelitian mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data dari informan penelitian dalam setting-setting alamiah. Peneliti menafsirkan fenomena dalam pengertian yang dipahami informan. Para peneliti kualitatif membangun gambaran yang kompleks dan holistik tentang masalah yang diteliti peneliti dengan deskripsi yang detail dari perspektif informan.

Lima model penelitian kualitatif interaktif yaitu: 1) etnografi (penelitian dalam bidang antropologi dan sosiologi), 2) fenomenologi (psikologi dan filsafat), studi kasus (ilmu pengetahuan sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu aplikatif seperti penelitian evaluasi), penelitian dasar (*grounded research*) untuk ilmu-ilmu (sosiologi), dan penelitian kritis (mencakup berbagai disiplin ilmu, misalnya penelitian tindakan).

1. Etnografi

Penelitian etnografi adalah penelitian yang bertujuan untuk menafsirkan budaya dari kelompok sosial tertentu. Kajian penelitian etnografi berfokus pada tindakan-tindakan, bahasa, kepercayaan, ritual, dan pandangan hidup dari kelompok masyarakat tertentu. Penelitian etnografi merupakan penelitian jangka panjang yang menggunakan metode pengumpulan

observasi dan wawancara mendalam dengan partisipan. Hasil penelitian etnografi adalah gambaran yang komprehensif, holistik, naratif, integratif, dan deskriptif terhadap semua aspek kehidupan kelompok yang diteliti. Salah satu contoh penelitian etnografi dalam bidang agama adalah penelitian yang dilakukan Clifford Gertz yang berjudul *The Religion of Java*. Penelitian ini dilakukan Gertz di Yogyakarta yang menemukan pola keberagamaan orang Jawa, yang kemudian diklasifikasikan Gertz menjadi Islam Santri dan Islam Abangan.

Ada banyak variasi penelitian etnografi. Dalam penelitian pendidikan yang selalu digunakan teknik mikro-etnografi (Erickson, 1973). Mikro-etnografi adalah teknik penelitian etnografi hanya pada satu aspek kehidupan, misalnya pendidikan. Pengamatan hanya dilakukan pada sebuah aktivitas pendidikan, misalnya inovasi pendidikan oleh kepala sekolah atau sekolah-sekolah di perkotaan.

2. Fenomenologi

Fenomenologi adalah sebuah penelitian yang menggambarkan makna-makna dari sebuah pengalaman hidup. Para peneliti mengumpulkan data bagaimana individu merasakan sesuatu pada situasi-situasi tertentu yang dialaminya. Tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk mentransformasikan pengalaman hidup ke dalam sebuah deskripsi yang bermakna. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara jangka panjang antara peneliti dan informan secara langsung untuk memahami perspektif informan terhadap pengalaman hidupnya yang fenomenal (Moustakas, 1994).

Penelitian ini cocok dilakukan dalam bidang psikologi dan filsafat. Misalnya penelitian tentang pengalaman anak-anak yang mengalami cacat tubuh, anak-anak korban perceraian, dan pengalaman orang-orang yang pindah agama (konversi agama).

3. Studi Kasus

Penggunaan metode kasus dalam pendekatan penelitian kualitatif membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut. Metode studi kasus terfokus pada keinginan untuk mengetahui keragaman

(*diversity*) dan kekhususan (*particularity*) obyek studi. Hasil akhir yang ingin diperoleh adalah menjelaskan keunikan kasus yang dikaji, umumnya berkaitan dengan enam aspek berikut: (a) *hakikat kasus*; (b) *latar belakang historis*; (c) *setting fisik*; (d) *konteks kasus*; (e) *persoalan lain di sekitar kasus yang dipelajari*; (f) *informasi keberadaan kasus*.

Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Periset studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka menggunakan berbagai metode seperti wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan penguraian data suatu kasus secara terinci. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Studi kasus dibatasi yang berkenaan dengan ruang dan waktu. Oleh karena itu, ketika periset sudah memilih kasus yang akan diteliti, periset harus bisa mengidentifikasi dan menuangkan batasan-batasan ruang dan waktu kasus tersebut ke dalam tulisan. Kasus-kasus yang diteliti mungkin program pendidikan, aktivitas pendidikan, pola-pola pendidikan yang dibatasi pada waktu tertentu. Yin (1987) membagi empat tipe desain studi kasus yaitu: (1) desain kasus tunggal holistik; (2) desain kasus tunggal terjalin (*embedded*); (3) desain multi kasus holistik; dan (4) desain multi kasus terjalin.

Bogdan dan Biklen (1982), mengklasifikasikan *single case studies* (studi kasus tunggal) ke dalam enam tipologi, yakni : (1) *Studi kasus kesejarahan sebuah organisasi*. Studi kasus ini menuntut pemusatan perhatian mengenai perjalanan dan perkembangan sejarah organisasi sosial tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula. Studi ini memerlukan sumber-sumber informasi, bahan-bahan yang akurat dan terpercaya serta kecermatan merinci secara sistematis perkembangan sebuah organisasi sosial. Dalam penelitian pendidikan misalnya “Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Universitas Islam Sumatera Utara.” (2) *Studi kasus observasi*. Kemampuan seorang peneliti menggunakan teknik observasi (observasi partisipan) dalam kegiatan riset. Penggunaan teknik ini diharapkan peneliti dapat menjangkau keterangan-keterangan empiris yang detail dan aktual

dari unit analisis individu maupun unit-unit sosial tertentu dalam masyarakat. Dalam penelitian Pendidikan Islam, misalnya dilakukan penelitian tentang “Penanaman Disiplin di Pesantren X”; (3) *Studi kasus life history*. Studi ini menyingkap kisah perjalanan hidup seseorang dengan lengkap dan rinci sesuai dengan tahapan, dinamika dan liku-liku yang mengharu biru kehidupannya. Penelitian ini dapat bersandar pada dokumen-dokumen pribadi dan melakukan wawancara mendalam kepada orang yang bersangkutan. Dalam Penelitian Pendidikan Islam dilakukan penelitian tentang “Kontribusi Azyumardi Azra terhadap Mutu Pendidikan Islam di UIN Syahid”; (4) *Studi kasus komunitas sosial (kemasyarakatan)*. Studi ini mengangkat sisi-sisi unik yang bermakna di dalam komunitas sosial; (5) *Studi kasus analisa situasional*. Studi ini mencoba mengangkat fenomena sosial sebagai akibat perubahan situasional; (6) *Studi kasus mikroetnografi*. Studi kasus yang mengangkat sebuah unit sosial terkecil atau sisi tertentu dalam kehidupan sebuah komunitas atau organisasi bahkan bisa juga seorang individu.

4. Grounded Teori

Penelitian grounded teori adalah penelitian yang bertujuan membangun teori dasar dari data penelitian yang dikumpulkan. Penelitian grounded teori memiliki tiga tipe: yaitu disain sistematis, disain emergent (berdasarkan apa yang muncul dalam penelitian), dan disain konstruktivis. Penelitian grounded teori menjelajahi pengembangan teori. Melalui penelitian grounded teori, teori-teori dasar dikembangkan.

Dalam penelitian pendidikan Islam penelitian grounded teori dapat dilakukan dalam masalah “Bagaimana seorang menjadi seorang Hafizd atau Hafizdah al-Qur’an.” Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan disain sistematis pada sebuah lembaga yang mendidik seseorang menjadi Hafizd atau Hafizdah al-Qur’an.

5. Studi Kritis

Studi kritis berbasis kepada emansipasi antara peneliti dengan partisipan. Penelitian yang dipadukan dengan pemberdayaan. Peneliti tidak hanya belajar dari partisipan tetapi juga memberikan pembelaan dan tindakan terhadap partisipan. Peneliti mungkin mengidentifikasi beberapa

seperti jenis kelamin, agama, etnis, ras, status sosial, posisi politis, dalam menginformasikan hasil penelitian bahwa penafsiran hasil penelitian tidak dilakukan dengan bebas nilai. Salah satu bentuk studi kritis yang berkembang akhir-akhir ini adalah penelitian tindakan.

Di dalam dunia pendidikan di kenal istilah penelitian tindakan kelas. Gall (2003: 579) menyebutnya dengan *teacher research* (penelitian guru). Tujuan guru melakukan penelitian tindakan kelas antara: 1) untuk mengembangkan pemahaman terhadap pikiran dan tindakan peserta didik, 2) untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman guru dalam inovasi pendidikan pada aspek tertentu, 3) untuk memberikan kesempatan kepada guru menguji dan menghasilkan teori pembelajaran secara personal, 4) untuk menimbulkan kesadaran guru terhadap perbedaan ide dan praktik dalam pendidikan, 5) untuk menguji pengaruh proses penelitian dalam praktik, dan 6) untuk melakukan penelitian secara mandiri sebagai sebuah proses pembelajaran yang merupakan pengetahuan berbasis pengalaman.

B. PENELITIAN KUALITATIF NONINTERAKTIF

Penelitian kualitatif noninteraktif terdiri dari penelitian konsep/isi dan penelitian sejarah. Penelitian konsep adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan dokumen atau buku-buku sebagai sumber utama dalam penelitian.

1. Penelitian Konsep/Isi

Di dalam ilmu-ilmu keislaman dikenal berbagai penelitian konsep/isi antara lain penelitian al-Qur'an dan Hadis Rasul. Penelitian al-Qur'an di antara metode penelitian tafsir maudhu'i. Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji

al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya mengkaji dan membahas konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib di dalam al-Qur'an; konsep nubuwah di dalam al-Qur'an; konsep ilmu dalam al-Qur'an, dan sebagainya.

M. Quraish Shihab (1992: 74), mengatakan bahwa metode maudhu'i mempunyai dua pengertian. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.

Nashruddin Baidan (165-168) menyatakan kelebihan metode tafsir maudhu'i antara lain: 1) Menjawab tantangan zaman: Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode maudhu'i sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut. Untuk kajian tematik ini diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. 2) Praktis dan sistematis: Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul. [3] Dinamis: Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. [4] Membuat pemahaman menjadi utuh: Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

Kekurangan metode tafsir maudhu'i antara lain: 1) Memenggal

ayat al-Qur'an: Yang dimaksud memenggal ayat al-Qur'an ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis. 2) Membatasi pemahaman ayat: Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena dinyatakan *Darraz* bahwa, ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.

Penelitian dalam ilmu Hadis dikenal dengan nama Kritik Sanad dan Matan. Kritik sanad hadis berarti mempelajari rangkaian perawi dalam sanad, dengan cara mengetahui biografi masing-masing perawi, kuat dan lemahnya dengan gambaran umum, dan sebab-sebab kuat dan lemah secara rinci, menjelaskan muttasil dan munqati'nya perawi. Penelitian tentang kualitas perawi terangkum dalam kitab/ilmu Rijal al Hadis, atau ilmu Riwayah. Lebih spesifik lagi bisa ditemukan di kitab *Jarh wa Ta'dil*, dan lain sebagainya. Telah banyak kitab-kitab yang berisi biografi perawi, sampai kepada ketersambungan masa hidup, dan kualitas pribadi mereka (perawi).

Kritik matan hadis (*naqd al-matn*) ialah usaha untuk menyeleksi matan-matan hadis sehingga dapat ditentukan antara matan-matan hadis yang sahih atau lebih kuat dan yang tidak. Kesahihan yang berhasil diseleksi dalam kegiatan kritik matan tahap pertama ini baru pada tahap menyatakan kesahihan matan menurut eksistensinya. Pada tahap ini belum sampai pada pemaknaan matan hadis, kendatipun unsur-unsur interpretasi matan boleh jadi ada terutama jika menyeleksi matan dengan cara melihat tolok ukur kesahihan matan hadis. Bila terdapat matan-matan hadis yang sangat rumit dikritik atau diseleksi berkaitan dengan pemaknaannya, maka hal tersebut diserahkan kepada studi matan hadis tahap kedua yang menangani interpretasi atau pemaknaan matan hadis.

Berkaitan dengan studi atau penelitian matan hadis, secara garis besar meliputi tiga kegiatan atau tahapan yaitu (1) melakukan kritik atau

seleksi matan hadis (*naqd al-matn*), (2) melakukan interpretasi atau pemaknaan matan hadis (*syarh al-matn*), dan (3) melakukan tipologi atau klasifikasi matan hadis (*qism al-matn*). Ketiga kegiatan tersebut idealnya dapat ditempuh dalam keseluruhan proses studi hadis. Apabila masing-masing dari ketiganya dapat diaplikasikan secara baik, diharapkan dari kegiatan kritik atau seleksi dapat menentukan hadis-hadis yang matannya sahih. Selanjutnya hadis-hadis yang sahih itu bila memerlukan interpretasi, maka diinterpretasikan untuk memperoleh kandungan maknanya secara proporsional. Sampai pada penelitian tahap kedua ini, matan hadis yang sebelumnya dinyatakan berstatus sahih juga dapat diterima (*maqbul*) maknanya. Sementara untuk tahapan berikutnya yaitu melakukan tipologi atau klasifikasi dimaksudkan untuk membuat berbagai kategori matan hadis. Tahapan ketiga ini dapat dikatakan bagian dari interpretasi hadis, hanya saja lebih diorientasikan untuk lebih menjelaskan pemberlakuan dan pengamalan kandungan matan-matan hadis. Dari ketiga tahapan semuanya, diharapkan dapat menghasilkan hadis yang sahih, dapat diterima (*maqbul*), sekaligus adanya kejelasan dapat diamalkan.

Penelitian pendidikan Islam dapat dilakukan dengan metode tafsir maudhu'i dan penelitian hadis, jika masalah-masalah yang diteliti berkaitan dengan penelitian pendidikan Islam. penelitian-penelitian ini berguna untuk mengem-bangkan konsep-konsep pendidikan dari kedua sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis.

2. Penelitian Sejarah

Penelitian sejarah adalah proses pencarian data yang sistematis untuk menjawab pertanyaan fenomena masa dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik yang bermanfaat lembaga, praktik, kecenderungan, dan isu-isu penelitian pada saat ini. Penelitian sejarah dalam bidang pendidikan dapat berupa penelitian sejarah lembaga-lembaga pendidikan, penelitian pemikiran tokoh tentang pendidikan, penelitian tentang inovasi-inovasi pendidikan pada masa lalu.

Para ahli pendidikan Islam telah banyak melakukan penelitian-penelitian pendidikan Islam dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah kelembagaan pendidikan Islam pada masa lalu, penelitian tentang pemikiran-pemikiran tokoh tentang pendidikan Islam, dan penelitian terhadap berbagai inovasi pendidikan yang terjadi pada masa lalu.

DAFTAR BACAAN

- Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. (2008), *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Columbia, Upper Saddle River
- Gay, L.R. (1996), *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*, 5th Ed. New Jersey: Englewood Cliffs
- Ismail, Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Bulan Bintang. Jakarta.
- McMillan, James dan Sally Schumacher (2001), *Research in Education A Conceptual Introduction*, New York: Longman
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan

BAB III

INFORMAN DAN SUMBER PENELITIAN

A. PENGERTIAN INFORMAN PENELITIAN

Informan penelitian adalah subjek penelitian dalam penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah seseorang yang menjadi sumber data atau responden penelitian. Informan penelitian dalam penelitian kualitatif melibatkan berbagai unsur yang berbeda. Misalnya penelitian tentang “Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah X,” informan penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa. Semua informan ini dianggap dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah X.

Penentuan informan untuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru PAI tidak sulit sebab jumlahnya sedikit, tetapi penentuan informan untuk siswa dan orang tua siswa tentu sulit sebab jumlah mencapai ratusan orang. Untuk menentukan informan dari informan yang banyak, peneliti dapat menggunakan teknik penentuan sampel dengan pendekatan *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah sebuah pendekatan penarikan sampel dengan tidak memberikan peluang yang sama kepada semua populasi untuk menjadi sampel. Penentuan tersebut dapat didasarkan pada kebetulan, kecukupan data, atau tujuan tertentu. Beberapa teknik *nonprobability sampling* yang dikenal, antara lain adalah *convenience sampling*, *purposive sampling*, *quota sampling*, *snowball sampling*, *systematic sampling*.

B. CARA MENENTUKAN INFORMAN PENELITIAN

Menentukan informan penelitian kualitatif tidak dipilih secara acak. Tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Unsur populasi yang terpilih menjadi sampel bisa disebabkan karena kebetulan atau karena faktor lain yang sebelumnya sudah direncanakan oleh peneliti.

Perencanaan sampling nonprobabilitas tidak mengukur sejauh mana karakteristik sampel mendekati parameter populasi induknya, sehingga dalam kenyataannya, peneliti pada umumnya tidak dapat mengidentifikasi populasi induk sama sekali. Oleh sebab itu, dalam perencanaan *non probability sampling*, sampel yang diambil tidak dapat digeneralisasikan pada populasi tercapai sampel tersebut diambil.

Karenanya dalam hal ini, kesalahan sampling tidak perlu dibahas karena memang perencanaan *non probability sampling* tidak dirancang untuk bisa menyajikan fungsi inferensial tetapi kadang-kadang, ada situasi klinis ketika peneliti memasukkan perencanaan sampling *probability* dan *non-probability*. Mungkin beberapa unsur diambil secara acak untuk dijadikan sampel, sementara unsur lainnya dijadikan sampel tanpa melalui proses pengacakan. Kita ambil suatu contoh, dalam suatu penelitian disiplin akademis dan religiusitas fakultas, Lehman dan Shriver (1968) menggunakan metode sampling distratifikasi untuk memperoleh 99 responden Fakultas pada universitas negeri Southeastern. Meskipun metode tersebut bukan metode sampling probabilitas, penggunaan sampling yang distratifikasi yang digambarkan dengan sampling sistematis menunjukkan, bahwa Lehman dan Shriver telah memilih dan menyimpulkan, “sampel tersebut memang dianggap representatif untuk populasi sasaran”. Pertimbangan yang digunakan di sini apakah sampel yang dipilih layak untuk dipakai peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan populasi.

McMillan dan Schumacher (2001: 402) menyebut *non probability sampling* dengan istilah *Purposeful Sampling* sebagai lawan dari *probability sampling*. Keduanya mengemukakan beberapa strategi dalam penarikan sampel dengan strategi *Purposeful Sampling* sebagai berikut:

Tabel 18
Strategi *Purposeful Sampling*

Strategi Penarikan Sampel	Deskripsi
Pemilihan tempat penelitian	Pilihlah lokasi penelitian dimana peristiwa yang akan diteliti terjadi
Tentukan sampel secara komprehensif	Pilihlah seluruh kelompok dengan kriteria

Maksimalisasikan variasi sampel	Pilihlah informan dari berbagai kelompok yang memiliki informasi yang kaya dan persepsi yang berbeda-beda terhadap topik penelitian
Sampel Kasus ekstrim	Pilihlah kasus-kasus ekstrim yang terjadi dalam penelitian
Sampel Kasus yang sering muncul	Pilihlah kasus-kasus yang selalu muncul
Sampel Kasus tipikal	Pilihlah sampel tipikal seperti kepala sekolah, orang yang termuda atau orang tertua
Sampel kasus yang unik	Pilihlah kasus unik dalam penelitian
Sampel kasus yang memiliki reputasi baik	Pilihlah kasus yang memiliki reputasi seperti kompetensi guru atau sekolah yang efektif
Sampel dalam kasus kritis	Identifikasi kasus-kasus yang mengilustrasikan fenomena yang dramatis
Sampel yang memiliki konsep dan teori dasar	Pilihlah informan yang kaya informasi dan memiliki pemahaman yang baik terhadap masalah penelitian
Kombinasikan semua strategi sampel bertujuan	Pilihlah berbagai strategi sampel bertujuan dalam penentuan sampel terutama jika peneliti berhadapan dengan penelitian yang berskala besar dan jangka panjang

Penjelasan McMillan dan Schumacher di atas masih terlalu umum untuk menentukan informan penelitian. Secara teknis ada beberapa teknik *non probability sampling* antara lain:

1. Convenience Sampling atau sampel yang dipilih dengan pertimbangan kemudahan.

Dalam memilih sampel, peneliti tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali berdasarkan kemudahan saja. Seseorang diambil sebagai sampel karena kebetulan orang tadi ada di situ atau kebetulan dia mengenal orang tersebut. Oleh karena itu ada beberapa penulis menggunakan istilah *accidental sampling* – tidak disengaja – atau juga *captive sample (man-on-the-street)* Jenis sampel ini sangat baik jika dimanfaatkan untuk penelitian penjajagan, yang kemudian diikuti oleh penelitian lanjutan yang sampelnya diambil secara acak (*random*). Beberapa kasus penelitian yang menggunakan jenis sampel ini, hasilnya ternyata kurang obyektif, sebab kadang-kadang

orang yang dijadikan sampel penelitian tidak memahami permasalahan yang sedang diteliti.

Keuntungan dari teknik ini terutama karena mudah dan murah. Penggunaan waktu penentuan sampel cepat sebab tidak membutuhkan perencanaan yang matang.

2. Purposive Sampling

Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dilakukan dengan menentukan sampel sesuai dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. istilah *purposive sampling* selalu dikaitkan dengan istilah *judgement dan quota sampling*.

3. Judgment Sampling

Sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya. Misalnya untuk memperoleh data tentang bagaimana satu proses produksi direncanakan oleh suatu perusahaan, maka manajer produksi merupakan orang yang terbaik untuk bisa memberikan informasi. Jadi, *judgment sampling* umumnya memilih sesuatu atau seseorang menjadi sampel karena mereka mempunyai “*information rich*”.

Dalam program pengembangan produk (*product development*), biasanya yang dijadikan sampel adalah karyawannya sendiri, dengan pertimbangan bahwa kalau karyawan sendiri tidak puas terhadap produk baru yang akan dipasarkan, maka jangan terlalu berharap pasar akan menerima produk itu dengan baik. (Cooper dan Emory, 1992).

Keuntungan Sampel Judgmental antara lain:

- a. Sampel judgmental tidak melibatkan proses pemilihan acak. Akibatnya, cara ini memang lebih murah dan lebih gampang mendapatkan bagi peneliti. Kemu-dahannya adalah faktor lain yang mendukung digunakannya sampel judgmental. Sekilas, sampel judgmental sama dengan sampel kuota, perbedaannya pada sampel judgmental unsur sampel dipilih dengan lebih teliti sehingga lebih memenuhi tujuan peneliti.

- b. Sampling purposif menjamin unsur tertentu yang relevan dengan rancangan penelitian dimasukkan ke dalam sampel. Tidak banyak perencanaan sampling probabilitas atau nonprobabilitas yang mampu melakukan hal ini untuk peneliti.

Kerugian Sampel Judgmental

- a. Meskipun kuatnya keyakinan seseorang tentang kekhususan dari sampel yang dipilihnya, tetap tidak bisa dijamin bahwa sampel tersebut benar-benar acak atau representatif dalam kerangka probabilitas. Hal ini mengakibatkan kelemahan yang cukup serius pada metode sampling ini, terutama apabila peneliti akan menggeneralisasikannya.
- b. Sampel acak lebih efisien untuk digunakan menggeneralisasikan dibanding-kan dengan sampel judgmental. Dalam sampling judgmental, terlalu banyak tekan-an yang dibebankan pada kemampuan peneliti untuk memilih unsur mana yang khas dan mana yang tidak. Mungkin lebih baik digunakan tabel angka acak atau menentu-kan komputer untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Metode sampling ini mungkin membutuhkan informasi yang lebih banyak tentang populasi yang dipelajari dibandingkan dengan bentuk sampling acak atau non acak lainnya. Sekali peneliti menentukan kasus yang akan dimasukkan menurut pertimbangan subyektif dan penilaiannya, tidak dapat dibantah lagi bahwa sampel yang dihasilkan adalah sampel probabilitas. Peneliti beranggapan bahwa kesalahan yang timbul dari metode pemilihannya akan berkurang dan memang tidak ada alasan pembenaran yang cukup meyakinkan untuk membantah anggapan ini. Kegunaan dari sampling probabilitas akan meyakinkan seseorang tentang metode kemampuan generalisasi dan kegunaan sampel yang diambilnya.
- d. Satu kelemahan umum pada semua perencanaan sampling nonprobabilitas ialah bahwa penggunaan statistic inferensial tidak dapat dibenarkan. Karena yang mendasari teknik statistik inferensial adalah asumsi keacakan. Sayangnya, teknik ini maupun perencanaan sampling probabilitas lainnya tidak mampu memenuhi asumsi ini.

4. Quota Sampling

Teknik sampel ini adalah bentuk dari sampel distratifikasikan secara

proposional, namun tidak dipilih secara acak melainkan secara kebetulan saja. Misalnya, di sebuah kantor terdapat pegawai laki-laki 60% dan perempuan 40%. Jika seorang peneliti ingin mewawancarai 30 orang pegawai dari kedua jenis kelamin tadi maka dia harus mengambil sampel pegawai laki-laki sebanyak 18 orang sedangkan pegawai perempuan 12 orang.

Sekali lagi, teknik pengambilan ketiga puluh sampel tadi tidak dilakukan secara acak, melainkan secara kebetulan saja. Tujuan penggunaan quota sampling untuk mendapatkan proporsi yang berimbang di antara sejumlah informan penelitian yang ada di lokasi penelitian.

Keuntungan utama sampling kuota ialah:

- a. Metode sampling ini lebih murah biayanya daripada metode sampling lain-nya, baik yang termasuk probabilitas maupun nonprobabilitas.
- b. Sampling kuota memuaskan karena cepat dan gambaran kasarnya cukup memenuhi tujuan penelitian dari peneliti.
- c. Dengan menggunakan metode kuota dapat menjamin dimasukkannya jenis orang tertentu dalam sampel. Dalam ilustrasi di atas, dengan mewawancarai sejumlah tertentu siswa senior dalam sekolah menengah akan memastikan bahwa individu-individu tersebut dimasukkan ke dalam sampel.

Kerugian utama sampling kuota ialah:

- a. Sampling kuota memberikan banyak sekali peluang kepada pewawancara untuk memilih unsur yang paling mudah didapat, bahkan temannya sendiri. Unsur sampel yang paling mudah didapat biasanya tidak perlu khusus dari populasi tempat mereka diambil.
- b. Karena tidak ada kesungguhan dalam menciptakan keacakan sebagai kontrol utama, tentu saja sampel yang dihasilkan bukan sampel probabilitas. Oleh sebab itu, temuannya tidak dapat digeneralisasikan, karena tidak dapat diketahui populasi tempat sampel tersebut berasal.
- c. Ketika peneliti mencoba untuk mengklasifikasi unsur yang dipilihnya melalui sampling kuota, ia menanyakan tingkat kesalahan klasifikasi karena penyimpangan yang melekat di dalamnya. Ia mendasarkan klasifikasi respondennya atas pemunculan orang tersebut kepadanya dan ia memiliki pengetahuan khusus tentang bagaimana seharusnya melakukan klasifikasi. Dalam hal ini, ia sama sekali mengabaikan banyak variabel relevan yang seharusnya digunakan dalam mengklasifikasikan

mereka, ia menggunakan perencanaan sampling probabilitas hanya kerangka luarnya saja.

- d. Meskipun memang benar bahwa peneliti bisa mengawasi satu variabel sampai tingkat tertentu (misalnya, ras atau agama), ia tidak dapat mengawasi variabel lainnya yang secara teoretis mungkin signifikan. Ini terjadi karena ia tidak mengetahui ba-nyak tentang populasi tempat sampel tersebut diambil.

5. Snowball Sampling – Sampel Bola Salju

Cara ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Dia hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi, lalu dia minta kepada sampel pertama untuk menunjukan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan sampel. Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui pandangan orang tua terhadap pendidikan agama anak. Peneliti cukup mencari satu orang tua yang memiliki anak dalam usia sekolah dan kemudian melakukan wawancara. Setelah selesai, peneliti tadi minta kepada orang tua tersebut untuk bisa mewawancarai temannya yang memiliki anak usia sekolah lainnya. Setelah jumlah orang tua yang berhasil diwawancarainya dirasa cukup, peneliti bisa menghentikan pencarian orang tua lainnya. Hal ini bisa juga dilakukan pada kelompok-kelompok sosial yang eksklusif (tertutup) seperti remaja yang terlibat narkoba dan lain-lain.

Keuntungan Sampling Bola Salju

- a. Sampling snowball sangat berguna untuk meneliti organisasi sosial yang kecil seperti usaha atau industri kecil. Pola asosiasi pekerja dapat digambarkan, melalui metode ini, dan banyak informasi yang bisa tersedia mengenai organisasi kelompok informal dan dampaknya terhadap struktur organisasi formal. Telah disebutkan bahwa sampling snowball terutama teknik sampling sosiometrik dapat berguna dalam melacak penyebaran informasi di antara berbagai jenis profesi.
- b. Pola-pola komunikasi tidak bisa digali dalam organisasi komunitas. Kekuatan komunitas dan pengambilan keputusan dapat dipelajari lebih lanjut sebagai kelebihan metode sampling ini.
- c. Metode sampling ini sesuai untuk prosedur sampling ilmiah dalam berbagai tahap seperti penggunaan angka acak atau perhitungan komputer.

Kerugian Sampling Bola Salju

- a. Mungkin kelemahan utama sampling snowball tidak memungkinkan peneliti menggunakan metode statistik probabilitas. Elemen yang menjadi bagian dari sampel tidak diambil secara acak. Unsur tersebut bebas dipilih oleh responden yang telah terpilih sebelumnya.
- b. Apabila sampel melebihi batas ukuran tertentu, teknik ini sukar untuk diaplikasikan. metode ini sangat terbatas manfaatnya untuk fungsi sosiometri.
- c. Metode ini tidak praktis apabila N nya besar. Bayangkan saja kalau kita mencoba untuk menyimpulkan hubungan antara manusia di antara lebih dari 200 orang. Kombinasi unsur yang potensial dan kelompok kecil menjadi berlebihan.

6. Systematic Sampling

Suatu perencanaan sampling yang mempunyai karakteristik keacakan tertentu dan sekaligus memiliki beberapa sifat nonprobabilitas dinamakan sampel sistematis. Sampling sistematis didefinisikan sebagai perolehan sekumpulan unsur sampel dengan mengambil n orang dari daftar yang telah ditentukan sebelumnya. Berdiri di depan sebuah toko dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada setiap orang kedua puluh sembilan yang memasuki toko tersebut, juga bisa disebut sampel sistematis, walaupun penggunaan metode sampling seperti ini tidak dianjurkan. Dalam suatu penelitian mengenai perubahan orientasi yang terjadi pada kelas menengah di negara Amerika Latin, Williamson (1968) menggunakan sampling sistematis untuk memperoleh 2299 penduduk di Bogota, Columbia. Dalam penelitiannya, setiap rumah kelima dipilih dari jalan-jalan tertentu pada setiap daerah s yang telah ditentukan.

Keuntungan utama sampling sistematis ialah:

- a. Sampling sistematis mudah penggunaannya, bahkan lebih mudah dari penggunaan tabel angka acak dalam pemilihan unsur sampelnya.
- b. Karena metode ini bukan metode sampling nonprobabilitas, kesalahan dalam pengambilan unsur relatif tidak penting, sehingga apabila peneliti salah meng-hitung dan mengambil unsur ke sebelas dari seharusnya unsur ke sepuluh, tidak akan terlalu berpengaruh.
- c. Sampling sistematis memudahkan pemeriksaan untuk melihat bahwa

setiap individu ke- n telah disertakan. Sangat mudah untuk mengetahui kesalahan akibat kesalahan hitung.

- d. Sampling sistematis ialah metode yang cepat untuk memperoleh sampel. Apabila peneliti tergesa-gesa atau bekerja dengan penjadwalan waktu yang terbatas. sampling sistematis menghilangkan beberapa langkah yang biasanya dilakukan dalam situasi sampling probabilitas.

Kelemahan sampel sistematis ialah:

- a. Sampling sistematis mengabaikan semua unsur antara setiap unsur ke- n yang dipilih. Karena metode ini tidak memasukkan unsur tertentu dalam sampel yang dihasilkannya, metode ini bukan sampling probabilitas. Tempat dimulainya serangkaian unsur biasanya ditentukan dengan mengambil sebuah angka dari tabel angka acak. Dari sudut ini, unsur yang pertama dipilih adalah acak, tetapi setelah itu urutan pengambilan unsur yang lain adalah tetap.
- b. Kelemahan lainnya tergantung dari apakah daftar unsur tersebut dirancang dalam urutan tertentu atau tidak. Apabila urutan bertambah dan berkurang menu-rut sifat tertentu (misalnya, usia, lamanya pendidikan dan sebagainya), akan ditemu-kan sejumlah penyimpangan. Semakin banyak individu yang digambarkan secara sistematis dari kelompok itu, maka semakin sering di munculkan di dalam daftar. Akan terjadi suatu kenaikan yang sistematis dalam variabilitas sampel, yang secara definitif akan mengarah pada penambahan kesalahan sampling.
- c. Blalock (1972: 514-513) mengungkapkan kelemahan sampling sistematis yaitu apabila daftar unsur tersebut disusun berdasarkan abjad, akan terjadi beberapa penyimpangan yang berhubungan dengan representasi unsur tertentu dalam sampel yang berlebihan atau kurang. Misalnya nama yang dimulai dengan huruf Mc, akan mempunyai kecenderungan untuk dimunculkan secara berlebihan, sedangkan nama-nama oriental tertentu secara sistematis akan tidak dimasukkan.
- d. Karena setiap unsur tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel, sampel yang dihasilkan bukanlah jenis acak. Untuk beberapa rancangan penelitian dan tujuan penelitian tertentu, kelemahan ini bisa jadi sangat mendasar. Ketika bentuk sampling ini digunakan, bagaimanapun juga peneliti biasanya mema-hami keterbatasan dan kelemahan yang telah dijelaskan di sini.

C. SUMBER PENELITIAN

Sumber penelitian selalu digunakan dalam penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan bukan kajian pustaka tetapi sebuah penelitian yang menggunakan dokumen (buku, diari, peta, barang peninggalan, foto, riwayat hidup, dan lain sebagainya). Penelitian kepustakaan terdiri dari penelitian konsep/isi dan penelitian sejarah. Kedua penelitian ini selalu menggunakan istilah sumber penelitian.

McMillan dan Schumacher (2001: 521) membagi sumber penelitian menjadi tiga jenis yaitu: sumber pendahuluan (*preliminary source*), sumber skunder (*secondary source*), dan sumber primer (*primary source*). Penjelasan masing-masing sumber tersebut sebagai berikut:

1. Sumber pendahuluan (*preliminary source*)

Sumber pendahuluan berupa indeks untuk sumber primer dan sumber skunder. Sumber pendahuluan mencakup daftar pustaka yang berisi daftar buku dan literatur lain yang tersedia untuk topik yang akan diteliti. Penelitian sejarah dan isi biasanya dimulai dengan pengujian sumber pendahuluan.

Dalam penelitian Tafsir tematik misalnya digunakan indeks-indeks al-Qur'an untuk menentukan berapa jumlah persamaan kata yang akan diteliti. Dalam penelitian sejarah digunakan misalnya biografi tokoh yang akan diteliti atau direktori sejarah lembaga yang akan diteliti.

2. Sumber Kedua (*secondary source*)

Dalam penelitian sejarah dokumen-dokumen yang menceritakan peristiwa sejarah, tetapi ditulis setelah peristiwa sejarah tersebut berlalu disebut sumber kedua. Tulisan tersebut biasanya ditulis oleh penulis yang tidak menjadi pelaku sejarah tetapi mendapatkan datanya dari pelaku sejarah. Bisa juga tulisan tersebut ditulis oleh seorang ahli sejarah dengan menafsirkan buku-buku sejarah yang telah ditulis ahli sejarah atau dengan meneliti benda-benda sejarah yang masih ada. Dalam penelitian tafsir tematik sumber kedua ini adalah kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama.

3. Sumber primer (*primary source*)

Sumber primer adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh tokohnya atau pelaku sejarah, pelaku-pelaku sejarah, dan dokumen-dokumen. Di dalam penelitian sejarah ada 4 (empat) sumber primer yaitu: 1) dokumen-dokumen yang ditulis atau direkam, 2) rekaman-rekaman kuantitatif, 3) rekaman suara, dan barang-barang peninggalan sejarah. Dalam penelitian tafsir tematik sumber primer adalah kitab al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2008), *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Columbia, Upper Saddle River
- Al-Farmawy, Abu al-Hayy (1977), *Al Bidayah Fi ala Tafsir al-maudhu'iy*, Mesir, Maktabah al-Jumhuriyyah
- Gall, Meredith D., et. all. (1996), *Educational Research: An Introduction*, 6th, USA: Longman
- McMillan, James dan Sally Schumacher (2001), *Research in Education A Conceptual Introduction*, New York: Longman

BAB IV

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data adalah hal yang urgen dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan sumber data, metode pengumpulan data, penjelasan kedudukan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, penarikan sampel bertujuan, dan beberapa hal yang berkaitan dengan metode-metode pengumpulan data yang mutakhir.

A. JENIS DATA

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistic (Lofland dan Lofland dalam Lexy, J. Moleong, 2005: 157).

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film.

Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pengamatan pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan itu dilakukan secara sadar, terarah, dan bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

2. Sumber Tertulis

Walaupun sumber di luar tindakan dan kata merupakan sumber kedua, namun sumber ini tidak dapat diabaikan. Sumber tertulis berupa sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sumber berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk kategori ini.

Sumber buku dan majalah dapat diperoleh di perpustakaan atau di toko-toko buku. Sumber berupa arsip dapat diperoleh di perpustakaan nasional atau di Lembaga Arsip Nasional. Dokumen pribadi dapat diperoleh dari biografi atau otobiografi atau juga dari dokumen-dokumen yang disimpan subjek penelitian maupun keluarganya.

3. Foto

Foto banyak digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai sumber data. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi kualitatif secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang atau foto yang dihasilkan peneliti sendiri.

Foto yang dihasilkan orang dapat diperoleh peneliti lewat album pribadi atau album keluarga. Foto yang dihasilkan peneliti biasanya diperoleh pada saat peneliti melakukan kegiatan berperanserta. Namun foto tidak dapat digunakan secara tunggal untuk menganalisis data. Dengan kata lain foto sebaiknya digunakan sebagai pelengkap pada cara dan teknik lainnya.

Ada beberapa catatan yang perlu diingat peneliti jika menggunakan foto sebagai sumber data tambahan. Pertama, peneliti hendaknya mempunyai kemampuan khusus untuk itu. Kedua, foto yang disertakan dalam suatu publikasi harus disepakati atau disetujui subjek.

4. Data Statistik

Peneliti kualitatif sering menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber tambahan. Statistik akan membantu memberikan gambaran tentang kecenderungan subjek penelitian. Mempelajari statistik akan membantu peneliti memahami persepsi subjeknya. Masuknya koran ke desa X misalnya telah meningkatkan kesadaran penduduk untuk lebih intensif mempelajari program belajar Paket A.

Namun dalam penggunaan statistik, peneliti harus menyadari bahwa statistik umumnya menggunakan paradigma positivisme yang mengutamakan generalisasi, oleh sebab itu data ini hanya dijadikan data tambahan. Semua jenis data di atas sebenarnya tergantung peneliti dalam menjaringnya, sebab dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti sendiri.

B. MANUSIA SEBAGAI INSTRUMEN PENELITIAN

Pengertian instrumen atau alat di sini maksudnya peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Instrumen di sini dimaksudkan adalah *alat pengumpul data* seperti dalam penelitian kuantitatif. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam peningkatan kemampuan manusia sebagai instrumen, yaitu:

1. Ciri-ciri Umum Manusia Sebagai Instrumen.

Agar data yang diperoleh unik dan tidak lazim atau *idiosinkratik*, peneliti harus memiliki ciri-ciri: responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim atau *idiosinkratik*.

2. Kualitas yang Diharapkan

Pada dasarnya peneliti hendaknya memiliki sejumlah kualitas pribadi sebagai berikut: toleran, sabar, menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, manusiawi, bersikap terbuka, objektif, penampilannya menarik, mencintai pekerjaan wawancara, senang berbicara, dan lain semacamnya.

3. Peningkatan Kemampuan Peneliti Sebagai Instrumen

Kemampuan peneliti sebagai instrumen dapat ditingkatkan dengan jalan pertama-tama peneliti hendaknya selalu pergi kepada situasi baru untuk memperoleh pengalaman, kemudian berusaha mencatat apa saja yang terjadi dan mewawancarai beberapa orang serta mencatat apa saja yang menjadi hasil pembicaraan.

Kedua, melatih kemampuan-kemampuan seperti dimaksudkan di atas secara khusus dalam situasi buatan atau situasi klinis. Latihan yang paling penting adalah latihan mengamati, wawancara, melakukan pengamatan pada berbagai macam situasi, melatih cara mendengarkan, dan hal itu dilakukan atas bimbingan orang yang berpengalaman.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian kualitatif antara lain pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Ketiga hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengamatan

Beberapa pokok persoalan yang dibahas di sini mencakup (1) alasan pemanfaatan pengamatan, (2) macam-macam pengamatan dan derajat peran pengamat, (3) apa yang diamati, (4) pengamatan dan pencatatan data, (5) pengamat yang diamati, dan (6) kelemahan pengamatan:

a. Alasan Pemanfaatan Pengamatan

Ada beberapa alasan pengamatan dalam penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan Lincoln dan Guba yaitu:

Pertama, teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes kebenaran. Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari mata. Keempat, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaring ada bias. Jalan terbaik untuk mengecek data tersebut adalah dengan memanfaatkan pengamatan. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus.

Keenam, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi pilihan yang sangat tepat.

b. Macam-Macam Pengamatan dan Derajat Peranan Pengamatan

Pengamatan terdiri dari dua macam yaitu: pengamatan melalui cara berperanserta dan pengamatan tidak berperanserta. Pengamatan berperan serta dilakukan dengan cara peneliti berperan ganda sebagai peneliti dan sebagai anggota resmi dari kelompok yang diamati. Pengamatan tanpa berperanserta dilakukan dengan cara pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu sebagai pengamat.

Ada juga yang menggunakan istilah pengamatan terbuka dan tertutup. Pengamatan terbuka adalah pengamatan yang dilakukan diketahui subjek penelitian. Pengamatan tertutup pengamatan dilakukan tanpa diketahui subjek. Misalnya pengamatan yang dilakukan lewat video, film, dan lain sebagainya.

Pengamatan dapat juga dibagi dengan pengamatan dengan latar alamiah dan pengamatan dengan latar buatan. Pengamatan dengan latar alamiah dilakukan dengan latar alamiah, sementara pengamatan dengan latar buatan dilakukan dalam situasi yang dikontrol misalnya dalam penelitian eksperimen.

Ada beberapa derajat peranan peneliti dalam pengamatan menurut Adler:

- Partisipan yang sempurna
- Partisipan sebagai pengamat
- Pengamat sebagai partisipan (Adler, 1987)

Derajat pengamatan yang paling sempurna adalah pengamatan berperan serta. Bogdan mendefinisikan *pengamatan berperanserta* sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara penelitian dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Sebagai contoh peneliti yang ingin meneliti anak-anak berkelainan mental harus pergi ke latar sekolah-sekolah anak-anak berkelainan mental untuk waktu yang cukup lama. Ia perlu berkenalan dengan guru-gurunya, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya seperti psikolog. Kemudian dia harus mengamati anak-anak berkelainan mental tersebut bagaimana mereka berinteraksi satu dengan lainnya. Sementara ia mencatat peristiwa tersebut. Catatan tersebut disempurnakan menjadi catatan lapangan setiap ia kembali dari pengamatan tersebut.

Peneliti hanya perlu berperanserta dalam setting penelitian tidak harus pada seluruh kegiatan subjek penelitian. Peneliti harus menjadi “anggota” kelompok yang ditelitinya agar dia tidak dipandang sebagai orang asing, tetapi sudah menjadi teman yang dapat dipercaya. Crane dan Angresion menganjurkan agar peneliti pertama-tama mengenal secara mendalam dirinya sendiri, mencakup kesehatan fisik, psikis, dan mental dan sebagainya. Peneliti juga harus mampu berpisah dari etnosentrisme. Etnosentrisme adalah pusat dalam meneliti segala sesuatu dari segi diri dan kebudayaan sendiri, moral, etika, sosial, kebiasaan, kepercayaan, dan sebagainya. Cara yang ditempuh penelitian untuk berpisah dari etnosentrisme antara lain dengan mengembangkan *relativisme budaya*, yaitu usaha memahami setiap sifat dan sikap dalam rangka keseluruhan kebudayaan. Implikasi dari relativisme budaya itu ialah bahwa peneliti hendaknya mempelajari kebudayaan secara menyeluruh dengan pengertian bahwa kebudayaan orang-orang di tempat penelitian merupakan kebudayaan yang sesuai dengan keperluan dan aturan mainnya.

Pengamatan berperanserta berasumsi cara terbaik dan mungkin satu-satunya cara untuk memahami beberapa bidang kehidupan sosial ialah dengan jalan membaurkan diri ke dalam diri orang lain dalam susunan sosialnya. Bagi mereka yang baru pertama kali melakukan pengamatan berperan serta Bogdan dan Taylor memberikan petunjuk sebagai berikut:

1. Jangan mengambil sesuatu dari lapangan secara pribadi. Hal ini perlu diperhatikan karena apa yang dilakukan di lapangan merupakan bagian dari proses lapangan itu sendiri.
2. rencanakan kunjungan pertama untuk menemui seorang perantara yang nantinya akan memperkenalkan peneliti. Orang yang memberi izin barangkali dapat melakukannya atau setidaknya menganjurkan berkunjung kepada seseorang yang disarankannya.
3. jangan berambisi untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi pada hari-hari pertama di lapangan. Ciptakan kemudahan diri sendiri di lapangan. Persingkat kunjungan pertama sampai sekitar satu jam atau kurang. Gunakan momen itu untuk memperoleh perkenalan pertama dan untuk memperoleh gambaran umum. Dalam waktu singkat banyak muka baru yang perlu dipelajari. Sesudah selesai setiap kunjungan buatlah segera catatan lapangan. Jika percakapan berlangsung lama dan isi pembicaraan terlalu banyak, waktu untuk mencatat pada catatan lapangan menjadi sempit.

4. bertindaklah secara pasif. Tunjukkan perhatian dan kesungguhan tentang apa yang dipelajari oleh peneliti dan jangan mengajukan terlalu banyak pertanyaan yang khusus, terutama dalam bidang barangkali bertentangan. Tanyakan pertanyaan umum yang memberikan kesempatan kepada subjek untuk berbicara.
5. bertindaklah dengan lemah-lembut. Sewaktu peneliti diperkenalkan kepada orang-orang, tersenyumlah dan tunjukkan kesopanan yang dapat diterima. Tegurlah orang yang bertemu di satu tempat. Pada hari-hari pertama peneliti berada di lapangan, barangkali orang-orang akan bertanya "Mengapa anda di sini?" Ulangilah apa yang diceritakan kepada penguasa pemberi izin, tetapi dalam bentuk yang pendek dan disederhanakan. Jadilah peneliti yang berperilaku tidak agresif.

c. Apa yang Diamati

Pengamat tentu tidak dapat mengamati semua hal yang ada di lokasi penelitian. Oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif perlu penetapan fokus, sebab fokus akan menjadi batasan apa yang harus diamati seorang pengamat dalam penelitian kualitatif. Pengamat yang telah berpengalaman mengarahkan perhatian dan pengamatannya pada jenis kegiatan dan peristiwa tertentu yang benar-benar berguna. Berdasarkan fokus dan kepekaan perasaan seorang pengamat dapat mengamati jenis peristiwa, kegiatan, atau perilaku tertentu saja.

Kepekaan akan semakin tinggi, jika pengamat menyenangi peristiwa yang diamati. Di samping kepekaan, Patton menyatakan perlunya *konsep yang dirasakan (sensitizing concept)* dalam metodologi penelitian kualitatif. Konsep yang dirasakan ini penting dari suatu peristiwa, kegiatan, atau perilaku tertentu.

Guna melengkapi apa yang seharusnya diamati Patton menyatakan bahwa hal itu tergantung pada jenis dan variasi pendekatan pengamatan yang diperankan oleh pengamat itu sendiri. Ada lima dimensi pada suatu kontinum.

Pertama, ditinjau dari segi peranan pengamat yang diamati. Peranan pengamat itu ialah pada latar pengamatan sebagian, atau pengamatan oleh orang luar.

Kedua, ditinjau dari segi gambaran peranan peneliti terhadap yang lainnya. Pada pengamatan terbuka, subjek mengetahui persis bahwa pengamatan sedang dilakukan oleh seorang pengamat. Pada situasi lainnya, pengamat hanya diketahui sebagian, sedangkan pada sebagian lagi tidak mengetahuinya. Situasi lain lagi, yaitu pada pengamatan tertutup, subjek sama sekali tidak mengetahui kehadiran pengamat dan tidak mengetahui sedang diadakan pengamatan.

Ketiga, berkenaan dengan gambaran maksud pengamat terhadap lainnya. Pada satu sisi, kepada seluruh subjek diberitahukan maksud pengamatan. Pada pengamatan tertutup maksud itu tidak diberitahukan sama sekali.

Keempat, dimensi ini berkenaan dengan lamanya pengamatan.

Kelima, berkenaan dengan fokus pengamatan.

Spradley mengajukan lima kriteria memilih fokus observasi, yaitu:

- Minat pribadi (*interest personal*). Peneliti biasanya memilih hal yang sangat diminatinya.
- Saran dari informan (*suggestion by informant*). Setelah melakukan interviu mungkin peneliti menerima saran dari responden untuk memilih fokus pengamatan.
- Minat teoritis (*theoretical interest*).
- Etnografi strategi (*strategic ethnography*). Fokus ditetapkan setelah peneliti menemukan sesuatu yang menarik di lapangan.
- Ranah penghimpun (*organizing domain*).

d. Pengamatan dan Pencatatan

Pada zaman ini banyak alat yang digunakan sebagai alat pengamatan oleh manusia. Misalnya penggunaan *video recorder*. Kelemahan penggunaan alat elektronik antara lain memakan waktu, biaya, dan situasi latar pengamatan terganggu. Kelemahan lainnya pengamatan sebaiknya dilakukan dengan pencatatan datanya, dan ini tidak dapat dilakukan kecuali pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Beberapa petunjuk penting diberikan oleh Guba dan Lincoln mengenai pembuatan pencatatan sebagai berikut:

1. Buatlah catatan lapangan

2. Buku harian pengalaman lapangan
3. Catatan tentang situasi tematis
4. Catatan kronologis
5. Peta konteks
6. Taksonomi dan sistem kategori
7. Jadwal
8. Sosiometrik
9. Panel
10. Balikan melalui kuesioner
11. Balikan melalui pengamat lainnya.
12. Daftar cek.
13. Alat elektronik yang disembunyikan
14. Alat yang dinamakan topeng steno.

Dalam versi lain Neuman dan Wiegand menyarankan beberapa hal yang berkaitan dengan pembuatan catatan lapangan sebagai berikut:

- Buat catatan sesegera mungkin dan jangan berbicara dengan orang lain sebelum membuat catatan.
- Hitung berapa kali kata kunci atau frase digunakan oleh anggota masyarakat dalam percakapan kelompok.
- Buat rekaman peristiwa yang lengkap dan berapa lama peristiwa itu terjadi.
- Jangan khawatir bahwa sesuatu terlalu penting, rekam bahkan hal-hal yang paling kecil.
- Menggambar peta atau diagram lokasi termasuk gerakanmu dan orang lain.
- Tulis dengan cepat dan khawatir terhadap ucapan.
- Menghindari membenaran atau penarikan kesimpulan. Jangan menyatakan kotor untuk menggambarkan kondisi tertentu.
- Meletakkan pikiran dan perasaan pada tempat yang terpisah.
- Selalu membuat salinan catatan dan menyimpannya pada tempat yang berbeda. (Neuman, L. & B. Wiegand: 2000).

e. Pengamat yang Diamati

Ada dua macam kemungkinan: Pertama, peranan pengamat pasif,

diam, hanya mencatat, dan tidak memperlihatkan ekspresi apa-apa. Kedua, sebagai manusia pengamat tidak hanya mengamati, tetapi juga berinteraksi dengan lingkungan tempat penelitiannya. Namun yang paling penting diingat pengamat bahwa dia harus bersikap wajar, manusiawi, dan jangan berlebihan.

Sebagai pemeranserta, peneliti perlu bergaul dalam segala segi dengan para subjeknya, dan perlu memandang mereka sama dengan dirinya dalam segala hal. Sebagai pengamat yang diamati, peneliti hendaknya menjadi siswa yang baik pada latar penelitian, sabar, toleran, dan simpatik. Di antara sikap-sikap yang harus ada dalam kondisi ini ialah: menunjukkan rasa kagum pada awalnya, mengambil keputusan di bagian akhir, berpenampilan wajar, menerima apa yang harus dilihat dan didengar tanpa motivasi apa-apa, tidak boleh memihak jika ada pertentangan dalam diskusi, penuh pertimbangan, sopan, tidak pemalu, tidak pemaksa, dan tidak tenggelam dalam suatu hubungan intim walaupun dalam rangka pengumpulan informasi.

f. Beberapa Kelemahan Pengamatan

- a. dari segi teknik pelaksanaannya: pertama, pengamat terbatas mengamati karena kedudukannya dalam kelompok. Kedua, pengamatan yang berperanserta sering sukar memisahkan diri walaupun hanya sesaat untuk membuat catatan hasil pengamatannya. Ketiga, hasil pengamatan berupa sejumlah besar data sering sukar dan sangat memakan waktu untuk menganalisisnya. Terakhir, pengamatan sering tidak sistematis.
- b. dari segi pengamat: pengamat sukar untuk mengatasi hal di atas jika tidak ada umpan balik. Oleh sebab itu calon peneliti hendaknya diberikan latihan sebelum melakukan penelitian. Latihan tersebut mencakup menajamkan kemampuan calon peneliti untuk mendengar, melihat, merasakan, menghayati, dan kemampuan mencatat yang diperlukan.

2. Wawancara

a. Pengertian dan Macam-Macam Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu

pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Tujuan melakukan wawancara antara lain: merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan dialami pada masa yang akan datang; menguji, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Menurut Patton ada dua macam wawancara yaitu:

1) Wawancara Pembicaraan Informal

Jenis wawancara ditandai dengan pertanyaan yang diajukan sangat tergantung kepada pewawancara sendiri, jadi tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawaban berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis-garis besar yang dirumuskan dan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan.

3) Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku.

Dalam pembagian lain yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, wawancara dapat dibagi ke dalam 4 jenis, yaitu:

- a) Wawancara oleh tim atau panel
- b) Wawancara tertutup dan wawancara terbuka
- c) Wawancara riwayat secara lisan.
- d) Wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.

b. Bentuk-bentuk Pertanyaan

Patton memberikan enam jenis pertanyaan yaitu:

- a. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku

- b. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai
- c. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan
- d. Pertanyaan tentang pengetahuan
- e. Pertanyaan yang berkaitan dengan indera
- f. Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi

Lincoln dan Guba mengatakan ada sepuluh macam pertanyaan yang diajukan dalam wawancara yaitu:

- a. pertanyaan *hipotesis* atau mempertanyakan *bagaimana bila...*
- b. pertanyaan yang *mempersoalkan sesuatu yang ideal* dan responden ditanya agar memberikan respons tentang hipotesis alternatif mengenai masa yang lalu, sekarang atau yang akan datang;
- c. pertanyaan yang menanyakan dan menantang responden untuk merespon dengan cara memberikan hipotesis alternatif atau penjelasan;
- d. pertanyaan *interpretatif* yang menyarankan kepada responden agar memberikan interpretasinya tentang kejadian atau peristiwa;
- e. pertanyaan yang memberikan *saran*;
- f. pertanyaan *tentang alasan mengapa* mengarahkan agar responden memberikan penjelasan tentang kejadian atau perasaan;
- g. pertanyaan *tipe argumen* yang berusaha mengajar responden untuk menyatakan perasaan atau menunjukkan sikap yang, apabila pewawancara tidak berada di situ, tidak akan tampak;
- h. pertanyaan tentang *sumber* yang berusaha mengungkapkan sumber tambahan, informasi asli, dan data atau dokumen tambahan;
- i. pertanyaan yang mengharapkan jawaban *ya-tidak*, yaitu pertanyaan yang berusaha menutupi intensitas perasaan atau kepercayaan tentang sesuatu sedangkan pewawancara belum yakin;
- j. pertanyaan yang *mengarahkan* dalam hal ini responden diminta untuk memberikan keterangan tambahan pada informasi yang disediakan.

Ada pula pembagian pertanyaan luaran atau *kurang mendalam* (*peripheral*) dan *pertanyaan pendalaman* (*probing*). Pertanyaan luaran ditanyakan tanpa bermaksud menggali sesuatu secara mendalam. Pertanyaan mendalam bermaksud menggali lebih jauh tentang hal yang dipersoalkan. Lincoln dan Guba menyatakan pertanyaan pendalaman bermaksud menggali lebih dalam informasi yang dicari untuk keperluan:

- a. *klarifikasi* jika pewawancara memerlukan lagi informasi tentang hal yang dipersoalkan sebelumnya;
- b. *kesadaran kritis* jika responden ditanyakan untuk memutuskan atau lebih kritis lagi, menanggapi sesuatu, menilai, atau memberikan contoh tentang sesuatu. Kata tanya dalam hal ini ialah *mengapa, dalam hal apa*.
- c. *penjelasan* jika pewawancara memerlukan informasi mengenai berbagai aspek atau dimensi dari suatu pertanyaan;
- d. *refokus* jika responden ditanyai untuk mengaitkan, membandingkan, atau mempertentangkan jawabannya dengan topik atau ide, atau jika ditanyai untuk memikirkan alternatif pemecahan atau hubungan sebab-akibat;
- e. *informasi* tentang intensitas perasaan responden; pertanyaan yang diajukan berkisar pada bentuk “pertanyaan pribadi”, pertanyaan “alasan-mengapa”, sampai pada pertanyaan “intensitas”.

3. Penata-urutan Pertanyaan

Ada tiga cara penata-urutan pertanyaan, menurut Guba dan Lincoln, yaitu:

- a. Bentuk cerobong. Bentuk ini dilakukan dengan cara pertanyaan-pertanyaan dimulai dari segi yang umum mengarah kepada yang khusus. Setiap pertanyaan berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya.
- b. Kebalikan bentuk cerobong. Bentuk ini dilakukan dengan cara penyusunan pertanyaan terbalik dari yang khusus kepada yang umum.
- c. *Kuintamensional*. Bentuk ini dilakukan dengan cara memfokuskan pertanyaan pada dimensi kesadaran deskriptif menuju dimensi-dimensi afektif, perilaku, perasaan, atau sikap. Pertanyaan pertama hendaknya dimulai dari sesuatu yang menentukan kesadaran, misalnya: “Apakah anda menyaksikan pertengkaran yang terjadi antara Ali dan Jono di halaman sekolah?”

Di samping penata-urutan cara memformulasikan pertanyaan merupakan segi yang penting dalam wawancara. Beberapa pertimbangan harus diperhatikan dalam memformulasikan pertanyaan yaitu:

- a. Apakah pertanyaan itu perlu? Bagaimana caranya agar jawaban tersebut dapat dimanfaatkan? Bagaimana menganalisisnya?

- b. Apakah pertanyaan ini mencakup topik yang dicari? Apakah diperlukan pertanyaan tambahan lainnya?
- c. Apakah pertanyaan ini dapat ditafsirkan? Apakah pewawancara memerlukan fakta lainnya sehubungan dengan yang dipersoalkan sebelum jawabannya memberi makna? Apakah pewawancara memerlukan atau menginginkan pengetahuan tentang sikap responden (kesukaan, nilai, kepercayaan) tentang hal-hal yang dipersoalkan? Dimensi apakah yang berharga untuk dijangkau? Jika, ya perlukan pewawancara mengajukan pertanyaan pendalaman yang menanyakan konten, intensitas, stabilitas, atau kedalaman sikap, nilai, dan perasaan? Dimensi apakah yang bermanfaat untuk diperoleh?
- d. Apakah responden memiliki informasi untuk menjawab pertanyaan? Apakah pewawancara diberi kemungkinan untuk membedakannya? Bagaimana tingkat kepercayaan jawaban yang diperoleh?
- e. Sejauh manakah kesahihan jawaban yang di jaring? Apakah pertanyaan mengarah? Apakah pertanyaan diformulasikan atas dasar istilah yang bebas nilai? Apakah pertanyaan itu merupakan bagian keseluruhan perangkat pertanyaan? Apakah jawaban yang diharapkan diperoleh nantinya mencukupi? Apakah terwawancara mau memberikan informasi? Dalam situasi bagaimana? Asumsi apakah yang ada dalam pertanyaan? Apa yang dipertimbangkan oleh pewawancara? Kerangka berpikir bagaimanakah yang diemban oleh pertanyaan itu?

4. Perencanaan Wawancara

Wawancara dilaksanakan bertahap-tahap. Tahap pertama ialah menemukan siapa yang akan diwawancarai. Tahap kedua ialah mencari bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. Tahap ketiga mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara. Persiapan ini meliputi cara memperkenalkan diri, mempersiapkan mental, cara berpakaian, menyiapkan alat apakah catatan atau alat perekam, menyiapkan pokok-pokok pertanyaan, mempertajam pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, mempelajari kembali masalah pokok penelitian, memikirkan beberapa alternatif jawaban pertanyaan, dan memberitahukan responden mengenai waktu pelaksanaan wawancara.

5. Pelaksanaan dan Kegiatan Sesudah Wawancara

a. Pelaksanaan Wawancara

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan wawancara, yaitu:

- 1) pewawancara hendaknya berpakaian sepantasnya, yaitu disesuaikan dengan keadaan dan kondisi lingkungan;
- 2) menepati janji, terutama janji waktu. Jangan sampai wawancara harus menunggu wawancara;
- 3) tempat wawancara memungkinkan wawancara tatap melihat muka wawancara;
- 4) wawancara bersikap netral terhadap jawaban-jawaban yang diberikan wawancara; dan
- 5) wawancara harus tetap menjadi pendengar yang baik.

b. Strategi dan Taktik Berwawancara

- 1) Selalu mendengarkan dan memperhatikan dengan memanfaatkan gerakan-gerakan tertentu, misalnya diam, ekspresi muka, gerakan tubuh, dan gerakan-gerakan lainnya yang tepat sambil mengajukan pertanyaan pendalaman secara berurutan;
- 2) jika wawancara memerlukan kelanjutan buatlah janji dengan wawancara pada kesempatan yang lain;
- 3) berusaha meninggalkan kesan yang baik sekali setelah melakukan wawancara;
- 4) memperhatikan waktu yang tersedia untuk wawancara, jika waktunya singkat wawancara harus memberikan batasan waktu berbicara kepada wawancara;
- 5) memperkenalkan identitas wawancara, jika dia tidak sebagai pelaku yang berperanserta;
- 6) menjalin keakraban dengan wawancara agar mereka bersedia menjawab pertanyaan dengan sebenarnya; dan
- 7) menempatkan posisi wawancara sebagaimana mestinya, apakah ia berstatus pimpinan, staf, dan lain sebagainya.

c. Pencatatan Data Wawancara

Meskipun wawancara menggunakan tape recorder sebagai alat bantu untuk mendokumentasikan hasil wawancara, sebaiknya

pewawancara juga membuat catatan. Catatan berguna untuk: (1) membantu wawancara agar dapat merencanakan pertanyaan baru berikutnya, (2) membantu wawancara untuk mencari pokok-pokok penting dalam pita suara sehingga mempermudah proses analisis.

Pencatatan hasil wawancara dapat dilakukan dengan mencatat pokok-pokok persoalan dengan jalan menyingkat kata-kata. Agar semua hasil wawancara dapat terekam dengan baik, wawancara hasil segera membuat transkrip wawancara begitu sampai di rumah.

d. Kegiatan setelah wawancara

Kegiatan sesudah wawancara antara lain: pertama, periksalah apakah tape recorder berfungsi dengan baik. Jika sekiranya rusak atau ada gangguan wawancara secepatnya membuat catatan lengkap berdasarkan catatan yang telah dibuatnya.

Catatan wawancara disusun berdasarkan urutan pertanyaan. Catatan wawancara juga perlu mencantumkan siapa yang wawancara, bagaimana reaksinya, bagaimana peranan wawancara itu sendiri, dan hal-hal apa saja yang dapat dicatat untuk memperkaya konteks wawancara. Pewawancara juga harus mampu mengorganisasikan dan mensistematisasikan data agar siap dijadikan bahan analisis.

D. CATATAN LAPANGAN

1. Pengertian Catatan Lapangan

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan sangat penting dalam penelitian kualitatif sebab penemuan pengetahuan atau teori harus didukung oleh data kongkret dan bukan ditopang oleh yang dari ingatan. Pengajuan hipotesis kerja, hal-hal yang menunjang hipotesis kerja, penentuan derajat kepercayaan dalam rangka keabsahan data, semuanya harus didasarkan atas data yang terdapat dalam catatan lapangan itu. Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif “jantungnya” adalah catatan lapangan.

Guna memperoleh gambaran konkret di bawah ini dikemukakan suatu petikan singkat dari sebuah catatan lapangan.

2. Bentuk

Bentuk catatan lapangan terdiri dari halaman depan dan halaman-halaman berikutnya disertai petunjuk paragraf dan baris tepi. Contohnya sebagai berikut:

Catatan Lapangan : No 5
 Pengamatan/Wawancara : P/W
 Waktu : tanggal 20-8-2011, jam 10.10-11.15
 Disusun jam : 20.15
 Tempat : Kelas V MIN Medan, Medan
 Subjek Penelitian : Guru, Ida

(Bagian *deskriptif*)

Kelas yang aktif (judul)

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dimulai jam 08.00 WIB, guru memberi salam lalu mengabsen murid. Kemudian guru menjelaskan tujuan mata pelajaran hari itu yaitu menghafal Q.S. al-Ikhlâs. Guru menanyakan murid yang sudah hafal Q.S. al-Ikhlâs. Beberapa murid mengangkat tangannya, guru meminta salah seorang dari mereka membaca Q.S. al-Ikhlâs. Kemudian guru memberikan pujian terhadap murid tersebut. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi 4 kelompok. Tiap kelompok diberi tugas untuk menyusun kartu yang berisi ayat-ayat Q.S. al-Ikhlâs menjadi surat Q.S. al-Ikhlâs dengan susunan yang benar. Guru memeriksa hasil kerja kelompok. Kelompok yang sudah dapat menyusun ayat dengan benar melanjutkan tugasnya dengan menghafal Q.S. al-Ikhlâs dalam kelompoknya. Kemudian setiap kelompok diminta membaca hafalannya. Untuk mengetahui apakah semua anak sudah hafal guru meminta tiap anak membaca Q.S. al-Ikhlâs secara bergantian di tempat duduknya masing-masing.

(Bagian *reflektif*)

Tanggapan pengamat:

Pembelajaran Q.S. al-Ikhlâs dilakukan guru dengan beberapa tahapan untuk mencapai tujuan pembelajaran

3. Isi Catatan Lapangan

Bagian deskriptif dalam catatan lapangan adalah bagian terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat serta dicatat *selengkap dan seobjektif* mungkin. Dengan sendirinya uraian dalam bagian ini harus sangat rinci. Bagian deskriptif berisi hal-hal berikut:

1. Gambaran diri subjek
2. Rekonstruksi dialog
3. Catatan tentang peristiwa khusus
4. Perilaku pengamat

Bagian reflektif berisi spekulasi, perasaan, masalah, ide, sesuatu yang mengarahkan, kesan, prasangka pengamat terhadap bagian deskriptif. Catatan ini juga berisi hal-hal yang diusulkan dalam penelitian yang akan datang, pembetulan kesalahan dalam catatan lapangan. Tujuan bagian reflektif ialah untuk memperbaiki catatan lapangan dan untuk memperbaiki kemampuan melaksanakan studi di kemudian hari. Bagian ini juga berfungsi kemungkinan menemukan konsep awal, hipotesis kerja, dan teori. Bagian ini disebut juga dengan tanggapan pengamat atau disingkat TP.

Guna memperoleh gambaran konkret di bawah ini dikemukakan suatu petikan singkat dari sebuah catatan lapangan

Kelas sedang berganti jam pelajaran sewaktu saya berjalan ke arah ruangan besar. Sebagaimana biasa, ada seorang anak laki-laki dan perempuan berdiri di situ dan di tempat penyimpanan barang. Ada tiga anak yang saya lihat. Di sana tiba-tiba ada teriakan. Ternyata tidak ada guru yang berada di situ.

Tanggapan peneliti:

Ruangan besar itu biasaya diawasi selama pergantian jam pelajaran

penulisan catatan lapangan sebagai berikut:

1. Catatan lapangan agar langsung dikerjakan, jangan menunda waktu sedikitpun. Makin ditunda, makin kecil daya peneliti untuk mengingat sehingga makin sukar mencatat sesuatu secara baik dan tepat.
2. Jangan berbicara kepada siapa pun sebelum peneliti menyusun catatan lapangan. Membicarakannya dengan orang lain akan mencampurkan fakta yang diperoleh dengan sesuatu pembicaraan.

3. Carilah tempat sepi yang memadai yang tidak terjangkau gangguan, dan siapkan dengan secukupnya alat-alat yang diperlukan.
4. Jika peneliti pertama kali berada di lapangan dan hendak mengerjakan penelitian semacam ini, sediakanlah waktu secukupnya untuk keperluan pembuatan catatan lapangan tersebut. Bagi peneliti pemula, waktu untuk mengerjakan catatan lapangan hendaknya disediakan sebanyak tiga kali lipat dari yang biasa, dan lama kelamaan waktunya akan semakin singkat.
5. Mulailah dengan membuat kerangka, kemudian kerangka itu diperluas dengan coretan seperlunya, tetapi kesemuanya harus diurutkan secara kronologis. Setelah gambaran menjadi lengkap, barulah duduk mengetik. Seperti sudah dikemukakan, gunakanlah kata-kata yang konkret, jangan yang abstrak.
6. Selain secara kronologis, dapat pula disusun berdasarkan judul-judul. Pilihan yang baik di antara keduanya terserah kepada peneliti.
7. Biarkan percakapan dan peristiwa yang dialami mengalir dari diri peneliti ke jari-jemari dan seterusnya ke kertas di atas mesin ketik atau komputer. Usahakan agar percakapan dinyatakan dalam bentuk percakapan, atau kalimat langsung.
8. Jika bagian tertentu telah selesai dan ternyata kemudian peneliti lupa akan sesuatu, jangan ragu untuk menambahkannya. Jika selesai satu catatan lapangan dan masih ada yang terlupakan, segeralah memasukkan, tetapi cukup pada bagian belakangnya saja.
9. Pekerjaan menyusun catatan lapangan merupakan pekerjaan yang memakan waktu dan tenaga, malahan suatu saat mungkin akan menimbulkan kebosanan. Sadarilah hal itu dan usahakan mencari jalan dan cara untuk mengatasinya, misalnya dengan mengganti suasana untuk sementara waktu.

Di samping itu menurut Moleong ada beberapa langkah dalam penulisan catatan lapangan sebagai berikut:

1. Pencatatan awal. Dilakukan sewaktu berada di latar penelitian dengan jalan menuliskan kata-kata kunci pada buku-nota.
2. Pembuatan catatan lapangan lengkap setelah kembali ke tempat tinggal. Dilakukan dalam suasana yang tenang tidak ada gangguan. Hasilnya sudah berupa catatan lapangan lengkap.
3. Masih ada langkah ketiga yaitu apabila sewaktu ke lapangan penelitian,

kemudian teringat bahwa ada yang belum dicatat dan dimasukkan dalam catatan lapangan, dan hal itu dimasukkan.

E. STUDI DOKUMEN

1. Pengertian dan Kegunaan Dokumen

Studi dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian. Akhir-akhir ini orang membedakan dokumen dan record. Guba dan Lincoln mendefenisikannya sebagai berikut: *Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. *Dokumen* ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Dalam penelitian kualitatif dokumen dan *record* dapat digunakan sebagai sumber data dengan alasan sebagai berikut:

- Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- Keduanya berguna untuk suatu pengujian.
- Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- *Record* relatif murah dan mudah diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

2. Dokumen Pribadi

Dokumen Pribadi adalah catatan lapangan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Jika guru atau peneliti meminta siswa atau subjek untuk menuliskan pengalaman berkesan mereka, hal itu dipandang sebagai dokumen pribadi.

Di antara dokumen pribadi adalah:

- a. Buku Harian
- b. Surat Pribadi
- c. Otobiografi

3. Dokumen Resmi

Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan atau lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Di dalam penelitian al-Qur'an dan penelitian Hadis, Kitab al-Qur'an dan Kitab-kitab Hadis termasuk dokumen resmi yang bersifat internal. Secara umum dokumen mencakup risalah atau laporan rapat, keputusan pimpinan kantor, dan semacamnya. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial misalnya majalah, buletin, pernyataan, berita yang disiarkan media massa.

F. FOKUS KELOMPOK DISKUSI (*FOCUS GROUP DISCUSSION*)

1. Asal Mula Kelompok Fokus dan Wawancara Kelompok

Krueger menyatakan bahwa wawancara kelompok fokus lahir pada tahun 1930an yang disebabkan keraguan ilmuan sosial tentang ketepatan metode tradisional dalam pengumpulan data. Wawancara kelompok fokus dewasa ini muncul dalam berbagai bentuk dimana para peneliti memodifikasi prosedur untuk penyesuaian dengan kebutuhan masing-masing.

2. Defenisi

a. Wawancara Kelompok

Wawancara kelompok wawancara yang dilakukan dengan sebuah kelompok kecil yang dibentuk peneliti untuk membangun diskusi yang pantas di antara sesama anggotanya. Wawancara kelompok dilakukan pada sebuah kelompok fokus sehingga selalu disebut fokus diskusi kelompok (*Focus Group Discussion* selalu disingkat FGD).

b. Kelompok Fokus

Kelompok fokus sebagai sebuah kelompok diskusi yang dirancang

dengan baik untuk memperoleh persepsi dalam bidang perhatiannya pada lingkungan yang permisif dan yang tidak menekan. Biasanya dalam diskusi kelompok fokus peneliti menanyakan anggota kelompok dengan pertanyaan khusus tentang topik sesudah penelitian sementara dilakukan.

c. Kelompok fokus dalam penelitian kualitatif

Dalam penelitian kualitatif kelompok fokus selalu digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Cara yang biasa digunakan adalah wawancara dengan kelompok fokus dilaksanakan dengan dipandu seorang moderator dengan cara berstruktur atau tidak terstruktur, bergantung pada maksud dan tujuan wawancara.

d. Pemanfaatan kelompok fokus

Pemanfaatan kelompok fokus antara lain sebagai berikut:

- 1) memperoleh latar belakang informasi secara umum tentang sesuatu topik yang diperhatikan;
- 2) mengumpulkan hipotesis penelitian yang dapat diberikan pada penelitian lainnya dengan menggunakan pendekatan yang lebih kuantitatif;
- 3) mendorong gagasan baru dan konsep yang kreatif;
- 4) mendiagnosis potensi masalah dalam suatu program baru, pelayanan, atau produk;
- 5) membangun kesan tentang produk, program, pelayanan, lembaga atau bidang perhatian lainnya;
- 6) belajar bagaimana para responden berbicara tentang fenomena yang diperhatikan yang bisa memfasilitasi instrumen penelitian kualitatif; dan
- 7) menginterpretasikan hasil penelitian kualitatif sebelumnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kelompok fokus adalah:

- Pemilihan peserta. Peserta dipilih 20% dari orang-orang yang dijadikan subjek penelitian.
- Besarnya kelompok antara 6-12 orang.
- Jumlah kelompok 3-4 kelompok

e. Pedoman Wawancara

Dalam membuat pedoman wawancara yang digunakan dalam kelompok fokus perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

- Alur pertanyaan. Pilihlah alur yang konsisten dari khusus ke umum atau sebaliknya, tetapi dahulukan pertanyaan-pertanyaan yang paling penting.
- Jumlah pertanyaan sebaiknya 6-7 pertanyaan saja.
- Jenis pertanyaan yang baik adalah pertanyaan terbuka, sebab pertanyaan akan dapat menjaring data yang bervariasi.
- Moderator/Pewawancara. Pilihlah moderator yang terampil dan menguasai masalah yang akan ditanyakan.
- Memulai diskusi harus didahului dengan penciptaan *rapport*.
- Ciri-ciri moderator yang baik adalah memiliki kesigapan sehingga diskusi terhenti, tidak reaktif, non-direktif, teurapatik, dan sabar mengajukan pertanyaan menjajagi.
- Pengumpulan data dalam kelompok fokus dapat menggunakan tape recorder dan pembuatan catatan.
- Analisis data dari kelompok fokus dapat dilakukan dengan membandingkan kata-kata yang digunakan sebagai jawaban, konsistensi tanggapan, intensitas yang diberikan peserta. Setelah hal tersebut dilakukan analisis dapat dilakukan dengan komputer misalnya dengan program NUDIST.

DAFTAR BACAAN

Adler, P. & P. (1987). *Membership Roles in Field Research*. Beverly Hills: Sage. dalam <http://www.nova.edu/ssss/QR/qualres.html>

Alwasilah, A. Chaedar (2002), *Pokok Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Jaya

Hodson, Randy (1999). *Analyzing documentary accounts*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. dalam <http://www2.chass.ncsu.edu/garson/pa765/statnote.htm>

<http://www2.chass.ncsu.edu/garson/pa765/statnote.htm>

Moleong, Lexy, J. (2005), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.XXI, Bandung: Remaja Rosdakarya,

Muhadjir, Noeng (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III Yogyakarta: Rakesarasin

Neuman, L. & B. Wiegand. (2000). *Criminal Justice Research Methods*. Boston: Allyn & Bacon. <http://www.nova.edu/ssss/QR/qualres.html>

Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods* (2nd ed.). Newbury Park, CA: Sage Publications dalam www.delsiegle.com

BAB V

TEKNIK ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF

A. PROSES ANALISIS DATA PENELITIAN

Proses analisis data dimulai dengan menelaah data penelitian kualitatif yang telah tersedia dari berbagai sumber, misalnya dari wawancara, observasi, maupun dokumen. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Miles menjelaskan mengapa analisis data kualitatif dilakukan selama pengumpulan data sebagai berikut:

“Analisis pengumpulan data selama di lapangan memberi kesempatan kepada peneliti lapangan untuk pulang balik antara memikirkan tentang data yang seringkali kualitasnya lebih baik; hal itu dapat menjadi koreksi yang sehat bagi hal yang terselubung yang tidak terlihat sebelumnya dan membuat analisis sebagai usaha yang terus berjalan dan hidup, yang berkaitan dengan pengaruh kuat dari lapangan penelitian (Moleong, 2005: 248).

Analisis data dalam penelitian kualitatif memang harus dilakukan terus menerus sehingga data yang ditemukan jenuh, sebab ini adalah salah satu jalan mendapatkan hasil penelitian yang sah. Makalah ini akan membahas analisis data dan penulisan teori, modus analisis data, tahap analisis data secara umum, tiga model analisis data, dan analisis data kualitatif dengan komputer.

B. ANALISIS DATA DAN PENULISAN TEORI

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya,

mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Di pihak lain analisis data kualitatif prosesnya dapat berjalan sebagai berikut:

- Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- Berpikir dengan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Dari beberapa definisi di atas dapatlah dipahami bahwa analisis data kualitatif terdiri dari proses dan komponen-komponen dalam analisis data kualitatif.

1. Pemrosesan Satuan

Pemrosesan satuan meliputi:

a. Tipologi Satuan

Satuan atau unit adalah satuan suatu latar sosial. Pada dasarnya satuan tersebut adalah alat untuk menghaluskan pencatatan data. Patton memberikan dua tipe satuan yaitu:

- (1) tipe asli yang menggunakan perspektif emik dan biasanya digunakan dalam penelitian antropologi. Penggunaan label dalam tipe ini harus berdasarkan budaya yang menggunakan label tersebut.
- (2) tipe hasil kontruksi analisis.

b. Penyusunan Satuan

Satuan merupakan bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain. Satuan memiliki dua ciri: pertama, satuan harus *heuristik* artinya mengarah pada satu pengertian atau satu tindakan yang akan dilakukan peneliti. Kedua, satuan hendaknya merupakan sepotong informasi tambahan selain pengertian umum dalam konteks latar pendidikan.

Langkah pertama dalam pemrosesan satuan ialah analisis membaca dan mempelajari dengan teliti seluruh data yang terkumpul. Setelah itu dilakukan identifikasi satuan-satuan tersebut. Kemudian peneliti memasukkan ke dalam kartu indeks. Setiap kartu indeks diberi kode. Kode dapat berupa: penandaan berdasarkan jenis catatan lapangan, penandaan berdasarkan jenis responden, dan penandaan berdasarkan cara pengumpulan data.

2. Kategorisasi

a. Fungsi dan Prinsip Kategorisasi

Kategorisasi dapat dilakukan jika data-data telah disusun berdasarkan satuan. Kategorisasi berarti penyusunan kategorisasi yang berasal dari salah satu tumpukan data yang disusun berdasarkan pikiran, intuisi, atau kriteria tertentu. Tugas pokok kategorisasi adalah:

- Mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat ke dalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan;
- merumuskan aturan yang menetapkan inklusi setiap kartu pada kategori dan juga sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data; dan
- menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dengan lainnya mengikuti prinsip taat asas.

b. Langkah-langkah Kategorisasi

Strategi terpenting kategorisasi temuan adalah koding dalam penelitian kualitatif, koding lebih dimaksudkan sebagai upaya perhitungan butir-butir kategori yang sudah ditetapkan (A. Chaedar Alwasilah. 2002: 160). Secara praktis Moleong menyatakan langkah-langkah kategorisasi adalah sebagai berikut:

- 1) Pilihlah kartu pertama di antara yang telah disusun pada penyusunan satuan, bacalah kartu itu dan catatlah isinya. Kartu pertama ini mewakili entri pertama dari kategori yang akan diberi nama kemudian. Tempatkanlah kartu itu pada satu sisi tertentu.
- 2) Pilihlah kartu kedua, baca, dan catat pula isinya. Buatlah keputusan atas dasar pengetahuan anda atau atas dasar intuisi, apakah kartu kedua ini tampak sama atau dirasakan sama dengan kartu pertama. Tampak sama berarti isinya itu benar-benar sama. Jika demikian,

kartu itu ke tempat yang sama dengan kartu pertama. Jika tidak sama berarti kartu tersebut dapat dimasukkan untuk kartu pertama pada kategori yang kedua dan seterusnya.

- 3) Lanjutkan dengan kartu-kartu berikutnya.
- 4) Sesudah beberapa kartu diproses, analisis kata merasakan bahwa ada satu kartu baru yang tidak cocok untuk ditempatkan pada kelompok kartu yang telah ada. Kartu-kartu tersebut jangan dibuang karena mungkin saja diperlukan pada saat penelaahan.
- 5) Susunlah pernyataan berdasarkan ciri kartu. Gabunglah ciri-ciri itu ke dalam aturan inklusi. Buatlah aturan tentang kartu indeks dan masukkanlah kartu ke dalam kategori berdasarkan aturan tersebut.
- 6) Lanjutkan dengan mengikuti langkah ketiga, keempat, dan kelima jika ada kategori yang mendekati ukuran kritis sampai seluruh kartu dapat diselesaikan.
- 7) Apabila tumpukan kartu satuan sudah selesai diproses, keseluruhan perangkat kategori harus ditelaah lagi.
- 8) Kategori yang masih memerlukan dapat dilakukan dengan mengikuti strategi: perluasan, pengaitan, dan pengapungan.
- 9) Akhirnya, peneliti akan memerlukan jalan lain bagi aturan yang telah ditetapkan yang membimbingnya untuk “menghentikan pengumpulan dan pemrosesan” keputusan. Ada empat kriteria untuk menghentikan kegiatan tersebut yaitu: kehabisan sumber, kejenuhan kategori, munculnya keteraturan, dan terlalu diperluas.
- 10) Terakhir, analisis harus menelaah sekali lagi seluruh kategori agar jangan sampai ada yang terlupakan.

3. Penafsiran Data

a. Tujuan Penafsiran Data

Tujuan penafsiran data ada tiga, yaitu: pertama, *tujuan deskripsi semata*, analisis menerima dan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam suatu disiplin. Kedua *deskripsi analitik*, rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang muncul dari data. Ketiga, *teori substantif*, analisis

harus menampakkan metafora atau rancangan yang telah dikerjakan dalam analisis (Schaltzman dan Strauss, dalam Moleong, 257-258).

b. Proses Umum Penafsiran Data

Analisis data itu terjalin secara terpadu dengan penafsiran data. Data yang ditafsirkan menjadi kategori berarti sudah menjadi bagian dari teori dan dilengkapi dengan penyusunan hipotesis kerjanya sebagai teori yang nantinya diformulasikan, baik secara deskriptif maupun secara proporsional.

Apapun pendekatan yang digunakan setelah menyelesaikan tahap penyusunan kategori dan hipotesis kerja, langkah-langkah selanjutnya adalah menuliskan teori tersebut dengan bahasa dan disiplin masing-masing dengan memilih salah satu di antara beberapa cara penulisan. Cara penulisan tersebut adalah cara *argumentasi, deskripsi, perbandingan, analisis proses, analisis sebab-akibat, dan pemanfaatan teknologi*.

c. Peranan Hubungan Kunci dalam Penafsiran Data

Hubungan kunci yaitu suatu metafora, model, kerangka umum, pola yang menolak, atau garis riwayat. Hubungan kunci bermanfaat untuk menghaluskan hubungan dan menghubungkan-hubungkan suatu kategori dengan kategori lainnya. Hubungan kunci berfungsi sebagai aturan untuk digunakan sebagai kriteria inklusi-eksklusi.

d. Peranan Interogasi Terhadap Data

Interogasi terhadap data berarti mengajukan seperangkat pertanyaan pada data sehingga terungkaplah banyak persoalan dari data itu sendiri. Ada dua cara interogasi data yaitu: *pertama*, cara substantif. Cara ini dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep yang berasal dari disiplin ilmu peneliti sendiri untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan data. Cara ini dianggap lebih cocok dengan paradigma penelitian kualitatif. *Kedua*, cara logis, yaitu cara yang biasa dilakukan ilmu pengetahuan seperti eksperimen, komparasi, historis, berpikir analogis, dan proses bekerja. Cara ini dianggap kurang cocok dengan paradigma penelitian kualitatif.

Cara sistematis dalam interogasi data dikemukakan oleh Lofland dan Lofland, yaitu dengan menggunakan dimensi sosial dan dimensi jenis pertanyaan yang dapat dipertemukan dalam suatu tabel sebagai berikut:

Tabel 19
Penggabungan Dimensi Satuan dan Pertanyaan

Satuan Sosial	PERTANYAAN								
	Keterangan	a	b	c	d	e	f	g	h
1. Pengertian	a. Apa tipenya?								
2. Praktik	b. Apa strukturnya?								
3. Episode	c. Berapa kalikah hal itu terjadi?								
4. Kumpulan Longgar	d. Apa penyebabnya?								
5. Peranan	e. Apa prosesnya?								
6. Hubungan	f. Apa konsekuensinya?								
7. Kelompok	g. Apa saja strategi manusianya?								
8. Organisasi									
9. Perkampungan									
10. Dunia									
11. Gaya Hidup									

e. Langkah-langkah Penafsiran Data dengan Menggunakan Metode Analisis Komparatif dalam Rangka Penyusunan Teori Substantif
Analisis komparatif adalah metode umum seperti halnya metode eksperimen dan statistik. Metode ini pada mulanya dikembangkan Weber, Durkheim, dan Mannheim. Peranan sesungguhnya analisis komparatif dapat dilihat dari tujuannya, yaitu: ketetapan kenyataan, generalisasi empiris, penetapan konsep, verifikasi teori, dan penyusunan teori baru.

Tahap pelaksanaan analisis komparatif yaitu:

- a. Perbandingan kejadian-kejadian yang aplikatif terhadap setiap kategori
- b. Integrasi kategori dan kawasannya.
- c. Pembatasan teori.
- d. Penulisan Teori.

C. MODUS ANALISIS DATA

1. Hermeneutik

Hermeneutik berkaitan dengan pemaknaan suatu analog-teks. Pertanyaan dasarnya adalah: apa arti teks itu? Jika analisis hermeneutik digunakan dalam studi sistem informasi, objek dari suatu usaha interpretatif adalah upaya membuat bermakna organisasi sebagai analog-teks. Tujuan analisis hermeneutik dalam hal ini adalah membuat adanya rasa pemahaman keseluruhan, dan hubungan di antara orang-orang di dalamnya, organisasi, dan teknologi informasinya.

Berkaitan dengan analisis hermeneutik ada beberapa problema dalam pemahaman sebuah teks yaitu:

1. Dimana teks dimulai dan diakhiri?
2. Bagaimana memisahkan teks yang memiliki nilai sejarah yang sah dengan teks yang hanya merupakan teks kontemporer?
3. Bagaimana kita dapat mengetahui untuk peristiwa apa teks tersebut dibuat?

2. Semiotik

Semiotik terutama berkaitan dengan makna dari tanda dan simbol dalam bahasa. Semiotik biasanya menggambarkan konsep ilmu pengetahuan dari simbol. Gagasan penting adalah kata-kata atau tanda dapat di'tugas'kan terutama kepada kategori koseptual, dan kategori ini mempresentasikan aspek-aspek penting dalam suatu teori yang akan diuji. Bentuk semiotik adalah analisis konten, analisis pembicaraan, dan analisis wacana.

3. Narasi dan Metafora

Narasi adalah dongeng, cerita, tayangan fakta, yang diceriterakan kepada orang pertama. Narasi dapat dalam bentuk narasi lisan sampai narasi sejarah. Metafora adalah aplikasi naman atau deskripsi frasa atau istilah pada suatu objek atau tindakan yang tidak diaplikasikan secara sebenarnya.

Sandelowski mendefenisikan narasi sebagai berikut: *“Narrative analysis is a strategy that recognises the extent to which the stories we tell provide insights about our lived experiences* (analisis naratif adalah sebuah strategi yang mengakui keluasan cerita memberikan pemahaman tentang pengalaman hidup).” (Sandelowski M, 1994: 23–33) Misalnya, strategi ini digunakan untuk mempelajari tentang pengalaman seorang perempuan yang mengetahui bahwa dirinya mengidap penyakit kanker payudara.

D. TAHAP ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisirnya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam proses. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum adalah:

1. Menemukan Tema dan Merumuskan Hipotesis Kerja

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis kerja. Kemudian tema dan hipotesis kerja diperkaya, diperdalam, dan ditelaah dengan menggabungkan data-data dari sumber lainnya. Meskipun tidak formula yang dapat digunakan untuk memformulasikan hipotesis kerja, namun Bogdan dan Taylor menganjurkan beberapa hal yaitu:

- a. Bacalah dengan teliti catatan lapangan anda
- b. Berilah kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu
- c. Susunlah menurut tipologi
- d. Bacalah kepustakaan yang ada dengan masalah dan latar penelitian.

2. Menganalisis Berdasarkan Hipotesis Kerja

Sesudah memformulasikan hipotesis kerja, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan hipotesis kerja itu didukung atau ditunjang oleh data dan apakah hal itu benar. Dalam hal ini peneliti barangkali mengubah, menggabungkan, atau membuang beberapa hipotesis kerja.

Pekerjaan ini memerlukan ketekunan, ketelitian dan perhatian khusus serta kemampuan khusus pada peneliti. Usaha untuk meningkatkan kemampuan analisis dan meningkatkan pengertian tentang data antara lain dengan cara sebagai berikut:

- a. Apakah data yang mendukung hipotesis kerja
- b. Apakah data yang benar yang dikumpulkan atau bukan
- c. Apakah ada pengaruh peneliti terhadap latar penelitian
- d. Adakah orang lain yang hadir?
- e. Pertanyaan langsung atautkah kesimpulan tidak langsung
- f. Siapa yang mengatakan dan siapa yang melakukan apa?
- g. Apakah subjek mengatakan yang benar? (Bogdan dan Taylor, 284-286)

E. EMPAT MODEL ANALISIS DATA

1. Metode Perbandingan Tetap

Analisis data dalam metode perbandingan tetap atau *Constant Comparative Method* dilakukan dengan membandingkan data secara tetap satu datum dengan datum yang lain dan antara kategori dengan kategori lainnya. Metode analisis ini dinamakan juga *Grounded Research*. Secara umum proses analisis data dengan metode perbandingan tetap mencakup reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhir dengan penyusunan hipotesis kerja.

Menurut Ian Dey langkah analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup:

1. Deskripsi.
2. Klarifikasi
3. Menemukan fokus.
4. Mengelola data.

5. Membaca dan menganotasi.
6. Menciptakan kategori.
7. *Splitting* (pemisahan) dan *slicing* (pemotongan)
8. Mengait-ngaitkan data.
9. Membuat hubungan.
10. Peta matriks
11. Kejadian koraborasi (*corroborating evidence*)
12. Menghasilkan sesuatu yang dicari (*producing an account*).

2. Analisis Data Secara Induktif

Analisis data secara induktif memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari 'keadaan umum', tema-tema dominan dan signifikan yang ada dalam data tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologisnya. Tema-tema pokok sering terabaikan, dikerangkakan ulang atau dibiarkan tidak tampak karena adanya prakonsepsi dalam pengumpulan data dan proses analisis data yang dikemukakan dalam eksperimen yang deduktif dan penelitian pengajuan hipotesis.

Asumsi yang melatar belakangi analisis induktif:

1. Analisis data ditentukan oleh baik tujuan penelitian.
2. Modus utama analisis adalah pengembangan kategori ke dalam model kerangka yang mengikhtisarkan data mentah dan mencari tema-tema kunci dan proses-proses.
3. Hasil temuan penelitian dari interpretasi yang jamak yang dibuat dari data mentah oleh para peneliti yang mengkode data.
4. Peneliti yang berbeda-beda cenderung menghasilkan temuan-temuan yang tampaknya tidak identik.
5. Ada kepercayaan bahwa temuan-temuan dapat dievaluasi sejauh konsistensi apabila dibandingkan dengan temuan-temuan yang terkait.

Proses koding induktif dimulai dengan pembacaan yang teliti terhadap teks, mengidentifikasi segmen-segmen teks, menciptakan label untuk kategori baru ke dalam segmen teks. Segmen tambahan dimasukkan ke dalam kategori yang relevan. Pada tahap ini peneliti dapat menggunakan asosiasi, kaitan, dan implikasi.

Keabsahan data dapat diperiksa dengan cara menggunakan pengkode

lainnya dalam mendeskripsikan kategori-kategori lain dan menemukan teks yang ada dalam kategori tersebut. Pengecekan oleh stakeholders dapat juga digunakan untuk memberikan kesempatan kepada orang-orang yang berminat khusus dalam penelitian memberikan tanggapan terhadap kategori atau menginterpretasi hal-hal yang telah dibuat. Perbandingan juga dapat dilakukan dengan temuan-temuan penelitian terdahulu.

Hasil dari analisis data secara induktif adalah pengembangan kategori-kategori ke dalam model atau kerangka yang mengikhtisarkan data kasar dan menemukan tema-tema kunci dan proses-proses. Kategori yang dikategori adalah inti dari analisis induktif yang memiliki ciri sebagai berikut:

Tabel 20
Lima Kunci Utama dari Kategori yang Dikode

KOMPONEN	DESKRIPSI
Label Kategori	Kata atau frasa singkat yang digunakan untuk menunjuk kepada kategori. Label memiliki makna inheren yang barangkali tidak memberikan ciri-ciri khusus pada kategori
Dekripsi kategori	Deskripsi dari makna kategori termasuk ciri-ciri, ruang lingkup, dan imitasi
Teks atau data yang berkaitan dengan kategori	Contoh-contoh dari teks yang dikode ke dalam kategori yang menggambarkan makna, asosiasi, dan perspektif yang berkaitan dengan kategori
Kaitan-kaitan	Setiap kategori barangkali mempunyai kaitan atau hubungan dengan kategori-kategori yang lainnya. Pada sistem kategori yang herarkis (misalnya diagram batang) kaitan-kaitan ini bisa menunjukkan superdinat, paralel, dan kategori subordinat (mis. Keturunan orang tua, anak, dll). Kaitan biasanya didasarkan pada kebiasaan umum dalam pemaknaan antara kategori- kategori
Jenis atau model dimana kategori itu dibatasi	Sistem kategori bisa dilihat sebagai salah satu dari beberapa jenis model, teori atau kerangka kerja. Di dalamnya termasuk: jaringan terbuka (tidak ada hirarki atau urutan), sikuens waktu (mis. gerak dan waktu) atau jaringan kausal (satu kategori menyebabkan perubahan pada yang lain). Juga mungkin kategori bisa digunakan dalam setiap model atau kerangka

Tabel 21
Contoh Kode Kategori

KOMPONEN	DESKRIPSI
Label Kategori	Kompetensi secara teknis, medioker, atau kurang pengasuhan secara klinis. Tingkat minimum dari tindakan perawatan integritas pengayoman, cukup untuk pasien yang memandangnya sendiri sebagai kurang bertanggung-jawab, tidak cukup tinggi tingkatnya kesahihan
Teks atau data berkaitan dengan kategori	‘Secukupnya perfek’, secara teknis’ tidak menggambarkan ‘perasaan’, sensitivitas, atau ‘kesabaran’; barangkali perawat yang sangat baik...’pasti secara klinikal’, masuk dalam waktu-waktu’, hanya melakukan tugas.’
Kaitan	Teliti dengan kegiatan tangan adalah salah satu dari empat kategori yang dikembangkan dari deskripsi pasien dari jenis-jenis pelayanan keperawatan yang dialaminya. Kategori lainnya adalah ‘pelayanan tangan halus’ pelayanan dari tangan ke tangan’, dan ‘pelayanan’ tangan kasar. Konsep utama atau tema yang ditemukan adalah derajat ketelatenan pasien dalam penjagaan integritas pasien
Jenis dari Model yang kategorinya ditanam	Model naratif dengan hirarki implisit

3. Analisis Data Model Spradley

Menurut Spradley keseluruhan proses penelitian adalah: pengamatan deskriptif, analisis domein, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema. Analisis data menurut Spradley memanfaatkan *hubungan semantik*. *Hubungan semantik* ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 22
Hubungan Semantik

Sistem Analisis Data
(didasarkan pada pendapat Spradley)

INPUT	PROSES	OUTPUT
Instrumen/latar Penelitian	Pengamatan deskriptif	Catatan lapangan 1
Catatan lapangan 1	Analisis Domein	Isi format lembar analisis domein
Fokus/ Beberapa domein	Pengamatan terfokus	Catatan Lapangan 2

HUBUNGAN	BENTUK	CONTOH-CONTOH
1. Termasuk	X adalah termasuk Y	Saksi ahli (adalah sejenis) saksi
2. Spasial	X adalah suatu tempat di Y lapangan 2	Ruang juri agung (adalah Taksonomi tempat pengadilan negeri)
3. Sebab akibat	X adalah hasil Y	Melayani juri (adalah hasil dari) atau karena terpilih
4. Rasional melakukan Y	X adalah alasan untuk Y	Sejumlah besar kasus (adalah merupakan) alasan pengadilan secara cepat
5. Lokasi Tempat bertindak	X adalah tempat melakukan Y Domein tertentu	Ruang juri agung (adalah tempat untuk) mendengarkan kasus-kasus
6. Fungsi	X digunakan untuk Y	Saksi (digunakan untuk) menyajikan bukti
7. Alat-Tujuan	X adalah cara melakukan Y	Bersumpah (adalah cara untuk) melaksanakan tugas suci
8. Urutan	X adalah langkah-langkah melakukan Y	Mengunjungi penjara (adalah tingkat dalam) kegiatan juri agung
9. Memberi atribut	X adalah pemberian atribut Y	Otoritas (adalah atribut dari) jaksa (ciri-ciri) dari Y

Jika dilihat dari segi sistem analisis maka analisis data kualitatif menurut model Spradley ini mengikuti alur sebagai berikut:

a. Analisis Domein

Setelah pengamatan atau wawancara dilakukan maka analisis domein dilakukan dengan enam tahap yaitu:

1. memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantik yang tersedia;
2. menyiapkan lembar analisis domein;
3. memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir; untuk memulainya,
4. carilah istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan;
5. mengulangi usaha pencarian domein sampai hubungan semantik habis, dan
6. membuat daftar domein yang ditemukan.

Contoh lembar analisis domein adalah sebagai berikut:

Lembar Analisis Domein 1

Hubungan semantik : termasuk
 Bentuk : X (sejenis) Y
 Contoh : Meranti adalah (sejenis) pohon
 Istilah bagian hubungan semantik istilah bagian
 Adalah sejenis

b. Analisis Taksonomi

Setelah melakukan analisis domein, peneliti melakukan pengamatan terfokus. Kemudian setelah itu dilakukan analisis taksonomi yang dilakukan dengan tujuh langkah yaitu:

1. memilih satu domein untuk dianalisis,
2. mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domein itu,
3. mencari tambahan istilah bagian,
4. mencari domein yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domein yang sedang dianalisis,
5. membentuk taksonomi sementara,

6. mengadakan wawancara terfokus untuk mencek analisis yang telah dilakukan, dan
7. membangun taksonomi secara lengkap.

c. Analisis Komponen

Setelah analisis taksonomi, dilakukan wawancara terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan. Delapan langkah yang dilakukan dalam analisis komponen yaitu:

1. memilih domein yang akan dianalisis;
2. mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan;
3. menyiapkan lembar paradigma,
4. mengidentifikasikan dimensi kontras yang memiliki dua nilai;
5. menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu;
6. menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada;
7. mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data, dan
8. menyiapkan paradigma lengkap.

d. Analisis Tema

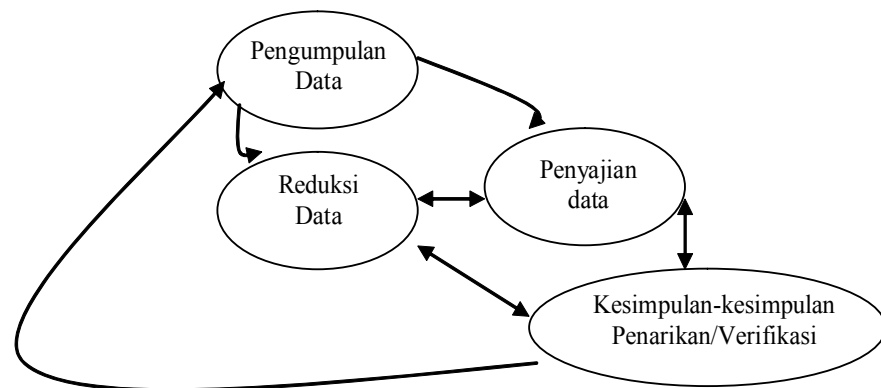
Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti. Sebab setiap kebudayaan terintegrasi dalam beberapa jenis pola yang lebih luas. Ada tujuh cara menemukan tema, yaitu:

1. melebur diri;
2. melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan;
3. perspektif yang lebih luas melalui pencarian domein dalam pemandangan budaya,
4. menguji dimensi kontras seluruh domein yang telah dianalisis;
5. mengidentifikasi domein terorganisir;
6. membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domein; dan
7. mencari tema universal, dipilih satu dari enam topik; konflik sosial, kontradiksi budaya, teknik kontrol sosial, hubungan sosial pribadi, memperoleh dan menjaga status, dan memecahkan masalah.

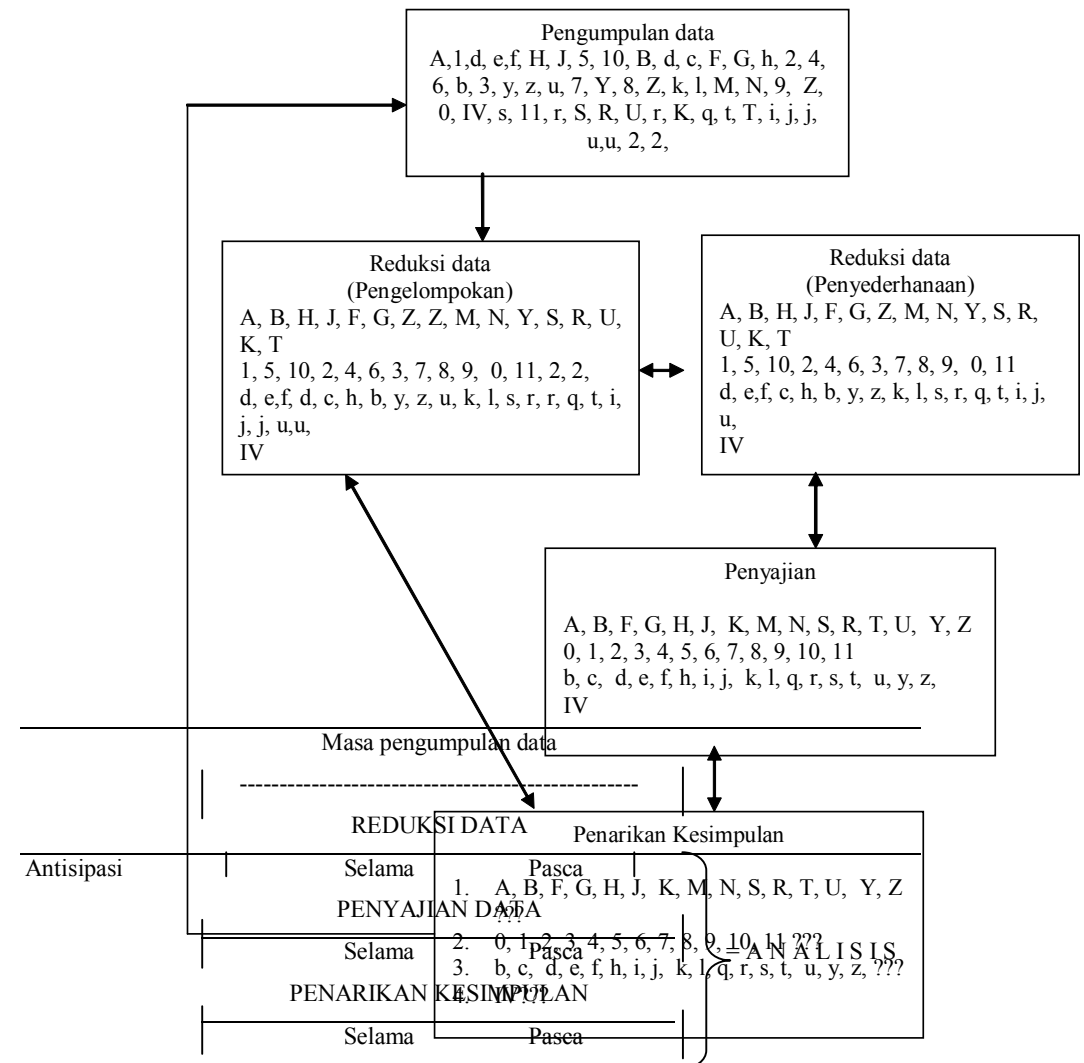
4. Analisis Data Model Miles dan Huberman

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dapat dilakukan dengan model alir dan model interaktif. Model alir (Miles dan Huberman, 1992: 16) digambarkan sebagai berikut:

Model lain dalam analisis data menurut mereka adalah model interaktif (Miles dan Huberman, 1992: 16) digambar sebagai berikut:



Analisis data kualitatif Miles dan Huberman dapat diaplikasikan dalam penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

??? maksudnya apakah data telah dapat menjawab pertanyaan penelitian jika belum peneliti harus mengumpulkan data kembali untuk melengkapi data penelitian sehingga kesimpulan yang sah dapat tercapai.

F. ANALISIS DATA KUALITATIF DENGAN KOMPUTER

Analisis data penelitian kualitatif dengan menggunakan komputer telah banyak yang dikenal, yang terpopuler adalah NUDIST (*Non Numerical*

Unstructures Data Indexing Searching and Theory Building. NUDIST merupakan software fungsional yang berfungsi jamak untuk pengembangan, menunjang dan manajemen proyek analisis kualitatif. Program ini digunakan dalam berbagai penelitian di 40 negara.

Penelitian yang menggunakan NUDIST dapat mengelola dan mencari dokumen-dokumen, menjelajah, mengkode, dan mencari teks. Kode dan kategori disimpan dan dicari secara fleksibel dalam titik-titik pada sistem indeks yang dapat membuat dan mencari pola-pola koding untuk menanyakan tentang makna data. Hasil pencarian disimpan untuk keperluan pertanyaan berikutnya sehingga teori dapat dibangun dan diuji.

Proyek NUDIST memiliki dua bagian yaitu Sistem Dokumen dan Sistem Indeks. Sistem dokumen menangani setiap jenis Non-numerical Unstructures Data, Sistem Indeks menyimpan gagasan dan mengindeks atau mengkodinya. Petunjuk manual NUDIST terdapat pada Tutoriol Manager online atau pada disket yang bebas dikopi.

DAFTAR BACAAN

- Alwasilah, A. Chaedar (2002), *Pokok Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Jaya
<http://www.brocku.ca/english>
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman (1992), *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. (2005), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya
- Sandelowski, M. "We are the stories we tell: narrative knowing in nursing practice". in *J Holist Nurs* 1994

BAB VI

VALIDITAS PENELITIAN KUALITATIF

A. PENGERTIAN VALIDITAS PENELITIAN

Valid artinya benar, sah, dan shahih. Validitas penelitian adalah kesahihan (kebenaran) data penelitian yang disajikan peneliti dalam laporan penelitiannya. Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal antara lain subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan validitas (keabsahan) data.

Penentuan validitas penelitian kualitatif berbeda dengan penentuan validitas kuantitatif. Validitas penelitian kualitatif terletak pada seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data sampai pada penarikan kesimpulan. Berbagai ahli metode penelitian mengemukakan cara melakukan validasi penelitian kualitatif, di antaranya Guba, Maxwell, Anderson, dan Wolcott.

B. VALIDITAS PENELITIAN KUALITATIF MENURUT BEBERAPA AHLI

1. Validitas Menurut Guba

Guba dalam artikel yang berjudul: "*Criteria for Assessing the Trustworthiness of Naturalistic Inquiry*" (1981) menyatakan kesahihan penelitian kualitatif dapat dibangun dengan 4 (empat) karakteristik dalam penelitian yaitu, *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian).

a. *Credibility* (keterpercayaan)

Keterpercayaan merujuk kepada kemampuan peneliti mengatasi semua kompleksitas yang muncul dalam penelitian yang tidak mudah untuk dijelaskan. Untuk menghadapi situasi ini Guba menyarankan peneliti menggunakan cara-cara berikut:

- 1) Memperpanjang masa pengamatan yang memungkinkan peneliti mengatasi distorsi-distorsi yang terjadi dan memberi kesempatan kepada peneliti untuk menguji bias-bias persepsi yang muncul. Perpanjangan pengamatan dapat dilakukan peneliti dengan menambah waktu pengamatan.
- 2) Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- 3) *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
- 4) Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
- 5) Mengumpulkan berbagai dokumen seperti film, video-tape, rekaman, slide, dan dokumen-dokumen lainnya.
- 6) Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

b. *Transferability* (keteralihan)

Kriteria ini merujuk kepada keyakinan peneliti bahwa semua data yang dikumpulkan terbatas pada konteks dan tujuan penelitian bukan untuk generalisasi kepada kelompok yang lebih besar. Hasil penelitian kualitatif hanya memungkinkan keteralihan yaitu hasil penelitian dapat digunakan pada situasi lain jika konteksnya ikut dialihkan. Untuk tercapainya pengembangan hasil penelitian dalam konteks, Guba menyarankan peneliti melakukan hal-hal berikut:

- 1) Kumpulkan data secara terinci sehingga memungkinkan melakukan perbandingan pada konteks yang lain sehingga keteralihan hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi yang lain.
- 2) Kembangkan deskripsi data yang terinci untuk menjamin kecocokan hasil penelitian pada situasi lain yang memungkinkan.

c. *Dependability* (kebergantungan)

Kriteria ini merujuk kepada stabilitas data. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian, Guba menyarankan peneliti melakukan langkah berikut:

- 1) Menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data untuk menutupi kelemahan masing-masing metode. Misalnya melakukan wawancara dengan siswa untuk membantu pemahaman peneliti terhadap hasil observasi tentang perilaku siswa.
- 2) Membangun sebuah audit jejak (*audit trail*). Proses ini dapat dilakukan dengan melibatkan seorang auditor mungkin seorang teman yang kritis, atasan, atau seorang ahli untuk menguji proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

d. *Confirmability* (kepastian)

Kriteria ini merujuk pada netralitas dan objektivitas data yang dikumpulkan. Menurut Guba ada dua langkah yang dapat dilakukan untuk menjamin apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan, yaitu:

- 1) mempraktikkan triangulasi yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan melakukan cross-check data
- 2) Melakukan refleksi. Cara ini dilakukan dengan membuat jurnal harian dalam penelitian yang dilakukan.

2 Validitas Menurut Maxwell

Menurut Maxwell ada lima jenis validitas dalam penelitian kualitatif, yaitu: validitas deskriptif, validitas interpretatif, validitas teoritis, generalisasi, dan validitas evaluatif. Penjelasan masing-masing validitas ini sebagai berikut:

Validitas deskriptif merujuk pada akurasi data. Untuk memastikan akurasi data dapat dilakukan dengan mengecek kembali berbagai catatan penelitian, misalnya mencocokkan data dengan rekaman dan catatan wawancara serta catatan-catatan ketika wawancara berlangsung. Hal ini dilakukan untuk menghindari distorsi dalam memahami data.

Validitas interpretatif merujuk kepada perhatian peneliti terhadap perspektif partisipan penelitian. Peneliti kualitatif harus memahami bahasa yang digunakan partisipan dan bagaimana mereka memahami konsep dan kata yang mereka gunakan.

Validitas teoritis merujuk kepada kemampuan peneliti membangun teori dari fenomena yang diteliti. Sebuah teori memiliki dua komponen yaitu konsep-konsep dan kategori-kategori yang membangun sebuah teori dan menjelaskan hubungan-hubungan di antara konsep tersebut.

Generalisasi dalam penelitian kualitatif bersifat internal dan eksternal. Generalisasi internal yaitu generalisasi dalam kelompok yang diteliti. Generalisasi eksternal yaitu generalisasi terhadap setting-setting yang tidak diteliti oleh peneliti.

Validitas evaluatif merujuk kepada apakah peneliti cukup objektif dalam menghadirkan data dalam laporan sehingga tidak ditemukan bias. Data yang dilaporkan adalah data yang tidak mengandung bias penilaian dan pembenaran dari peneliti.

3. Validitas Menurut Anderson, Herr, dan Nihlen

Anderson, Herr, dan Nihlen mengemukakan 5 (lima) kriteria validitas penelitian kualitatif yaitu: validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitis, dan validitas dialogis. Penjelasan masing-masing validitas sebagai berikut:

- 1) Validitas demokratis merujuk pada berbagai perspektif partisipan dalam penelitian misalnya guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua secara akurat harus dihadirkan dalam penelitian.
- 2) Validitas hasil mensyaratkan bahwa tindakan penelitian yang dilakukan harus dapat memecahkan masalah dengan sukses. Misalnya penelitian bertujuan mengatasi masalah di kelas, maka penelitian tersebut harus memberikan hasil antara lain: rasa aman

pada diri siswa, rasa dihormati pada guru dan siswa, dan peningkatan kemampuan terjadi pada diri siswa.

- 3) Validitas proses mensyaratkan penelitian dilakukan cara yang dapat dipercaya dan kompeten. Hal ini akan terjadi jika penelitian yang dilakukan dapat dikerjakan dengan mudah.
- 4) Validitas katalitis mensyaratkan partisipan dalam penelitian mengambil bagian dalam penelitian yang dilakukan berdasarkan pemahaman mereka terhadap manfaat penelitian. Misalnya dalam penelitian tindakan guru dan murid mau terlibat dalam perbaikan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian tindakan.
- 5) Validitas dialogis mensyaratkan adanya dialog atau pembicaraan yang kritis terhadap temuan dan praktik penelitian. Validitas ini dicapai dengan melakukan dialog dengan rekan sejawat dalam bentuk refleksi hasil penelitian.

4. Validitas Menurut Wolcott

Wolcott mengemukakan cara mendapatkan validitas dalam penelitian tindakan (*action research*) dengan melakukan hal-hal berikut:

- 1) Sedikit berbicara, banyak mendengar. Strategi ini akan membantu peneliti atau guru mendapatkan data dari partisipan. Cara ini dapat dilakukan dengan melakukan wawancara, mengajukan pertanyaan, terlibat dengan murid dan orang tua murid, diskusi dengan sejawat tentang penelitian yang dilakukan.
- 2) Membuat catatan observasi yang akurat. Catatan observasi pembelajaran dapat dilakukan dengan bantuan video atau catatan yang dibuat peneliti selama proses pembelajaran.
- 3) Mulai menulis laporan secepat mungkin. Peneliti harus setiap hari membuat laporan penelitian sementara yang akan disempurnakan pada hari-hari selanjutnya.
- 4) Biarkan pembaca melihat diri mereka sendiri. Berikan hasil laporan sementara tersebut kepada kolega, kepala sekolah, atau professor untuk memberikan komentar terhadap laporan yang telah dibuat peneliti.
- 5) Buat laporan lengkap. Tulislah semua peristiwa yang berkaitan dengan penelitian terjadi dalam penelitian yang telah dilakukan. Meskipun tidak

semua peristiwa harus dilaporkan, tetapi usahakan menggambarkan peristiwa dengan detail.

- 6) Jadilah orang yang jujur. Laporan yang dibuat harus berdasarkan data yang sebenarnya. Hindari rekayasa data sebab kejujuran peneliti sangat berguna bagi keterpakaian hasil penelitian dalam konteks lain.
- 7) Cari umpan balik. Mintalah umpan balik dari partisipan penelitian, kolega, relawan dan orang-orang yang terlibat dalam penelitian yang telah dilakukan.
- 8) Tulislah laporan penelitian dengan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, G.L, Herr K, dan Nihlen A.S. (1991), *Studying Your Own School: An Educator Guide to Qualitative Practitioner Research*, Corwin, Thousand Oaks
- Guba, E.G. (1981), "Criteria for Assessing the Trustworthiness of Naturalistic Inquiry" dalam *Educational Communication and Technology*, 29 (2), 75-79
- Maxwell, J.A. (1992), "Understanding and Validity in Qualitative Research" *Harvard Educational Review*, 62 (3), 279-300
- Mills, Geoffrey E. (2003), *Action Research A Guide for The Teacher Researcher*, Second Edition, Ohio, Merrill Printice Hall
- Wolcott, H.F. (1994), *Transforming Qualitative Data: Description, Analysis, and Interpretation*, Sage, Thousand Oaks